

*Imam Makruf, M.Pd.
Khuriyah, M.Pd.
Dr. Purwanto
Hery Setiyatna, M.Pd.*

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Panduan Praktis Bagi Guru Profesional

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Panduan Praktis Bagi Guru Profesional

Imam Makruf, M.Pd. dkk.

Tarbiyah
IAIN Surakarta



PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Panduan Praktis Bagi Guru Profesional



Imam Makruf, M.Pd
Khuriyah, M.Pd
Dr. Purwanto
Hery Setiyatna, M.Pd

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Panduan Praktis Bagi Guru Profesional



Tarbiyah
IAIN Surakarta

Makruf, Imam., dkk

Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis bagi Guru Profesional/Imam Makruf, Khuriyah, Purwanto dan Hery Setiyatna; Penyunting, Hery Setiyatna,--Cet.I--Surakarta : Tarbiyah IAIN Surakarta, 2011

xii + 160 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-99030-0-3

1. Pendidikan

1. Judul

II. Setiyatna, Hery

370.7

=====

© Imam Makruf, Khuriyah, Purwanto dan Hery Setiyatna, 2011

Judul :

**Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis
bagi Guru Profesional**

Penulis :

Imam Makruf, M.Pd
Khuriyah, M.Pd
Dr. Purwanto
Hery Setiyatna, M.Pd.

Penyunting :

Hery Setiyatna

Desain Sampul :

Abu Hafs

Cetakan I :

Januari 2011

Penerbit :

Tarbiyah IAIN Surakarta

Alamat :

Jln. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo,
Telp. 0271-782404, Fax. 0271-782774

PENGANTAR PENERBIT

Assalamu'alaikum wr. wb.,

Dalam rangka memantapkan penguasaan Penelitian Tindakan Kelas di kalangan para guru, disusunlah buku sederhana dengan judul *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis bagi Guru Profesional*. Dalam buku ini disajikan topik-topik yang terkait dengan teknis operasional, tidak lagi memfokuskan pada aspek teoritis melainkan lebih mengedepankan pada aspek motivasional dan paparan tentang solusi mengatasi kesulitan-kesulitan para guru dalam melaksanakan PTK.

Topik yang disajikan dalam buku ini adalah (1) Mengetahui PTK, (2) Pengembangan Masalah dalam PTK, (3) Pengembangan Teori dalam PTK, (4) Prosedur Penelitian dalam PTK, (5) Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dalam PTK, (6) Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dalam PTK, (7) Analisis Data Kuantitatif dalam PTK, (8) Analisis Data Kualitatif dalam PTK, (9) Penyusunan Proposal PTK dan (10) Penyusunan Laporan PTK. Buku ini ditulis oleh satu tim yang terdiri dari empat orang, yaitu Imam Makruf, S.Ag., M.Pd., menyajikan topik (1) dan (2), Khuriyah, S.Ag., M.Pd., menyajikan topik (3) dan (4), Dr. Purwanto, M.Pd menyajikan topik (5), (6), (7) dan (8) kemudian Hery Setiyatna, M.Pd menyajikan topik (9) dan (10).

Kesulitan terbesar para guru dalam melakukan praktek PTK bukan terletak dari sisi teknis penelitian itu sendiri, namun lebih banyak pada *upaya membangun kemauan*.

Pelaksanaan PTK oleh guru merupakan salah satu upaya pengembangan profesionalisme guru. Bagi seorang guru, walaupun sudah bergelar sarjana atau telah mempunyai masa kerja puluhan tahun, belumlah cukup untuk bisa dikatakan sebagai seorang guru profesional sejati, manakala pelayanan pendidikan yang ia lakukan belum dirasakan manfaatnya oleh peserta didik.

Pelaksanaan PTK oleh guru merupakan salah satu upaya agar pelayanan pendidikan benar-benar dapat lebih dirasakan manfaatnya bagi peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dalam PTK terkandung penerapan prinsip *Total Quality Management* yakni usaha perbaikan praktik pembelajaran secara terus-menerus berdasarkan data dan semangat kolaboratif untuk membangun *learning community*. Di samping itu, PTK juga dapat mengembangkan kemampuan dan budaya menulis di kalangan para guru, yakni mengembangkan kebiasaan membaca dan menuliskan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas-tugas profesionalnya, sebagai wujud dari profesionalismenya.

Semoga buku ini dapat memberikan wawasan alternatif sebagai motivasi dan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang PTK bagi guru, mengingat bahwa konsep dan teknik PTK menitikberatkan pada pengembangan profesi dan peningkatan *performance* guru dalam me-

ngajar di kelas, dengan cara merefleksikan pengalaman dan kemampuan dalam mengatasi masalah yang terjadi di kelas. *Teacher as researcher*, maka tidak ada alasan bagi para guru untuk tidak memulai praktek meneliti melalui PTK. Permasalahan yang terjadi di dalam kelas yang paling tahu adalah para guru sendiri, maka para gurulah yang paling berhak melakukan penelitian untuk mengatasi permasalahan di dalam kelasnya masing-masing, yaitu dengan PTK.

Buku ini sangat bermanfaat terutama bagi para guru di semua jenjang juga para calon guru. Oleh karena itu, tidak lengkap kiranya, jika para guru dan calon guru tidak mengikuti uraian-uraian yang sangat menarik dan aplikatif dari buku ini.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surakarta, Februari 2011

Redaksi

KATA SAMBUTAN

Perkembangan research dalam bidang pendidikan semakin mengarah pada upaya untuk menghasilkan produk-produk temuan baru yang inovatif di bidang pendidikan. Paradigma yang digunakan sudah tidak lagi positivistik, tetapi sudah mengarah pada proses research participatory dan action research. Dengan demikian orientasi dari penelitian pendidikan tidak hanya sebatas eks-*pose* atau deskriptif tetapi sudah mengarah pada proses pengembangan dan *problem solving*.

Salah satu metodologi riset yang paling ditekankan untuk dilakukan oleh para pendidikan di Indoneisa adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metodologi penelitian ini ditetapkan sebagai salah satu metodologi penelitian yang wajib dipraktikkan oleh para guru guna mengembangkan inovasi pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Implikasi dari kebijakan tersebut adalah berkaitan dengan proses kenaikan pangkat bagi guru PNS yang disyaratkan memiliki laporan PTK.

PTK dipilih sebagai metodologi riset yang praktik dan menyatu dengan pelaksanaan tugas guru dalam pembelajaran. Fleksibilitas PTK dalam praktik pembelajaran tersebut merupakan kelebihan metodologi tersebut dibandingkan dengan metodologi yang lain. Dengan PTK, guru tidak harus meninggalkan tugas mengajar, bahkan dengan PTK tersebut, guru akan sangat terbantu dalam menemukan berbagai inovasi pembelajaran dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi guru di kelas.

Akhir-akhir ini semakin banyak tulisan baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk modul tentang metodologi PTK. Meskipun demikian belum banyak yang menggunakan pendekatan praktis dengan sistematika yang disesuaikan dengan tahapan penelitian tersebut dari awal sampai akhir. Dengan demikian pembaca buku-buku tersebut masih harus merumuskan sendiri langkah demi langkah dan sistematika yang harus dituliskan dalam laporan penelitian.

Buku PTK yang ada di hadapan para pembaca saat ini merupakan salah satu buku yang ditulis dengan pendekatan praktis. Artinya, sistematika isi buku dan pembahasannya sudah disesuaikan dengan tahapan yang perlu dilakukan oleh guru atau siapapun dalam PTK. Dengan demikian pembaca tinggal membaca bab demi bab kemudian mempraktikkannya di lapangan. Beberapa contoh yang dituliskan dalam buku ini juga dapat dijadikan pembanding dan inspirator pembaca dalam merumuskan semua unsur yang ada dalam PTK.

Akhirnya, semoga kehadiran buku yang cukup praktis ini dapat membantu para guru khususnya dalam melaksanakan PTK di sekolah masing-masing. Melalui buku ini pula diharapkan akan lahir berbagai inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran di sekolah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, amin.

Surakarta, 24 Januari 2011
Kajur Tarbiyah
STAIN Surakarta,

Imam Makruf, S.Ag. M.Pd.
NIP. 19710801 199903 1 003

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	v
KATA SAMBUTAN	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I MENGENAL PTK	1
A. Hakikat PTK.....	1
B. Pengertian PTK.....	3
C. Makna “kelas” dalam PTK.....	5
D. Prinsip-prinsip PTK.....	6
E. Karakteristik PTK.....	7
F. Tujuan PTK.....	11
G. Manfaat PTK.....	12
BAB II PENGEMBANGAN MASALAH DALAM PTK	15
A. Hakekat Masalah	15
B. Melakukan Identifikasi Masalah	16
C. Menentukan Fokus Masalah dalam PTK.....	17
D. Merumuskan Masalah	21
BAB III PENGEMBANGAN TEORI DALAM PTK.....	23
A. Kaidah dalam penyusunan teori	24
B. Fungsi Kajian Teori	25
C. Langkah-langkah dalam Mengkaji Teori.....	26
BAB IV PROSEDUR DALAM PTK.....	31
A. Konsep Dasar Prosedur dalam PTK	31
B. Jenis-Jenis PTK	40
C. Model-model PTK	41

BAB V	PENGUMPULAN DATA KUANTITATIF DALAM	
	PTK.....	46
	A. Pendahuluan	46
	B. Alat pengumpulan Data Kuantitatif	46
	C. Pengumpulan Data Kuantitatif	48
	D. Pengumpulan Data Kuantitatif dalam PTK	53
	E. Kesimpulan	58
BAB VI	PENGUMPULAN DATA KUALITATIF DALAM	
	PTK	60
	A. Data Kualitatif	60
	B. Karakteristik Pengumpulan Data Kualitatif	61
	C. Metode pengumpulan data.....	62
	1. Pengamatan Terlibat.....	62
	2. Wawancara Mendalam	67
	3. Analisis Dokumen	72
	4. Catatan Lapangan	75
	D. Pengujian Keabsahan Data	79
BAB VII	ANALISIS DATA KUANTITATIF DALAM PTK	89
	A. Pendahuluan.....	89
	B. Membandingkan rata-rata hasil belajar dengan indikator keberhasilan tindakan	90
	C. Membandingkan rata-rata hasil belajar antara sebelum dan sesudah tindakan serta menghitung selisihnya	94
	D. Membandingkan rata-rata hasil belajar antara sebelum dan sesudah tindakan serta menguji dengan uji beda dua rata-rata	95
	E. Penutup	97
BAB VIII	ANALISIS DATA KUALITATIF DALAM PTK.....	99
	A. Ciri analisis data kualitatif	99

	B. Teknik analisis data kualitatif.....	101
	1. Analisis Model Interaktif	102
	2. Analisis Model Etnografi.....	108
BAB IX	PENYUSUNAN PROPOSAL PTK	124
	A. Pengertian Proposal PTK.....	125
	B. Unsur-Unsur yang perlu dicermati dalam Proposal PTK	126
	C. Komponen-komponen dalam Proposal PTK.	129
	D. Contoh Format Proposal PTK.....	140
BAB X	PENYUSUNAN LAPORAN PTK.....	142
	A. Pengertian Laporan PTK.....	142
	B. Jenis Laporan PTK	143
	C. Contoh Sistematika Laporan PTK	147
	DAFTAR PUSTAKA.....	156

BAB I

MENGENAL PTK

A. Hakikat PTK

Perkembangan metodologi penelitian pendidikan telah terjadi dengan pesat, terutama dalam bentuk penelitian kualitatif. Berbagai kajian kemanusiaan telah banyak menemukan berbagai metode, teori, ataupun tradisi penelitian yang berbeda dengan yang selama ini banyak dilakukan. Salah satu bentuk penelitian kualitatif dengan kajian inkuiri adalah apa yang disebut oleh Gall, Gall dan Borg (2003:477) dengan penelitian emansipatoris tindakan (*emancipatory action research*). Penelitian ini merupakan merupakan studi mikro untuk membangun ekspresi kongkrit dan praktis aspirasi perubahan di dunia sosial (atau pendidikan) untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja para praktisinya (Kemmis, dalam Rochiati, 2006:4). Pada perkembangan berikutnya metode penelitian ini lebih banyak dikenal dengan istilah *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Munculnya PTK ini juga dilatarbelakangi oleh banyaknya penelitian pendidikan yang dilakukan oleh para peneliti yang tidak berhubungan langsung dengan subyek penelitian. Hasilnya berdampak pada kebijakan yang kebanyakan berlaku umum, namun acapkali tidak secara langsung sesuai dengan kebutuhan pada setiap interaksi belajar mengajar yang sifatnya khas dan

setempat. Di samping itu hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada umumnya tidak langsung diterapkan di lapangan atau hanya bersifat deskriptif yang tidak memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan yang dihadapi.

Di Negara Barat tempat awal kegiatan ini berlangsung, berkembang meluas sehingga merupakan gerakan sosial di bidang pendidikan. Kurt Lewin dipandang sebagai "bapak" penelitian tindakan terutama untuk bidang-bidang psikologi sosial dan pendidikan. Pada mulanya penelitian tindakan merupakan isu kontroversial, khususnya di Amerika Serikat yang pada masa Perang Dingin mencurigai dan membatasi segala sesuatu yang berbau komunisme atau Marxisme.

PTK berkembang dengan pesat di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia dan Kanada. Jenis penelitian ini dapat menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih berdampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas atau mengimplementasikan berbagai program di sekolahnya dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Dengan demikian melalui PTK, guru/pendidik langsung memperoleh "teori" yang dibangunnya sendiri, bukan diberikan oleh pihak lain, maka guru dapat menjadi "*The Theorizing Practitioner*".

Di Indonesia, PTK mulai digerakkan pada waktu upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan dimulai dengan renovasi di tingkat pendidikan guru SD seperti PGSD, kemudian meluas ke kalangan guru-guru SMP dan SMA terutama yang belajar melalui program-program ke-SD-an dan reguler pada Program Pascasarjana LPTK seperti di IKIP Jakarta, Bandung, Malang, dan lain-lain pada dekade tahun 1990-an (Rochiati, 2006:24).

Para ahli penelitian pendidikan akhir-akhir ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK. Hal ini disebabkan jenis penelitian ini mampu menawarkan berbagai cara dan prosedur baru yang lebih mengena dan bermanfaat dalam memperbaiki dan meningkatkan profesionalitas guru dalam proses pembelajaran di kelas.

B. Pengertian PTK

PTK merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggotanya, PTK dapat berbentuk individual dan kolaboratif, yang dapat disebut PTK individual dan PTK kolaboratif. Dalam PTK individual seorang guru melaksanakan PTK di kelasnya sendiri atau kelas orang lain, sedang dalam PTK kolaboratif beberapa orang guru secara sinergis melaksanakan PTK di kelas masing-masing dan di antara anggota melakukan kunjungan antar kelas.

Sebagai suatu penelitian kelas, PTK dapat menjelaskan hasil *assessment*, menggambarkan *setting* kelas secara periodik dan mengenali adanya kesulitan dalam proses belajar mengajar; baik dari segi guru/pengajar, siswa/mahasiswa, maupun interaksi komponen-komponen pembelajaran (bahan ajar, media, pendekatan, metode, strategi). Sebagaimana telah diisyaratkan, PTK dapat dilakukan untuk menyelesaikan macam-macam permasalahan yang muncul di dalam kelas/sekolah. Sebagai contoh, seorang guru ketika menghadapi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan tugas-tugasnya, seperti meningkatkan motivasi belajar siswa,

menerapkan metode pembelajaran, mengembangkan kegiatan laboratorium, mengembangkan bentuk pekerjaan rumah, mengembangkan bentuk-bentuk karya ilmiah dan sebagainya.

Sejumlah batasan tentang PTK (*classroom action research*) telah dikemukakan oleh para ahli. Berikut ini disajikan beberapa kutipan batasan tersebut:

1. PTK didefinisikan sebagai bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan (Hopkins, 1993:44).
2. PTK merupakan bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari; (a) kegiatan praktik sosial atau pendidikan mereka, (b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktik pendidikan ini dan (c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktik ini (Kemmis, 1983).
3. PTK merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya (Mc. Niff, 1992:1).
4. PTK merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya. Prosesnya meliputi telaah, diagnosis, perencanaan, pemantauan dan evaluasi serta pengembangan profesional (Elliot, 1982:1).

5. PTK adalah penelitian tindakan terhadap kegiatan belajar, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi, 2006:3).

Dari beberapa kutipan di atas dapat diketahui, bahwa PTK merupakan: (1) penelitian yang reflektif yang berkonteks kelas dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran; (2) penelitian dilakukan secara kolaboratif dalam situasi pembelajaran; (3) bertujuan untuk memperbaiki kinerja dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari pengertian tersebut juga dipahami bahwa PTK merupakan kegiatan reflektif dalam berpikir dan bertindak dari guru. Dewey dalam Rochiati (2006:12) mengartikan berpikir reflektif dalam pengalaman pendidikan sebagai selalu aktif, ulet dan selalu mempertimbangkan segala bentuk pengetahuan yang akan diajarkan berdasarkan keyakinan adanya alasan-alasan yang mendukung dan memikirkan kesimpulan dan akibat-akibatnya ke mana pengetahuan itu akan membawa peserta didik. Sedangkan tindakan reflektif dari guru dalam praktik sehari-harinya, harus banyak melakukan pengambilan kesimpulan. Untuk mencapai kesimpulan yang benar itu, guru perlu bereksperimen dan melakukan tes.

Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa PTK adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya tersebut.

C. Makna "Kelas" dalam PTK

Pengertian kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Siswa yang belajar itu tidak hanya

terbatas di dalam sebuah ruangan tertutup saja, tetapi dapat juga ketika anak sedang melakukan karyawisata, di laboratorium, di rumah atau di tempat lain, ketika siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian makna kelas di sini tidak hanya bersifat fisik, tetapi lebih bersifat fungsional, sehingga di manapun tempatnya jika memenuhi persyaratan dalam proses pembelajaran dinamakan kelas.

D. Prinsip-Prinsip PTK

Setiap metodologi penelitian memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan yang lain. Demikian pula dengan PTK. Menurut Hopkins (1993) ada 6 prinsip PTK, yaitu:

1. PTK tidak mengganggu kegiatan guru mengajar di kelas. Pekerjaan utama seorang guru adalah mengajar, sehingga dalam melakukan PTK seyogyanya tidak berpengaruh pada komitmennya sebagai pengajar. Ada tiga kunci utama yang harus diperhatikan, yaitu: *Pertama*, guru harus menggunakan berbagai pertimbangan serta tanggungjawab profesionalnya dalam menemukan jalan keluar jika pada awal penelitian didapatkan hasil yang kurang dikehendaki. *Kedua*, interaksi siklus yang terjadi harus mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan. *Ketiga*, acuan pelaksanaan tiap siklus harus berdasarkan pada tahap perancangan bukan pada kejenuhan informasi.
2. Metode pengumpulan data yang dipergunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga tidak berpeluang mengganggu proses pembelajaran. Dengan kata lain, sejauh mungkin harus menggunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru sementara ia tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh.

3. Metode yang digunakan harus bersifat andal (*reliable*), sehingga guru dapat mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis dengan penuh keyakinan. Pada dasarnya, penelitian ini memperbolehkan "kelonggaran-kelonggaran" namun penerapan asas-asas dasar telaah taat kaidah tetap harus diperhatikan.
4. Peneliti adalah guru dan untuk kepentingan guru yang bersangkutan. Jadi masalah yang dikaji dalam PTK diusahakan berupa masalah yang merisaukan dan bertitik tolak dari tanggungjawab profesionalnya, hal ini bertujuan agar guru tersebut memiliki komitmen terhadap pengembangan profesinya.
5. Konsisten dengan prosedur dan etika. Dalam penyelenggaraan PTK, guru harus bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Prakarsa penelitian harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan kepada rekan-rekan serta dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah kajian ilmiah.
6. Menggunakan wawasan yang lebih luas dari pada perspektif kelas. Meskipun kelas merupakan cakupan tanggungjawab seorang guru, namun dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin harus menggunakan wawasan yang lebih luas dari tindakan perspektif kelas, tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan atau pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

E. Karakteristik PTK

Priyono (1999:3-6) memberikan enam karakteristik PTK sebagai berikut:

- a. *On the job problem oriented* (masalah yang diteliti adalah masalah yang riil yang muncul dari dunia kerja peneliti/yang ada dalam kewenangan/tanggungjawab peneliti). Ini berarti masalah yang diteliti adalah masalah-masalah yang riil/nyata yang dihadapi sehari-hari. Kalau peneliti adalah seorang guru, maka masalah-masalah yang diteliti adalah masalah kelas/sekolah yang merupakan tanggungjawab utamanya. Sebagai contoh, *classroom-based action research* adalah jenis riset oleh guru yang terfokus pada masalah-masalah yang ada di kelas/sekolah. Ciri *classroom-based action research* ini diwarnai oleh pendekatan interpretivisme, yaitu orang paling tahu masalah-masalah kelas adalah guru itu sendiri, bukan orang lain (*outsiders*).
- b. *Problem solving oriented* (berorientasi pada pemecahan masalah). Penelitian-penelitian yang hanya menghasilkan pengertian/pemahaman seperti pada riset empirisme dan interpretivisme dianggap tidak bermanfaat (*meaningful*), karena tidak memecahkan masalah.
- c. *Improvement Oriented* (berorientasi pada peningkatan kualitas). *Action Research* menegaskan pentingnya masing-masing komponen dari suatu sistem organisasi itu berkembang (berubah lebih baik). Kalau sistem itu sekolah, maka komponen-komponen sekolah itu (guru, siswa, kepala sekolah, lingkungan kelas/sekolah) harus berkembang lebih baik. Konsep ini diwarnai oleh prinsip riset kritikal: penelitian harus menghasilkan produk perubahan (*product oriented*).
- d. *Multiple data collection* (berbagai cara koleksi data dipergunakan). Untuk memenuhi prinsip *critical approaches* (kebenaran itu subyektif/problematik) berbagai cara pengumpulan data umumnya digunakan seperti: (a) observasi, (b) tes, (c) wa-

wawancara, (d) *questionnaires* dan sebagainya. Semua cara ini difokuskan untuk mendapatkan validasi hasil riset, mengingat kebenaran (realitas) itu di samping subyektif juga problematik. Dengan penerapan semua cara kolektif data tersebut, apa yang sebenarnya disebut kebenaran/realita dapat lebih diungkap.

- e. *Cyclic* (siklis) konsep tindakan (*action*) pada dasarnya diterapkan melalui urutan-urutan *planning*, *observing*, *action* dan *reflecting* secara siklus yang pada hakekatnya menggambarkan pemikiran kritis dan reflektif (*critical/reflective thinking*) terhadap efektivitas kepemimpinan atas tindakan. Dampak suatu tindakan tersebut selalu diikuti secara kritis dan reflektif.
- f. *Participatory (collaborative)*. Peneliti bekerjasama dengan orang lain (ahli) melakukan setiap langkah penelitian *action research*, seperti: *planning*, *observing*, *thinking action* dan *reflecting*. Ciri ini dipengaruhi oleh prinsip *cricalisme*, yaitu kebenaran/realita itu problematik sehingga pendekatan terhadap masalah harus *participatory* untuk meningkatkan pengamatan. Kolaborasi (kerja sama) antara guru dengan *expert* dimulai ketika kegiatan mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan dan analisis. Sedangkan dalam pelaksanaan tindakan dan pengamatan, kolaborasi bisa dilakukan dengan selain *expert*, tetapi bisa dilakukan dengan teman sejawat atau kepala sekolah.

Kolaborasi (kerja sama) dalam PTK antara guru dengan peneliti menjadi hal penting terutama dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (*action*). Melalui kerja sama, mereka secara bersama mengali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi guru dan/atau siswa di sekolah. Dalam Penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sen-

diri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Kolaborasi juga dapat dilakukan oleh kedua orang guru, yang dengan cara bergantian mengamati. Ketika sedang mengajar, dia adalah seorang guru; ketika sedang mengamati, dia adalah seorang guru.

Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, kedudukan antara peneliti dan guru mempunyai peran yang saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan. Peran kerja sama sangat menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, refleksi, menyeminarkan hasil dan menyusun laporan akhir.

Menurut Suharsimi (2002), PTK yang dilakukan oleh guru tanpa kerja sama dengan peneliti, mempunyai kelemahan karena para praktisi umumnya kurang akrab dengan teknik dasar penelitian. Disamping itu, guru umumnya belum memiliki cukup waktu untuk melakukan penelitian sehubungan dengan padatnya kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Akibatnya, hasil PTK menjadi kurang memenuhi kriteria validitas metodologi ilmiah.

Di samping beberapa karakteristik di atas, karena PTK menggunakan kegiatan nyata di kelas, maka PTK menuntut etika antara lain: (a) tidak boleh mengganggu proses pembelajaran dan mengganggu tugas guru, (b) jangan terlalu menyita banyak waktu terutama dalam pengambilan data, (c) masalah yang dikaji harus merupakan masalah yang benar-benar terjadi dan dihadapi oleh guru, (d) dilaksanakan dengan selalu memegang etika kerja (ada izin, ada rencana/usulan, melaporkan hasil, dll).

F. Tujuan PTK

Setiap penelitian yang dilakukan sudah pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif. PTK terutama ditujukan untuk perbaikan proses belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan oleh guru dan diaplikasikan langsung di dalam kelas. Selanjutnya penelitian ini dapat memecahkan masalah dalam proses dan hasil belajar, sehingga merupakan solusi langsung atau cepat /segera atas pemasalahan proses belajar mengajar (Kemmis dan Taggart, 1990). Jadi secara khusus tujuan utama PTK adalah memperbaiki praktek pendidikan dan bukan menghasilkan ilmu baru (Elliott, 1991).

Mc Niff (1992) menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk perbaikan; yang harus dimaknai dalam konteks proses belajar khususnya, implementasi program sekolah umumnya; dengan sudut tinjauan yang lebih dititikberatkan pada sisi pengembangan staff. Borg (1986) menyebutkan secara eksplisit bahwa tujuan utama ialah pengembangan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran aktual yang dihadapi di kelasnya.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan PTK, antara lain: (1) untuk perbaikan dan atau peningkatan praktek pembelajaran; (2) membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas, (3) meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan, dan (4) menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).

G. Manfaat PTK

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tindakan kelas. Dengan semakin tumbuhnya budaya meneliti yang merupakan dampak dari pelaksanaan tindakan secara berkesinambungan, maka manfaat yang dapat diperoleh secara keseluruhan yaitu; (1) inovasi pembelajaran. Guru diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri. Sikap mandiri akan memicu lahirnya "percaya diri" untuk mencoba hal-hal yang baru yang diduga dapat menuju perbaikan sistem pembelajaran. Sikap ingin selalu mencoba akan memicu peningkatan kinerja dan profesionalisme seorang guru secara berkesinambungan; (2) peningkatan profesionalisme guru. Guru yang profesional akan memahami apa yang terjadi di kelas, melakukan perubahan untuk meningkatkan perbaikan pembelajaran, sehingga akan melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya.

Di samping manfaat yang dapat diperoleh secara keseluruhan tersebut, juga terdapat manfaat yang dapat diperoleh berdasarkan 3 (tiga) komponen utama yang menjadi sasaran PTK, yaitu siswa/pembelajaran, guru dan sekolah.

1. Manfaat bagi siswa dan pembelajaran

Inti dari pelaksanaan PTK adalah untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar siswa. Dengan demikian PTK mempunyai manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan adanya pelaksanaan PTK, berbagai kesalahan atau kesulitan dalam proses pembelajaran akan dengan cepat dapat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut. Dengan demikian akan terjadi proses peningkatan secara terus menerus (*continuous im-*

provement). Jika kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik dan hasil belajar siswa diharapkan akan dapat meningkat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar siswa. Keduanya akan dapat terwujud, jika guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan PTK.

Kebiasaan guru untuk melakukan PTK juga menjadi cerminan guru yang inovatif, kreatif dan bertanggungjawab. Dengan demikian guru akan dapat menjadi model, teladan dan perilakunya akan menjadi inspirator bagi para siswanya.

2. Manfaat bagi guru

Beberapa manfaat PTK bagi guru antara lain:

- a. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi dikelasnya. Dengan kajian yang mendalam tersebut, treatment yang dilakukan guru tidak akan salah dan merugikan siswa. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru, karena ia telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi siswanya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.
- b. Guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini. Lebih dari itu, guru adalah sebagai peneliti di bidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- c. Guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sen-

diri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik-praktik pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks kelas.

- d. Guru akan merasa lebih percaya diri. Kepercayaan diri tersebut dibangun dengan pengalamannya sendiri yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri dan menganalisis kinerjanya sendiri di dalam kelas. Proses yang dilakukan tersebut akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan, dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan, dan mengembangkan alternatif pemecahan masalah/kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat.
3. Manfaat bagi sekolah

Ada hubungan yang erat antara berkembangnya suatu sekolah dengan berkembangnya kemampuan guru. Sekolah tidak akan berkembang, jika gurunya tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Kaitannya dengan PTK, jika sekolah dimana para gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar, karena peningkatan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Dengan demikian, sekolah dimana para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara profesional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat.

BAB II

PENGEMBANGAN MASALAH DALAM PTK

A. Hakekat Masalah

Banyak orang yang akan melakukan penelitian terjebak pada upaya untuk menemukan judul penelitian. Akibatnya, banyak peneliti yang kemudian gagal dalam menemukan permasalahan penelitian yang esensial. Rumusan judul penelitian sebenarnya hanyalah mewakili dari permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian, judul penelitian sebaiknya dirumuskan setelah fokus permasalahan penelitian ditemukan dan dirumuskan.

Masalah sering diartikan dengan suatu kesenjangan antara idealitas dengan realitas, atau antara harapan (*das sein*) dan Kenyataan (*das solun*). Apabila dalam sebuah proses pembelajaran ditemukan adanya ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan guru ketika membuat perencanaan pembelajaran, sebenarnya di situ terdapat masalah. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, padahal guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai ketentuan dan teori yang berlaku, maka itupun menunjukkan adanya masalah. Dengan demikian sebenarnya permasalahan dalam konteks penelitian ini dapat ditemukan di manapun.

Dalam proses pembelajaran, banyak aspek yang memungkinkan untuk dikaji secara intensif, sehingga ditemukan permasalahan yang penting untuk diteliti. Aspek-aspek tersebut merupa-

kan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, seperti aspek materi, metode, media, evaluasi atau lingkungan belajar dan sarana-prasarana pembelajaran. Pada prinsipnya, masalah yang penting untuk diangkat dalam penelitian tindakan kelas adalah permasalahan yang berkaitan langsung dengan keberhasilan proses pembelajaran.

B. Melakukan Identifikasi Masalah

PTK merupakan bentuk penelitian yang terkait langsung dengan tugas utama guru yaitu melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Seorang guru perlu membiasakan diri untuk melakukan *self evaluation* (evaluasi diri) setiap kali melaksanakan proses pembelajaran. Proses evaluasi ini dapat dilakukan dengan bentuk pengamatan terhadap siswa ketika mengikuti pembelajaran, dengan melakukan analisis terhadap perkembangan prestasi siswa, melakukan wawancara kepada siswa terkait dengan kesulitan-kesulitan belajar mereka atau hal-hal lain yang dirasa tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Apabila seorang guru berdiri di depan kelas atau ruang belajar dan sedang sibuk menyajikan materi pembelajaran kepada siswa, kemudian merasakan ada sesuatu yang kurang, sesuatu yang tidak seharusnya atau sesuatu yang mengganggu pada proses pembelajaran tersebut, maka guru tersebut sebenarnya sedang menghadapi masalah dalam pembelajaran. Bagi guru yang memahami tentang PTK, hal ini akan ditangkap sebagai masalah yang perlu untuk dikaji lebih mendalam urgensi dan kemungkinannya untuk diteliti. Namun demikian bagi guru yang kurang memahami tentang PTK, hal tersebut mungkin akan dianggap sebagai masalah yang penyelesaiannya diserahkan kepada guru BP (Bimbingan Konseling) atau guru tersebut akan membiarkannya saja

karena dianggap sesuatu yang dapat berubah-ubah setiap saat sehingga diharapkan akan berubah dengan sendirinya.

Singkat kata, bahwa setiap hasil dari proses pengamatan, wawancara atau analisis terhadap proses pembelajaran dapat dirumuskan dalam bentuk permasalahan penelitian. Misalnya, dalam sebuah proses pembelajaran dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Suasana kelas yang kurang mendukung kelancaran proses pembelajaran.
2. Siswa yang kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.
3. Metode pembelajaran yang kurang tepat untuk menyampaikan pokok bahasan tertentu.
4. Media pembelajaran yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
5. Instrumen penilaian yang tidak sesuai dengan aspek-aspek yang diajarkan.

Masih banyak lagi permasalahan yang mungkin ditemukan dalam sebuah proses pembelajaran. Prinsip yang perlu dipegang dalam melakukan identifikasi masalah penelitian ini adalah, mendeskripsikan berbagai kesenjangan antara harapan dengan Kenyataan terkait dengan proses pembelajaran. Identifikasi masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat deskriptif, bukan kalimat tanya.

C. Menentukan Fokus Masalah dalam PTK

Secara metodologis, sebenarnya permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian baru dapat ditetapkan setelah dilakukan identifikasi masalah yang kemudian dari berbagai permasalahan tersebut ditentukan fokus yang akan diteliti. Hopkins dalam

Rochiati (2006:80) mengemukakan beberapa pertanyaan yang dapat menolong untuk mencari fokus permasalahan:

1. Apa yang sekarang sedang terjadi?
2. Apakah yang sedang berlangsung itu mengandung permasalahan?
3. Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasinya?
4. Saya ingin memperbaiki
5. Saya mempunyai gagasan yang ingin saya cobakan di kelas saya....
6. Apa yang dapat saya lakukan dengan hal semacam itu?

Enam pertanyaan tersebut dapat membantu kita jika ingin menentukan fokus permasalahan. Meskipun demikian pertanyaan tersebut sebenarnya jika digunakan tidak harus didahului dengan identifikasi masalah. Hal itu dikarenakan dengan pertanyaan tersebut telah mengarahkan pada penentuan sebuah masalah yang akan diteliti.

Untuk menentukan fokus permasalahan penelitian yang didasarkan pada identifikasi masalah yang telah dirumuskan, dapat dilakukan beberapa saran berikut ini:

1. Jangan memilih permasalahan yang tidak mungkin guru sendiri dapat menyelesaikannya, seperti merubah mata pelajaran, atau merubah ruang lingkup materi pembelajaran, karena ada pihak-pihak lain yang lebih berkompeten untuk melakukan.
2. Pilihlah fokus permasalahan yang terbatas, yang berukuran kecil, yang dapat dicari solusinya dalam waktu singkat yang tersedia untuk melakukan penelitian tindakan.
3. Pilihlah fokus permasalahan yang penting untuk diselesaikan bagi kepentingan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas.
4. Bekerjalah secara kolaboratif bersama mitra teman sejawat dalam penelitian ini, tanyakan apakah dia juga pernah meng-

hadapi permasalahan yang semacam dengan masalah yang dihadapi guru.

5. Sebaiknya fokus permasalahan yang dipilih relevan dengan tujuan dan rencana perkembangan sekolah secara keseluruhan (Rochiati, 2006:81-82).

Di samping beberapa cara untuk menentukan fokus permasalahan tersebut, guru atau peneliti juga perlu mempertimbangkan beberapa hal lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu:

1. Apakah dengan fokus tersebut guru dapat memperbaikinya?
2. Apakah orang lain juga merasakan permasalahan tersebut?
3. Apakah guru merasa kebingungan dengan apa yang ditemukan?
4. Apakah guru semakin terdorong mencari solusi untuk mengatasi permasalahan itu?

Kadangkala sebuah permasalahan telah ditetapkan sebagai fokus penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut. Namun ternyata pada praktiknya masih mengalami banyak kendala seperti tidak cukupnya waktu, sarana yang kurang mendukung, tidak mendapat dukungan dari kepala sekolah atau hal-hal lainnya. Untuk itu, dalam melaksanakan PTK, sebaiknya mempertimbangkan aspek *fisibilitas*. Proses pengkajian *fisibilitas* tersebut dapat dilakukan dengan mengemukakan beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah guru bersedia dan mampu melaksanakan PTK ini dalam peran sebagai peneliti/mitra peneliti?
2. Apakah kegiatan ini tidak merepotkan atau menyita waktu guru?
3. Apakah siswa di kelas sudah dipersiapkan untuk kegiatan ini dan mereka siap dan bersedia untuk membantu/berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini?

4. Apakah suasana kelas/iklim sekolah kondusif (antara lain dukungan kepala sekolah) untuk pelaksanaan PTK?
5. Apakah sarana kelas/sekolah cukup untuk kebutuhan penelitian? (Rochiati, 2006:83).

Moh. Nazir (2005:112-116) menyebutkan adanya tiga ciri masalah yang baik, yaitu:

1. Harus mempunyai nilai penelitian.
2. Harus mempunyai fisibilitas
3. Harus sesuai dengan kualifikasi si peneliti.

Masalah yang mempunyai nilai penelitian artinya mempunyai kegunaan tertentu serta dapat digunakan untuk suatu keperluan. Dalam memilih masalah maka akan mempunyai nilai penelitian jika memperhatikan hal-hal berikut; (a) haruslah mempunyai keaslian, (b) harus menyatakan suatu hubungan, (c) harus merupakan hal yang penting, (d) harus dapat diuji, (e) harus dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

Masalah harus mempunyai fisibilitas, artinya masalah tersebut dapat dipecahkan. Hal ini berarti; (a) data serta metode untuk memecahkan masalah harus tersedia, (b) biaya untuk memecahkan masalah secara relatif harus dalam batas-batas kemampuan, (c) waktu untuk memecahkan masalah harus wajar, (d) biaya dan hasil harus seimbang, (e) administrasi dan sponsor harus kuat, (f) tidak bertentangan dengan hukum dan adat.

Masalah yang diteliti harus sesuai dengan kualifikasi peneliti, artinya adalah harus menarik bagi si peneliti dan cocok dengan kualifikasi ilmiah si peneliti. Kualifikasi ilmiah dapat dikaitkan dengan latar belakang pendidikan si peneliti, dengan disiplin ilmu yang ditekuni atau dengan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya sehari-hari. Kesesuaian ini dimaksudkan agar peneliti

memiliki kemampuan yang memadai baik dari segi metodologis maupun materi yang diteliti.

D. Merumuskan Masalah

Setelah permasalahan yang akan diteliti ditetapkan dengan fokus yang sudah jelas, barulah kemudian dibuat rumusan permasalahan. Rumusan masalah biasanya ditulis dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dengan kata lain, rumusan masalah dapat dipahami sebagaimana pertanyaan penelitian. Misalnya, berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka yang akan diteliti adalah *bagaimanakah upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV pada materi pembelajaran agama Islam aspek ibadah*. Dengan demikian guru perlu melakukan kajian terhadap berbagai strategi yang secara teoritis atau berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sudah ada, sehingga ada bukti bahwa strategi tersebut sesuai jika digunakan untuk pembelajaran yang memiliki unsur praktik. Setelah dilakukan kajian kemudian diputuskan untuk memilih strategi demonstrasi untuk digunakan.

Berdasarkan proses tersebut, maka dapatlah dirumuskan judul PTK sebagaimana beberapa alternatif berikut ini:

"Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV pada Materi Pelajaran Agama Islam Aspek Ibadah dengan Strategi Pembelajaran Demonstrasi (Studi di SDN)".

"Peningkatan Pemahaman Materi Pelajaran Agama Islam Aspek Ibadah dengan Strategi Pembelajaran Demonstrasi pada Siswa Kelas IV SDN".

atau

"Peningkatan Pemahaman Materi Pelajaran Agama Islam Aspek Ibadah dengan Strategi Pembelajaran Demonstrasi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN"

Dari judul penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitiannya dapat dirumuskan dengan beberapa alternatif berikut ini:

"Apakah pemahaman siswa kelas IV pada materi pelajaran Agama Islam aspek ibadah dapat meningkat dengan strategi pembelajaran demonstrasi?"

"Bagaimana penerapan strategi demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV pada materi pelajaran Agama Islam aspek ibadah?"

"Strategi demonstrasi yang bagaimana yang dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV pada materi pelajaran Agama Islam aspek ibadah?"

Nah, setelah anda mempelajari tahap demi tahap dalam merumuskan masalah penelitian dalam PTK, sekarang cobalah untuk berlatih secara mandiri menentukan fokus permasalahan kemudian menentukan judul penelitian dan rumusan masalahnya.

BAB III

PENGEMBANGAN TEORI DALAM PTK

Pada hakekatnya bahwa teori dalam penelitian tindakan bukan untuk diuji, melainkan untuk menuntun peneliti dalam membuat keputusan-keputusan selama proses penelitian berlangsung. Apabila jenis penelitian lainnya untuk mengembangkan teori, penelitian tindakan ditujukan untuk meningkatkan praktik lapangan. Meskipun demikian wawasan teoretis sangat mendukung proses analisis masalah.

Dalam kajian teori yaitu berisi penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, sub dan pokok masalah yang ada dalam penelitian. Kajian teori sangat penting untuk diformulasikan dengan sejelas-jelasnya sebagai dasar peneliti melakukan tindakan atau dalam menentukan perencanaan, langkah-langkah operasional tindakan, dan evaluasi.

Oleh sebab itu, kajian teori seyogyanya dibuat secara spesifik dan memiliki keunggulan teoretik dibandingkan dengan perspektif yang mengalami anomali ketika peneliti mencermati permasalahan.

Kajian teori dalam PTK merupakan kombinasi antara reviu teoretis dan empiris. Pertemuan antara landasan teori dan pengalaman empiris tersebut akan melahirkan kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan dapat melakukan perbaikan terhadap pem-

belajaran yang dilakukan. Kesimpulan tersebut merupakan hipotesis tindakan. Pustaka yang ditinjau hendaknya mencakup teori-teori dan hasil penelitian yang relevan.

A. Kaidah dalam Penyusunan Teori

Maka agar kajian teori dapat disusun dengan baik harus memenuhi kaidah berikut :

1. Kajian teori berisi konsep yang lengkap. Secara umum, penyusunan teori dalam PTK tidak berbeda dengan bentuk penelitian lainnya dimana peneliti harus mampu menyajikan teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian secara lengkap. Secara lengkap maksudnya, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan variabel atau pokok masalah dalam penelitian tersebut dikupas tuntas.
2. Kajian teori memberikan penjelasan umum. Teori yang dipaparkan oleh peneliti harus mampu memberikan pemahaman secara umum terhadap pembaca. Dengan kata lain, pembaca tidak perlu bertanya kepada peneliti tentang maksud dari tulisan yang dibuatnya.
3. Kajian teori dapat diperoleh melalui sumber bidang lain yang relevan. Teori tidak diperoleh dari hasil seseorang mendengarkan ceramah, atau hasil diskusi secara lisan. Teori dapat diperoleh dari bentuk aktivitas apapun selama pendapat tersebut ditulis secara jelas. Sehingga teori dapat diperoleh tidak hanya dari buku, tetapi juga dapat diperoleh melalui bacaan yang lain misalnya: artikel majalah, artikel surat kabar, makalah diskusi, makalah hasil *proceeding* seminar, dan sebagainya.
4. Terdapat imbangan antara kutipan hasil penelitian dan kutipan yang bersifat teori.

B. Fungsi Kajian Teori

Kajian teori juga berfungsi :

1. Sebagai dasar pedoman/pegangan

Dalam PTK, teori yang harus dibahas oleh peneliti meliputi tiga unsur: (a) objek tindakan, (b) bentuk tindakan, (c) penggunaan tindakan terhadap objek. Teori tentang semua unsur tersebut akan menjadi pegangan peneliti dalam melaksanakan PTK. Misalnya, ada judul penelitian PTK *Penerapan strategi TGT dalam rangka meningkatkan hasil belajar Matematika*. Maka yang menjadi (a) objek tindakan adalah hasil belajar Matematika, (b) bentuk tindakan adalah strategi TGT, dan (c) penggunaan strategi TGT dalam meningkatkan hasil belajar Matematika. Teori tentang tiga unsur tersebut harus dibahas secara detail, agar peneliti mempunyai referensi yang jelas dan dapat menjadi rujukan dalam memberikan tindakan.

2. Sebagai tolak ukur

Meskipun PTK tidak bertujuan untuk menguji teori, akan tetapi dalam pelaksanaan strategi tertentu, peneliti harus mempunyai pijakan teoritis. Teori yang dikaji dijadikan tolak ukur dalam pelaksanaan strategi tertentu dalam PTK.

3. Sebagai sumber hipotesis

Hipotesis yang ada dalam PTK dikenal dengan hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan diungkapkan dalam bentuk kalimat pernyataan yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan. Hipotesis tindakan menyatakan secara tegas bahwa tindakan yang dilakukan dapat menyebabkan terjadinya perbaikan pembelajaran.

Contoh judul *Penerapan strategi TGT dalam rangka meningkatkan hasil belajar Matematika*, maka hipotesis tindakan dapat diajukan sebagai berikut: *Strategi TGT dapat meningkatkan hasil belajar Matematika*. Pernyataan dalam hipotesis tindakan tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses analisis terhadap teori-teori yang sudah dibahas oleh peneliti.

Pola berpikir dalam PTK setidaknya sama dengan pola berpikir pada penelitian kuantitatif yaitu menggunakan pola berpikir deduktif. Pola berpikir deduktif yaitu berpikir dari umum ke khusus, maksudnya peneliti menggunakan kaidah teori sebagai dasar melakukan penelitian atau pengambilan data. Hal semacam ini menuntut peneliti untuk memiliki wawasan teori yang lengkap dan representatif guna menjadi dasar pengambilan data penelitian.

Sebagai seorang penulis dan peneliti, Anda dituntut untuk dapat menyajikan teori selengkap mungkin. Ibaratnya Anda adalah orang yang paling tahu tentang teori A, maka tugas Anda adalah memberikan pemahaman sedetil-detilnya kepada pembaca tentang apa dan bagaimana teori A itu.

C. Langkah-langkah dalam Penyusunan Teori

Pada tahapan mengkaji teori dalam penelitian, ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu (1) mengidentifikasi teori dan (2) menyusun teori. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Teori

Sebelum menyusun teori secara utuh, sebaiknya diidentifikasi terlebih dahulu teori-teori apa yang akan dibahas

agar teori dapat disusun secara sistematis. Untuk dapat menyusun teori secara sistematis, maka dalam mengidentifikasi teori peneliti harus mempertanyakan tiga hal yaitu (a) apa yang akan ditingkatkan, (b) apa tindakan yang akan dilakukan dan (c) bagaimana tindakan dilakukan untuk meningkatkan objek tindakan. Contoh judul PTK *PENERAPAN STRATEGI TGT DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV MI DARUSSALAM PUCANGAN KARTASURA*

Dari judul tersebut, tiga hal yang harus dibahas dalam teori yaitu :

- a) Yang akan ditingkatkan yaitu HASIL BELAJAR MATEMATIKA
- b) Tindakan yang akan dilakukan yaitu STRATEGI TGT
- c) Tindakan yang akan dilakukan dengan menguraikan secara detail langkah-langkah dalam penggunaan tindakan tersebut. Untuk langkah-langkah strategi ini dapat dimasukkan dalam teori tentang strategi.

Teori-teori dalam contoh di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) HASIL BELAJAR
 - 1) Pengertian hasil belajar
 - 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar
 - 3) ...
- b) STRATEGI TGT
 - 1) Pengertian strategi TGT
 - 2) Tujuan penerapan strategi TGT
 - 3) Kelebihan dan kekurangan strategi TGT
 - 4) Langkah-langkah dalam penggunaan strategi TGT
 - 5) ...

c) MATEMATIKA

- 1) Pengertian mata pelajaran matematika
- 2) Karakteristik mata pelajaran matematika
- 3) Ruang lingkup mata pelajaran matematika untuk kelas IV MI
- 4)

d) Penerapan Strategi TGT dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI

Proses mengidentifikasi teori harus diawali dengan banyak membaca buku referensi dari tema penelitian terkait, sehingga poin-poin yang akan dijelaskan mengenai sebuah teori dapat lebih sistematis.

2. Menyusun Teori

Setelah proses mengidentifikasi teori, langkah selanjutnya adalah menyusun masing-masing teori menjadi sebuah tulisan yang sistematis dan ilmiah. Untuk memenuhi target tersebut, peneliti harus mengikuti kaidah penulisan sebagai berikut :



Dari bagan tersebut, penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) teori yang dimaksud adalah kutipan yang diambil dari buku/referensi, hasil penelitian berupa skripsi, tesis, disertasi atau laporan penelitian lainnya, jurnal ilmiah, makalah ilmiah, sumber *online*.
- 2) setelah menulis beberapa kutipan yang berbeda sumber, peneliti harus menganalisis atau menjelaskan maksud dari kutipan tersebut sesuai dengan pemahaman dari peneliti.
- 3) kesimpulan dapat dilakukan apabila kutipan teori minimal diambil dari dua sumber berbeda. Kesimpulan ini merupakan hasil olah pikir peneliti setelah menelaah kutipan yang ditulis sebelumnya.
- 4) teori baru yang lahir merupakan hasil dari kesimpulan atas teori-teori yang ditulis dan redaksi dalam kesimpulan memiliki perbedaan dengan kutipan-kutipan sebelumnya.

Contoh :

Pengertian prestasi belajar

Menurut Ngalim Purwanto (1998:25) prestasi belajar adalah kemampuan seseorang pada bidang tertentu yang diperoleh setelah menempuh serangkaian proses pembelajaran. *Bagaimana tingkat kemampuan seseorang diketahui dari nilai yang diperolehnya.*

Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1992:37) prestasi belajar merupakan manifestasi dari kemampuan seseorang baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. *Kemampuan tersebut dapat diketahui dari hasil tes ketiga aspeknya.*

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan *kemampuan seseorang dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh setelah menempuh serangkaian proses pembelajaran dan ditunjukkan dalam bentuk nilai.*

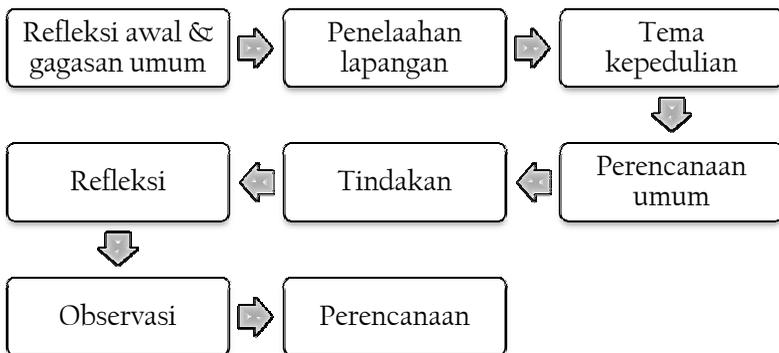
Tulisan yang dicetak miring pada alinea I adalah hasil analisa peneliti dari kutipan teori Ngalim Purwanto. Pada alinea II adalah hasil analisa peneliti dari kutipan teori Zakiah Darajat. Pada alinea III merupakan kesimpulan dari dua teori sebelumnya sebagai pendapat peneliti tentang *Pengertian Prestasi Belajar*.

BAB IV

PROSEDUR DALAM PTK

A. Konsep Dasar Prosedur dalam PTK

Seperti telah diuraikan sebelumnya, PTK bersifat partisi-patori dan kolaboratif yang dilakukan karena ada kepedulian bersama terhadap situasi pembelajaran kelas yang perlu ditingkatkan. Anda bersama pihak-pihak (sejawat, murid atau kepala sekolah) mengungkapkan kepedulian akan peningkatan situasi tersebut, saling menajajagi apa yang dipikirkan dan bersama-sama berusaha mencari cara untuk meningkatkan situasi pembelajaran

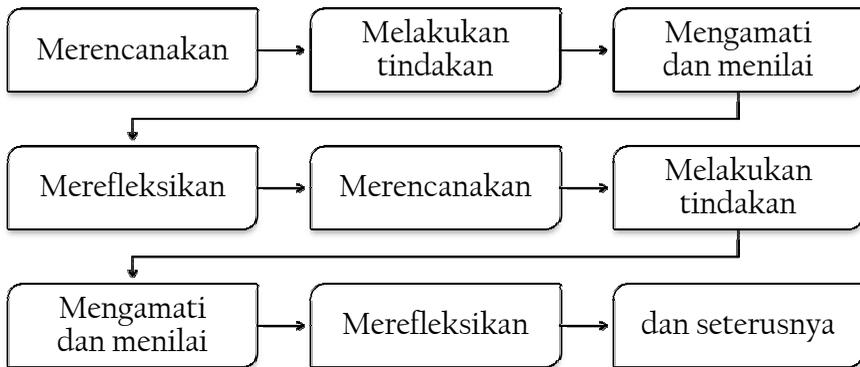


Bagan 1 : Prosedur dalam Penelitian Tindakan Kelas

Refleksi awal tidak lain merupakan latar belakang masalah untuk melahirkan gagasan umum. Penelaahan lapangan adalah keberhasilan dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada. Menganalisis sumber penyebabnya dan berdasarkan logika ilmiah diwujudkanlah tema kepedulian yang merupakan permasalahan pokok yang akan diteliti. Agar hasil penelaahan lapangan dapat seakurat mungkin, maka guru dianjurkan sering membaca hasil penelitian pendidikan (jurnal dan buku sumber) dan menelaah pengalaman pribadinya. Hal ini akan membantu kerja yang lebih tepat. Di samping itu, kajian kepustakaan akan menyadarkan guru ke arah kesiapan pengenalan nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai sosial, minat siswa dan atau kelompok kerjanya, yang semuanya akan mempengaruhi rasionalitas, keterbukaan dan keserasian kerja. Sebagai ilustrasi, misalkan seorang guru Agama sangat peduli terhadap hasil belajar siswanya yang selalu tertinggal dari KKM (dilihat dari nilai formatif dan nilai sumatif). Guru mulai bertanya-tanya mengapa nilai siswa selalu buruk? Padahal pembelajaran telah dilakukan sesuai dengan tuntutan kurikulum, banyak pembahasan masalah-masalah nyata, sering ulangan dan pembahasan. Setelah diselidiki lebih jauh, misalnya dengan mengadakan wawancara pada beberapa siswa, terungkap bahwa siswa kurang puas dengan model pembelajaran diskusi biasa yang diterapkan oleh guru selama ini. Disinyalir bahwa guru tidak pernah mengubah cara memfasilitasi pembelajaran, tidak pernah mengajak siswa bereksperimen atau penyelidikan. Berdasarkan data tersebut, guru mulai memikirkan tema kepeduliannya, misalnya *Penerapan Model Problem-Based Learning sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Dasar Siswa pada Bidang Studi Agama*. Rumusan tema tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam rumusan masalah, misalnya *Apakah Penerapan Model Problem-Based*

Learning dapat Meningkatkan Kompetensi Dasar Siswa? Bagaimana Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Agama dengan Model Problem-Based Learning? Untuk menjawab permasalahan tersebut, guru hendaknya menyimak tentang *Peranan Model Problem-Based Learning dalam peningkatan kompetensi dasar siswa*, sehingga dia dapat merumuskan hipotesis tindakan

Dengan kata lain, PTK merupakan proses pengkajian suatu masalah pada suatu kelas melalui sistem daur-ulang dari berbagai kegiatan, seperti yang ditunjukkan pada bagan berikut:



Bagan 2: Daur Ulang dalam Penelitian Tindakan Kelas

Penjelasan tentang Bagan 2 tersebut tidak berbeda dengan penjelasan sebelumnya tentang PTK. Penelitian ini dapat dilaksanakan bertolak dari hasil refleksi diri tentang adanya unsur ketidakpuasan diri sendiri terhadap kinerja yang dilakukan dan yang telah dilalui sebelumnya. Misalnya, guru sadar bahwa hasil belajar siswa pada bidang studi yang diajarkan selalu terpuruk. Guru saat itu berpikir tentang strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini, fasilitas yang mendukung pelajaran, lalu mencari kelemahan-kelemahan kinerja yang telah dilakukan yang diduga sebagai penyebab terpuruknya hasil belajar siswa. Untuk merencana-

kan tindakan perbaikan, ada beberapa pertanyaan yang dapat membantu guru sebagai berikut:

1. Apa kepedulian anda terhadap kelas itu?
2. Mengapa anda peduli terhadap hal tersebut?
3. Apa yang dapat Anda lakukan berkenaan dengan masalah tersebut?
4. Bukti-bukti yang bagaimana yang dapat anda kumpulkan untuk membantu menelaah apa yang terjadi?
5. Bagaimana anda akan mengumpulkan bukti-bukti itu?
6. Bagaimana anda akan memeriksa bahwa pertimbangan anda mengenai apa yang terjadi itu cukup tepat dan cermat?

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu akan menghasilkan penilaian praktis tentang situasi yang dihadapi dan menghasilkan pula rencana yang mungkin digunakan untuk menangani situasi itu. Dalam hal seperti itu, daur ulang yang serupa dengan yang dikemukakan tersebut terjadi pula, yaitu dengan terjadinya apa yang dirasakan guru.

1. Guru mengalami suatu masalah dalam mengajar apabila sistem nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum.
2. Guru membayangkan pemecahan masalah tersebut.
3. Guru bertindak sesuai cara pemecahan yang dibayangkan
4. Guru menilai hasil upaya pemecahan itu.
5. Guru memperbaiki praktik, rencana dan gagasan-gagasan mengajar dengan strategi baru sesuai dengan hasil penilaian itu.
6. Guru menerangkan hasil perubahan itu sambil menelaah dampaknya terhadap hasil kerjanya

Maka, Anda bersama kolaborator (sejawat yang berkomitmen) menentukan fokus strategi peningkatannya dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyusun rencana tindakan bersama-sama, (2) melaksanakan tindakan, (3) mengamati secara individual dan/atau bersama-sama dan (4) melakukan refleksi

bersama-sama pula (Kemmis, dkk, 1982; Burns, 1999). Kemudian, Anda bersama-sama kolaborator merumuskan kembali rencana tindakan berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih kritis. Keempat langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana Tindakan

Rencana tindakan dalam PTK merupakan tindakan pembelajaran kelas yang tersusun dan dari segi definisi harus prospektif atau memandang ke depan pada tindakan dengan memperhitungkan peristiwa-peristiwa tak terduga sehingga menganandung sedikit resiko. Pada prinsipnya, tindakan yang direncanakan hendaknya:

- a. membantu Anda sendiri dalam (1) mengatasi kendala pembelajaran kelas, (2) bertindak secara lebih tepat-guna dalam kelas Anda dan (3) meningkatkan keberhasilan pembelajaran kelas; dan
- b. membantu Anda menyadari potensi baru Anda untuk melakukan tindakan guna meningkatkan kualitas kerja.

Dalam proses perencanaan, Anda harus berkolaborasi dengan sejawat melalui diskusi untuk mengembangkan materi yang akan dipakai dalam menganalisis dan meningkatkan pemahaman dan tindakan Anda dalam kelas. Rencana tindakan dalam PTK Anda hendaknya disusun berdasarkan hasil pengamatan awal refleksif terhadap pembelajaran kelas Anda. Misalnya, jika Anda adalah guru Agama, Anda akan melakukan pengamatan terhadap situasi pembelajaran kelas Anda dalam konteks situasi sekolah secara umum dan mendeskripsikan hasil pengamatan. Dari sini akan mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang ada. Lalu Anda meminta seorang guru Agama lain sebagai kolaborator untuk melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang Anda selenggarakan di kelas Anda; selama menga-

mati, kolaborator memusatkan perhatiannya pada perilaku Anda sebagai guru dalam upaya membantu murid belajar Agama dan perilaku murid selama proses pembelajaran berlangsung, serta suasana pembelajarannya. Misalnya, hal-hal yang dicatat meliputi: (1) bagaimana guru melibatkan murid-muridnya dari awal (ketika membuka pelajaran); (2) bagaimana guru membantu murid-muridnya (a) memahami isi atau pesan teks, (b) memahami cara mengungkapkan makna sejenis (cara menyusun kalimat, cara mengeja kata, cara melafalkan kata yang digunakan untuk makna tersebut), (c) belajar berkomunikasi dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang telah dipelajari, (d) membantu murid-muridnya yang mengalami kesulitan atau yang pasif, (3) bagaimana guru mengelola kelas, yaitu dalam mengatur tempat duduk, mengontrol penerangan, mengatur suara, mengatur pemberian giliran, mengatur kegiatan; (4) bagaimana guru berpakaian, (5) bagaimana murid menanggapi upaya-upaya guru, (6) sejauh mana murid aktif memproduksi bahasa Inggris dan (7) hal-hal lain yang secara teoretis perlu dicatat serta (8) suasana kelas. Hasil pengamatan awal terhadap proses tersebut dituangkan dalam bentuk catatan-catatan lapangan lengkap yang menggambarkan dengan jelas cuplikan/episode proses pembelajaran dalam situasi nyata. Kemudian, Anda bersama kolaborator memeriksa catatan-catatan lapangan sebagai data awal secara cermat untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dan aspek-aspek apa yang perlu ditingkatkan untuk memecahkan masalah praktis tersebut. Berdasarkan hasil kesepakatan terhadap pencermatan data awal dan dipadukan dengan ketersediaan sumberdaya, baik manusia maupun non-manusia, Anda bersama kolaborator menyusun rencana

tindakan, sebagai penuntun pelaksanaan tindakannya. Rencana tindakan Anda perlu dilengkapi dengan pernyataan tentang indikator-indikator peningkatan atau indikator kinerja yang akan dicapai. Misalnya, indikator untuk peningkatan keterlibatan murid adalah peningkatan jumlah murid yang melakukan sesuatu dalam pembelajaran Agama, seperti bertanya, mengusulkan pendapat, mengungkapkan kesetujuan, mengungkapkan kesenangan, mengungkapkan penolakan dan sebagainya. Disamping itu, perlu juga indikator kualitatif, misalnya antusiasme siswa selama pembelajaran Agama dengan indikator yang jelas. Kebersamaan Anda dan kolaborator dalam mengumpulkan data awal, lalu mencermatinya untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dan menentukan tindakan untuk mengatasinya, serta menyusun rencana tindakan, telah memenuhi tuntutan validitas demokratik.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan hendaknya dituntun oleh rencana yang telah dibuat, tetapi perlu diingat bahwa tindakan itu tidak secara mutlak dikendalikan oleh rencana, mengingat dinamika proses pembelajaran di kelas Anda, yang menuntut penyesuaian. Oleh karena itu, Anda perlu bersikap fleksibel dan siap mengubah rencana tindakan sesuai dengan keadaan yang ada. Semua perubahan/penyesuaian yang terjadi perlu dicatat karena kelak harus dilaporkan. Pelaksanaan rencana tindakan memiliki karakter perjuangan materiil, sosial dan politis ke arah perbaikan. Mungkin negosiasi dan kompromi diperlukan, tetapi kompromi harus juga dilihat dalam konteks strateginya. Nilai tambah taraf sedang mungkin cukup untuk sementara waktu dan nilai tambah ini kemudian mendasari tindakan berikutnya.

3. Observasi

Observasi tindakan di kelas Anda berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan bersama prosesnya. Observasi itu berorientasi ke depan, tetapi memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih-lebih lagi ketika putaran atau siklus terkait masih berlangsung. Perlu dijaga agar observasi: (1) direncanakan agar (a) ada dokumen sebagai dasar refleksi berikutnya dan (b) fleksibel dan terbuka untuk mencatat hal-hal yang tak terduga; (2) dilakukan secara cermat karena tindakan Anda di kelas selalu akan dibatasi oleh kendala realitas kelas yang dinamis, diwarnai dengan hal-hal tak terduga; (3) bersifat responsif, terbuka pandangan dan pikirannya. Apa yang diamati dalam PTK adalah (1) proses tindakannya, (b) pengaruh tindakan (yang disengaja dan tak sengaja), (c) keadaan dan kendala tindakan, (d) bagaimana keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya dan (e) persoalan lain yang timbul.

4. Refleksi

Yang dimaksud dengan refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Melalui refleksi Anda berusaha (1) memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik, dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi pembelajaran kelas, dan (2) memahami persoalan pembelajaran dan keadaan kelas di mana pembelajaran dilaksanakan. Dalam melakukan refleksi, Anda sebaiknya juga berdiskusi dengan sejawat Anda, untuk menghasilkan rekonstruksi makna situasi pembelajaran kelas Anda dan memberikan dasar perbaikan rencana siklus

berikutnya. Refleksi memiliki aspek evaluatif; dalam melakukan refleksi, Anda hendaknya menimbang-nimbang pengalaman menyelenggarakan pembelajaran di kelas, untuk menilai apakah pengaruh (persoalan yang timbul) memang diinginkan, dan memberikan saran-saran tentang cara-cara untuk meneruskan pekerjaan. Tetapi dalam pengertian bahwa refleksi itu deskriptif, Anda meninjau ulang, mengembangkan gambaran agar lebih hidup (a) tentang proses pembelajaran kelas Anda, (b) tentang kendala yang dihadapi dalam melakukan tindakan di kelas dan yang lebih penting lagi, (c) tentang apa yang sekarang mungkin dilakukan untuk para siswa Anda agar mencapai tujuan perbaikan pembelajaran. Tahap evaluasi ini menjadi peninjauan yang segar yang dapat dipakai untuk menyiapkan cara untuk perencanaan baru (Kemmis dkk., 1982: 6-7). Berikut disajikan contoh ilustrasi refleksi. Misalkan hasil observasi terungkap bahwa dari strategi (misalkan diskusi kelas) yang telah digunakan dalam pembelajaran, ternyata siswa ribut, kurang bertanggung jawab, kesiapannya kurang. Hasil observasi terhadap proses pembahasan hasil asesmen diperoleh data bahwa siswa kurang aktif berinteraksi terhadap materi pelajaran, temannya dan terhadap Guru. Hasil analisis kompetensinya 15 terungkap masih rendah (belum mencapai target minimal). Respon siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran secara optimal dalam waktu singkat, sulit mendapat giliran dalam diskusi kelas, tidak ada kesesuaian antara materi diskusi dengan materi tes, dan lain-lain. Terhadap semua data tersebut, maka Guru melakukan refleksi. Misalnya diskusi kelas diubah menjadi diskusi kelompok, lebih banyak menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi, memberikan tugas sebelumnya kepada siswa, menunjuk secara bergiliran siswa untuk

mengerjakan tugas sekaligus dinilai secara kualitatif atau kuantitatif, hasil asesmen didiskusikan kepada siswa sebelum pembelajaran berikutnya, sasaran belajar dirumuskan secara realistis yang mudah diukur, dan lain-lain

B. Jenis-Jenis PTK

Menurut Chein (1990) dalam Suwarsih Madya (2008) ada empat jenis PTK, yaitu: (1) PTK Diagnostik, (2) PTK Partisipan, (3) PTK Empiris, dan (4) PTK Eksperimental. Untuk lebih jelas, berikut dikemukakan secara singkat mengenai keempat jenis PTK tersebut.

1. PTK Diagnostik

Suatu penelitian dikategorikan sebagai PTK diagnostik apabila sebuah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Sebagai contoh ialah apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas.

2. PTK Partisipan

Suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. PTK partisipan dapat juga dilakukan di sekolah seperti halnya contoh pada butir 1 di atas. Hanya saja, di sini

peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai akhir penelitian.

3. PTK Empiris

Suatu penelitian dikategorikan sebagai PTK empiris apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membukukan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari.

4. PTK Eksperimental

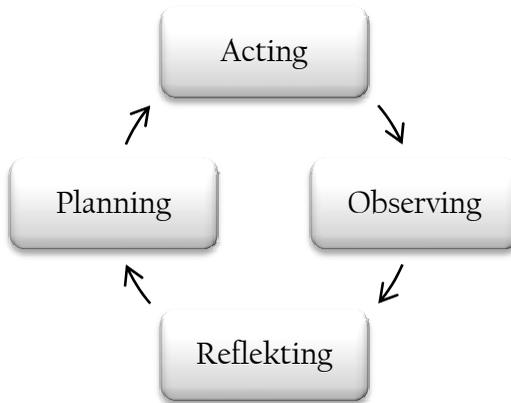
Suatu penelitian dikategorikan sebagai PTK eksperimental apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Di dalam kaitannya dengan kegiatan belajar-mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya lebih dari satu strategi atau teknik dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut, akan terlihat dampak dari strategi atau teknik yang mana yang paling efektif mampu mengatasi masalah sebagai solusi terbaik. Peneliti dapat menentukan dan merekomendasikan cara mana yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan instruksional.

C. Model-Model PTK

Beberapa model PTK yang sampai saat ini sering digunakan di dalam dunia pendidikan, di antaranya: (1) Model Kurt Lewin, (2) Model Kemmis dan McTaggart, (3) Model John Elliot dan (4) Model Dave Ebbutt.

1. Model Kurt Lewin

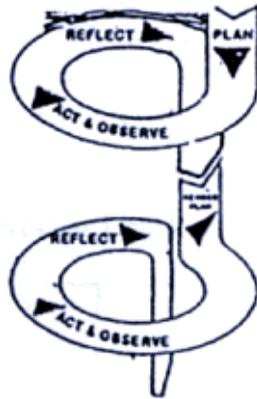
PTK pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946. Konsep inti PTK yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Aksi atau Tindakan (*acting*), (3) Observasi (*observing*) dan (4) Refleksi (*reflecting*) (Lewin, 1990). Sementara itu, empat langkah dalam satu siklus yang dikemukakan oleh Kurt Lewin tersebut oleh Ernest T. Stringer dielaborasi lagi menjadi : (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*implementing*) dan (3) Penilaian (*evaluating*) (Ernest, 1996). Hubungan keempat komponen tersebut dapat digambarkan sebagai siklus seperti di bawah ini:



2. Model Kemmis & McTaggart

Model Kemmis & McTaggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin sebagaimana yang diutarakan di atas. Hanya saja, komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi

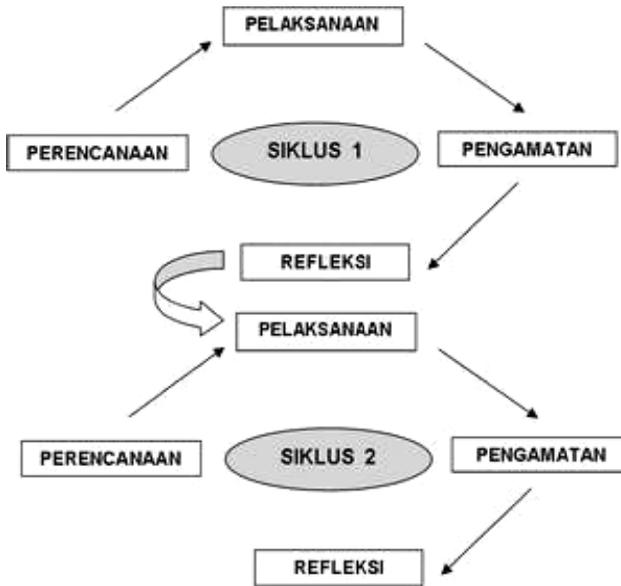
acting dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan. Untuk lebih tepatnya, berikut ini dikemukakan bentuk desainnya (Kemmis & McTaggart, 1990:14).



3. Model John Elliot

Dalam model ini setiap siklus dimungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu antara 3-5 aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Maksud disusunnya secara terinci pada PTK Model John Elliot ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar-mengajar. Selanjutnya, dijelaskan pula olehnya bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah oleh karena suatu pelajaran terdiri dari bagian SK/KD yang dirinci dalam beberapa indikator atau materi pelajaran. Kenyataan praktik di lapangan setiap Kompetensi Dasar biasanya tidak

akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam beberapa langkah, itulah yang menyebabkan John Elliot menyusun model PTK yang berbeda secara skematis dengan kedua model sebelumnya, yaitu seperti dikemukakan berikut ini.



4. Model Dave Ebbutt

Sesudah Dave Ebbutt mempelajari model-model PTK yang dikemukakan para ahli PTK sebelumnya, dia berpendapat bahwa model-model PTK yang ada seperti yang diperkenalkan oleh John Elliot, Kemmis dan McTaggart dan tokoh lainnya dipandang sudah cukup bagus, akan tetapi dalam model-model tersebut masih ada beberapa hal atau bagian yang belum tepat sehingga masih perlu dibenahi. Pada dasarnya Ebbutt setuju dengan gagasan-gagasan yang diutarakan oleh

Kemmis dan Elliot tetapi tidak setuju mengenai beberapa interpretasi Elliot mengenai karya Kemmis. Selanjutnya dikatakan pula olehnya tentang pandangan Ebbutt yang mengatakan bahwa bentuk spiral yang dilakukan oleh Kemmis dan McTaggart bukan merupakan cara baik untuk menggambarkan proses aksi refleksi (*action-reflection*).

Karena Dave Ebbutt merasa tidak puas dengan adanya model-model PTK yang hadir sebelumnya, kemudian dia memperkenalkan model PTK yang disusunnya sendiri. Pada model Dave Ebbutt dilakukan secara lebih sistematis mulai dari ide umum, survai, rencana keseluruhan, tindakan 1, monitoring dan survai kemudian mengulanginya kembali dari awal setelah melakukan revisi, dan seterusnya.

BAB V

PENGUMPULAN DATA KUANTITATIF DALAM PTK

A. Pendahuluan

PTK adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan membuat perbaikan dengan memberikan tindakan terbaik untuk meningkatkan hasil. Pengumpulan data dilakukan untuk menemukan bukti adanya peningkatan.

Data dalam PTK dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Data PTK berbentuk kuantitatif atau kualitatif sangat tergantung kepada apa yang ingin ditingkatkan melalui PTK. Jika PTK ingin meningkatkan sesuatu yang bersifat kuantitatif, maka indikator keberhasilan tindakan berbentuk kuantitatif dan data yang dikumpulkan juga berbentuk kuantitatif. Sebaliknya, jika PTK hendak meningkatkan sesuatu yang bersifat kualitatif, maka indikator keberhasilan tindakan berbentuk kualitatif dan data yang dikumpulkan juga berbentuk kualitatif. Sifat data kuantitatif dan kualitatif yang berbeda menuntut teknik pengumpulan data yang berbeda. Pada bagian ini akan dibahas tentang pengumpulan data kuantitatif.

B. Alat pengumpulan data kuantitatif

Data kuantitatif memiliki ciri sebagai data yang objektif, positif, terukur, dan bebas dari prasangka. Data demikian harus

dikumpulkan menggunakan alat ukur untuk menghindari subjektivitas pengumpul data dalam pengumpulan data. Oleh karena itu pengumpulan data dilakukan dengan mengukur menggunakan alat ukur atau instrumen.

Alat pengumpulan data dapat menggunakan alat ukur yang telah tersedia. Namun bila alat ukur yang diperlukan tidak ada maka peneliti harus melakukan pengembangan alat ukur sendiri. Dalam pengembangan tersebut, instrumen atau alat ukur yang digunakan tidak harus dilakukan uji coba kualitasnya untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya, karena PTK tidak fokus pada kualitas datanya, tapi lebih fokus kepada perubahan yang timbul akibat diberikannya tindakan. Instrumen tidak harus rumit dan baku. Instrumen cukup sederhana, tetapi menghasilkan data yang jelas, bermakna, dan dapat dimanfaatkan dengan mudah. Namun jika diinginkan diperoleh data yang lebih baik, peneliti dapat mengujicobakan instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen-instrumen yang akan digunakan diuji dalam validitas dan reliabilitas.

Proses pengembangan terdiri dari merumuskan definisi konseptual (untuk prestasi/hasil belajar disebut kompetensi dasar/ tujuan instruksional umum), menjabarkan definisi operasional (untuk prestasi belajar/hasil belajar disebut indikator/ tujuan instruksional khusus), mendesain kisi-kisi, menuliskan butir-butir, dan menggunakannya untuk mengumpulkan data. Dalam hal akan dilakukan uji coba, maka setelah menuliskan butir dan sebelum menggunakannya untuk mengumpulkan data, dilakukan uji coba kualitas instrumen, yaitu uji validitas dan reliabilitas.

Butir-butir yang telah ditulis secara teori sudah baik karena dikembangkan dari kisi-kisi dan kisi-kisi disusun berdasarkan teori. Butir-butir yang baik secara teori sudah baik itu belum menjamin bahwa butir-butir itu baik secara empiris. Setelah

butir-butir instrumen sudah baik secara teori, untuk memperoleh jaminan bahwa butir yang ditulis juga baik secara empiri, maka dilakukan uji coba.

Uji coba melibatkan pengujian validitas dan reliabilitas. Validitas instrumen mencerminkan kemampuannya mengukur secara tepat gejala yang diukur. Validitas dapat berupa validitas konten, kriteria dan konstruk. Uji coba juga melibatkan reliabilitas. Reliabilitas adalah kemampuan alat ukur memberikan hasil pengukuran yang relatif tetap. Hasil pengukuran yang labil tidak mencerminkan keadaan apapun mengenai responden karena variabel merupakan bagian dari kepribadian yang menetap. Berbagai teknik pengujian reliabilitas : *test retest*, *parallel test*, *split half*, Alpha Cronbach, Kuder Richardson (KR), Hoyt, Flanagan, Rulon dan sebagainya. Hasil uji coba dimaknai atas dasar kriteria uji coba. Misalnya sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila indeks reliabilitasnya minimal 0,60. Hasil pengujian menggunakan rumus Alpha Cronbach menunjukkan indeks 0,70, maka instrumen tersebut reliabel. Hal yang sama berlaku bagi koefisien validitas.

C. Pengumpulan data kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan melakukan pengukuran menggunakan alat ukur. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat ukur dan menerakan bilangan sesuai dengan aturan skor. Pengukuran itu menghasilkan skor yang menjadi data. Data adalah keterangan mengenai variabel pada sejumlah objek. Data hasil belajar misalnya adalah keterangan mengenai hasil belajar pada sejumlah siswa.

Pengukuran dilakukan menggunakan aturan tertentu. Aturan ditaati dalam peneraan angka pada objek-objek yang diukur. Aturan ini dikenal dengan aturan skoring. Aturan skoring diten-

tukan secara arbitrer oleh peneliti pengumpul data. Walaupun penentuannya dilakukan sembarang, sebagai sebuah aturan, aturan skoring harus mempunyai konsistensi, baik dalam peringkat maupun interval antar ukuran. Misalnya : sebuah butir instrumen yang mengukur “motivasi berprestasi” dilakukan penskoran dengan aturan sebagai berikut :

Pilihan	Aturan 1	Aturan 2	Aturan 3
Selalu	5	4	1
Sering	4	3	2
Kadang	3	2	3
Jarang	2	1	4
Tidak pernah	1	0	5

Kedua aturan sama-sama dapat digunakan karena keduanya menunjukkan konsistensi dalam peringkat dan interval. Konsistensi peringkat menyangkut derajat intensitasnya di mana makin intensitasnya berkurang maka skor juga makin berkurang atau dapat dibuat sebaliknya. Konsistensi juga terjadi dalam interval antar skala di mana di antara skala mempunyai interval satu.

Terdapat beberapa aturan skoring yang dapat digunakan. Untuk mengukur variabel “prestasi belajar”, pada sebuah butir tes objektif, bila menjawab benar diberi skor 1 (satu) dan salah diberi skor 0 (nol). Pengukuran variabel “jenis kelamin” dilakukan dengan memberikan skor 1 (satu) untuk laki-laki dan 0 (nol) untuk perempuan. “Suku bangsa” diskor dengan ketentuan : Jawa = 1, Batak = 2, Sunda = 3, lain-lain = 4. Variabel “agama” diskor dengan ketentuan : Islam = 1, Kristen / Katholik = 2, Hindu = 3, Budha = 4, dan lain-lain = 5. Untuk mengukur variabel “kualitas buku teks” skor untuk sebuah butir instrumen adalah : sangat bagus = 5, bagus = 4, sedang = 3, buruk = 2 dan sangat buruk = 1. Dalam pengu-

kuran “sikap terhadap profesi guru”, respons atas sebuah butir instrumen yang terdiri dari “sangat setuju” (SS), “setuju” (S), “ragu” (R), “tidak setuju” (TS) dan “sangat tidak setuju” (STS) di-skor dengan ketentuan sebagai berikut :

Sikap	Jawaban/Respon				
	SS	S	R	TS	STS
Positif	4	3	2	1	0
Negatif	0	1	2	3	4

Dalam menentukan aturan pengukuran, beberapa hal yang harus diingat :

1. Bila data merupakan data variabel nominal, maka skor yang diberikan hanya label yang tidak memiliki skala sebagai peringkat. Misalnya : skoring untuk variabel jenis kelamin, suku, agama, dan sebagainya.
2. Pilihan yang disediakan harus membagi habis semua kemungkinan. Misalnya : aturan skor variabel “suku bangsa” adalah Jawa, Sunda, Batak dan Madura, maka suku lain tidak dapat diberikan skor karena tidak diatur dalam aturan pengukuran, kecuali dipastikan bahwa responden hanya berasal dari keempat suku.
3. Bila data merupakan data variabel ordinal maka pilihan yang disediakan harus mempunyai kedalaman intensitas yang ber-tingkat. Misalnya : sangat setuju – setuju – ragu – tidak setuju – sangat tidak setuju, sangat bagus – bagus – sedang – jelek – sangat jelek, selalu – sering – kadang – jarang – tidak pernah, sangat sesuai – sesuai – ragu – tidak sesuai – sangat tidak se-suai, ya – tidak, benar – salah, dan sebagainya.

4. Bila data merupakan data interval maka skor antar pilihan harus mempunyai interval yang sama. Misalnya skor 4 – 3 – 2 – 1 – 0 mempunyai interval yang sama yaitu 1 (satu).

Pengukuran akan menghasilkan data dalam bentuk skor. Pengukuran dan pengumpulan data dilakukan dengan memberikan skor atas jawaban responden pada setiap butir, kemudian menjumlahkan untuk semua butir. Data variabel responden adalah jumlah skor pada sejumlah butir instrumen yang digunakan untuk mengukur. Misalnya : dari lima siswa tersebut akan diukur variabel “sikap terhadap mata pelajaran X”. Pengukuran menggunakan enam butir instrumen “sikap terhadap mata pelajaran X”. Respons lima siswa dapat disajikan sebagai berikut :

Siswa	No. butir instrumen dan sifat					
	1 (+)	2 (-)	3 (-)	4 (+)	5 (+)	6 (-)
1	SS	TS	TS	SS	S	TS
2	TS	S	S	STS	TS	SS
3	S	TB	TB	S	S	TB
4	SS	S	TB	S	S	TB
5	TS	S	S	STS	TS	TB

Keterangan :

SS = sangat setuju

S = setuju

TB = tidak berpendapat

TS = tidak setuju

STS = sangat tidak setuju

Respons siswa pada tiap butir akan diskor dengan ketentuan sebagai berikut :

Sikap	Jawaban/Respon				
	SS	S	R	TS	STS
Positif	4	3	2	1	0
Negatif	0	1	2	3	4

Dari respons dan aturan skoring tersebut dapat dihitung data variabel “sikap terhadap mata pelajaran X” sebagai berikut :

Siswa	No. butir instrumen						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	
1	4	3	3	4	3	3	20
2	1	1	1	0	1	0	4
3	3	2	2	3	3	2	15
4	4	1	2	3	3	2	15
5	1	1	1	0	1	2	6

Pengukuran variabel nominal seperti “jenis kelamin” dilakukan dengan cara yang serupa. Misalnya : dari penskoran jenis kelamin dilakukan dengan memberikan skor 1 (satu) untuk laki-laki dan 0 (nol) untuk perempuan, maka pengukuran dilakukan sebagai berikut :

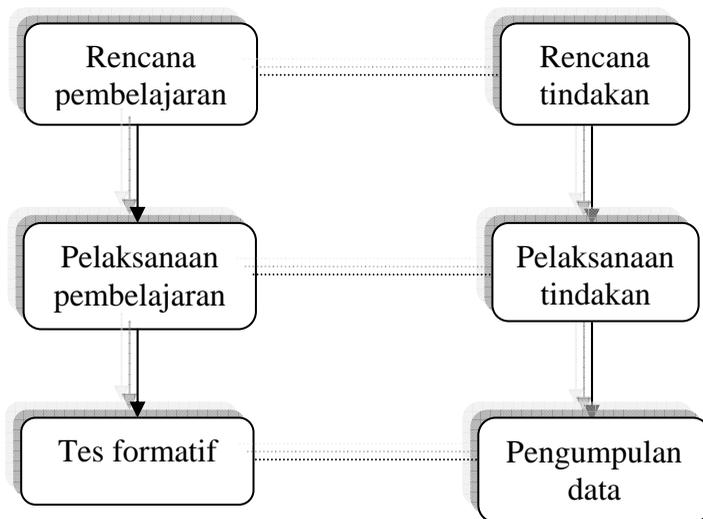
Siswa	Jenis kelamin	Data
1	Laki-laki	1
2	Perempuan	0
3	Laki-laki	1
4	Laki-laki	1
5	Perempuan	0

D. Pengumpulan data kuantitatif dalam PTK

Dalam PTK, data yang dikumpulkan tergantung kepada apa yang ingin ditingkatkan atau diperbaiki dari pemberian tindakan. Jika PTK diharapkan meningkatkan prestasi belajar, maka pengukuran dilakukan untuk mengumpulkan data prestasi belajar. Umumnya data-data yang berbentuk kuantitatif merupakan data yang bersifat hasil atau produk dan statis seperti hasil belajar, prestasi belajar, kedisiplinan, partisipasi dalam pembelajaran, dan sebagainya.

Dalam pengumpulan data PTK, jika data yang dikumpulkan bukan data hasil belajar, maka alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data tidak berubah pada tiap-tiap pertemuan pembelajaran. Misalnya PTK dilakukan untuk melakukan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran, maka alat pengumpulan data tidak berubah pada tiap-tiap pertemuan pembelajaran.

Namun, jika yang akan ditingkatkan melalui PTK adalah hasil atau prestasi belajar, maka alat ukur pengumpul datanya berubah dari pertemuan pembelajaran ke pertemuan pembelajaran sesuai dengan perubahan materi yang diajarkan. PTK adalah kegiatan biasa yang dilakukan oleh guru ketika hendak melakukan perbaikan pembelajaran. PTK menempel dalam proses pembelajaran dan berjalan bersama dengan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu proses PTK sejalan dengan proses pembelajaran, baik materi maupun alat pengumpul datanya. Perbedaan perbaikan pembelajaran yang dilakukan tanpa menggunakan PTK dengan menggunakan PTK adalah dalam PTK, seluruh proses tindakan, akibat dan usaha untuk memikirkan perbaikan tindakan dicatat dan didokumentasikan secara formal dalam sebuah laporan penelitian. Proses pembelajaran dan PTK dilakukan yang bersamaan dapat digambarkan sebagai berikut :



Berikut contoh pengumpulan data kuantitatif dalam PTK. Misalnya : lima orang siswa mengerjakan 10 butir tes objektif. Jawaban yang diberikan oleh lima orang siswa itu dan kunci jawabannya adalah sebagai berikut :

Siswa	Butir soal									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	A	C	D	C	D	B	A	C	B	A
2	C	D	D	C	B	A	B	C	D	C
3	B	C	B	C	D	C	B	C	B	A
4	A	C	B	C	D	B	A	C	B	A
5	C	B	C	D	B	C	B	A	B	A
Kunci	A	C	B	C	D	C	B	C	B	A

Dari data tersebut dapat dihitung data “prestasi belajar” sebagai berikut :

Siswa	No. butir soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	7
2	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	3
3	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
4	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	8
5	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	4

Menurut jenisnya, instrumen pengumpulan data dalam PTK dapat dibedakan ke dalam instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur penampilan maksimal. Dalam menghadapi instrumen tes, peserta didorong untuk mengeluarkan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk menjawab tes, sehingga dari jawabannya atas instrumen tes diketahui kemampuannya. Instrumen non-tes digunakan untuk mengukur penampilan tipikal. Dalam menghadapi instrumen non-tes, peserta tidak didorong untuk sepenuh menggunakan kemampuannya untuk menjawabnya, tapi didorong untuk memberikan jawaban yang jujur sesuai keadaan, pikiran dan perasaannya.

Dalam pelaksanaannya pengumpulan data kuantitatif dalam PTK dapat dilakukan melalui pengamatan, wawancara, tertulis atau dokumen. Pengamatan dilakukan apabila data yang hendak dikumpulkan nampak dalam aktivitas yang dapat diamati. Dalam pengumpulan data hasil belajar, cara ini banyak dilakukan pada pengukuran hasil belajar ranah psikomotorik di mana hasil belajar terlihat dari kemampuan siswa mendemonstrasikan keterampilan tertentu. Cara ini dikenal dengan ujian praktek. Ujian praktek ini dapat dilakukan dalam mengukur kemampuan memperagakan sholat, kemampuan memperagakan penggunaan alat percobaan, proses membuat lukisan, menjalankan mesin, melaku-

kan gerakan tari, dan sebagainya. Dalam melakukan pengukuran dengan pengamatan, pengumpul data dibantu oleh lembar pengamatan sebagai alat ukur. Lembar pengamatan berisi sejumlah butir yang mendorong siswa untuk memberikan penampilan dalam variabel yang diukur berikut pilihan tertentu yang disediakan untuk direspons oleh pengumpul data. Pengumpul data memberikan respons pada tiap-tiap butir sesuai dengan demonstrasi yang ditampilkan oleh siswa. Respons kemudian diskor dengan aturan tertentu untuk mengubah hasil belajar menjadi ukuran kuantitatif. Misalnya: dalam mengukur “kemampuan memperagakan sholat” beberapa butir yang menunjukkan kemampuan memperagakan sholat dituliskan dalam lembar observasi, salah satunya adalah sebagai berikut : Melakukan takbir (sangat bagus, bagus, sedang, buruk, sangat buruk) di mana nanti respons “sangat bagus” akan diberikan skor 4, “bagus” diberikan skor 3, “sedang” diberikan skor 2, “buruk” diberikan skor 1 dan “sangat buruk” diberikan skor 0.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mengadakan wawancara. Dalam pengumpulan data hasil belajar, cara ini dilakukan apabila hasil belajar yang hendak dikumpulkan dapat diketahui dengan menanyakan dan meminta respons secara lisan. Pengukuran ini baik dilakukan apabila hasil belajar yang hendak diukur tampak dari kemampuan orasinya. Misalnya : kemampuan berbicara dalam bahasa Arab, kemampuan pidato, menyajikan berita, membaca puisi, berbicara dalam bahasa Inggris, menyanyi, menawarkan produk dan sebagainya. Pengukuran ini juga baik dilakukan apabila siswa belum dapat membaca atau tidak mampu memahami kalimat dengan baik, sehingga pengajuan pertanyaan akan lebih jelas dilakukan secara lisan. Pengukuran dilakukan menggunakan alat ukur berupa panduan wawancara dalam bentuk yang terstruktur. Pengumpulan data dilakukan dengan

mengajukan pertanyaan dan meminta respons secara lisan. Pengukuran ini dikenal sebagai ujian lisan. Misalnya : salah satu unsur dalam kemampuan berbicara dalam bahasa Arab adalah memperkenalkan diri. Untuk memperkenalkan diri, setiap siswa diminta memperkenalkan diri dalam bahasa Arab dan guru menilai berdasarkan lembar panduan wawancara. Misalnya : Memperkenalkan diri (sangat bagus, bagus, sedang, jelek, sangat jelek).

Pelaksanaan pengumpulan data dapat dilakukan secara tertulis. Dalam pengumpulan data hasil belajar dikenal dengan ujian tertulis (*paper and pencil test*). Berbeda dengan pengamatan dan wawancara yang pengujiannya dilakukan pada siswa satu persatu, dalam ujian tertulis semua butir yang digunakan untuk mengukur hasil belajar dituliskan, dicetak sejumlah siswa, mengumpulkan siswa di satu tempat dan mengujinya sekaligus. Cara ini baik dilakukan apabila peserta tes dapat melaporkan kemampuannya secara tertulis dan dapat membaca dan memahami pertanyaan tertulis. Pengujian dilakukan dengan memberikan seperangkat soal untuk dikerjakan oleh siswa. Siswa memberikan jawaban dengan memberikan respons tertulis atas alternatif yang disediakan setelah membaca pertanyaan yang menjadi stimulusnya. Dari jawaban yang diberikan, dapat diketahui penguasaan siswa.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menganalisis dokumen. Dalam pengukuran hasil belajar misalnya, siswa ditugaskan membuat sebuah karya. Pengukuran kemampuan atau penguasaan didasarkan atas karya yang dihasilkan. Berbeda dengan ujian praktek di mana yang diamati adalah proses demonstrasinya, pengukuran atas dokumen dilakukan atas hasil demonstrasinya. Misalnya : media PAI, lukisan, karangan, puisi, patung, radio, hasil rekam medik, program komputer dan sebagainya. Karya diukur menggunakan lembar analisis dengan memberikan res-

pons atas pilihan yang disediakan berdasarkan pertanyaan atau pernyataan yang mengukur kualitas karya siswa. Untuk keperluan pengukuran, analisis dokumen dilengkapi dengan lembar analisis sebagai alat ukur. Lembar analisis memuat sejumlah butir pertanyaan atau pernyataan tentang aspek yang akan diukur dari dokumen. Misalnya : tes hasil belajar dimaksudkan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi mengarang. Setelah meminta siswa membuat karangan maka guru menganalisis karangan hasil karya siswa menggunakan lembar analisis yang telah disiapkan. Salah satu butir pertanyaan dalam lembar analisis adalah sebagai berikut (tema : sangat bagus, bagus, sedang, jelek, sangat jelek).

Penggunaan jenis alat ukur dan pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut :

NO	PELAKSANAAN	JENIS	
		Tes	Nontes
1	Pengamatan	Lembar penilaian ujian praktek	Panduan pengamatan
2	Wawancara	Lembar penilaian ujian lisan	Panduan wawancara
3	Tertulis	Tes tertulis	Kuesioner/ angket
4	Dokumen	Karya	Dokumen

E. Kesimpulan

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan menggunakan alat ukur untuk pengumpulan data. Jika alat ukur tersedia, dapat langsung digunakan. Namun jika alat ukur tidak tersedia maka peneliti harus mengembangkan sendiri.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengukur. Mengukur adalah membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat

ukur, kemudian menerakan bilangan sesuai dengan aturan skor. Untuk itu dalam pengumpulan data, tanggapan siswa akan diberikan skor berdasarkan aturan skor. Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data dapat menggunakan pengamatan, wawancara, tertulis dan dokumen.

BAB VI

PENGUMPULAN DATA KUALITATIF DALAM PTK

A. Data kualitatif

Sebelum membahas tentang pengumpulan data kualitatif, terlebih dahulu perlu memahami data kualitatif. Untuk memahami data kualitatif, dapat dijelaskan dari ciri data kualitatif yaitu dinamis, alamiah, “lunak” dan simbolik.

1. Dinamis

Data kualitatif merupakan data tentang proses yang bersifat dinamis. Hal itu berbeda dengan data kuantitatif yang merupakan produk dan bersifat statis.

2. Alamiah

Data kualitatif dikumpulkan sebagaimana apa adanya. Ini berbeda dengan data kuantitatif yang dikumpulkan dengan mengukur menggunakan berbagai alat pengumpul data.

3. “Lunak”

Data kualitatif merupakan data yang “lunak”. Apa yang dilihat, didengar dan dibaca oleh peneliti ketika mengumpulkan data tidak begitu saja diterima sebagai fakta yang “keras”. Hal itu masih merupakan data yang “lunak” sebelum dilakukan pengujian keabsahan data. Hal ini berbeda dengan data

kuantitatif di mana tanggapan responden langsung diterima sebagai kebenaran dan diskor.

4. Simbolik

Data kualitatif merupakan simbol yang mengandung makna kultural tertentu. Perilaku manusia merupakan perilaku simbolik yang mewakili makna tertentu.

B. Karakteristik pengumpulan data kualitatif

Pengumpulan data kualitatif ditandai oleh dua karakteristik yaitu peneliti menjadi instrumen dan tidak terpisah dengan analisis data.

1. Peneliti menjadi instrumen

Data kualitatif dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Pengumpulan data kualitatif membutuhkan keterlibatan peneliti secara emosional. Data kualitatif merupakan data yang tersembunyi dan dipelihara dalam pikiran mereka yang diteliti. Data itu hanya dibagi dengan cara diwariskan dari generasi ke generasi dan ditularkan dari warga ke warga dalam komunitas. Data itu tidak akan dibagi kepada orang asing yang merupakan “orang luar”, kecuali “orang luar” tersebut telah memperoleh kepercayaan dan penerimaan sebagai “orang dalam”, oleh karenanya data hanya diperoleh apabila peneliti melibatkan diri secara emosional dalam aktivitas mereka yang diteliti dan peneliti menjadi instrumen pengumpulan data.

2. Tidak terpisah dengan analisis data

Pengumpulan data kualitatif tidak terpisah dari analisis datanya. Hal ini berbeda dengan data kuantitatif. Data kuantitatif hanya dapat dianalisis apabila pengumpulan data telah selesai. Pada data kualitatif, ketika dilakukan pengumpulan data, pada saat yang sama dilakukan analisis data. Analisis data dapat me-

ngarahkan pada pengumpulan data selanjutnya dan seterusnya hingga pengumpulan dan analisis data sampai titik kejenuhan,

C. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data kualitatif dilakukan sendiri oleh peneliti tanpa perantara alat ukur. Dalam melakukan pengumpulan data itu peneliti melakukan pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Metode pengumpulan data yang dipilih ditentukan atas dasar kondisi di lapangan. Tiap sumber informasi mengandung informasi yang dikumpulkan secara tepat menggunakan metode tertentu. Misalnya untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran lebih baik dilakukan pengamatan daripada wawancara. Selanjutnya akan diuraikan (1) pengamatan terlibat, (2) wawancara mendalam, (3) analisis dokumen dan (4) catatan lapangan.

1. Pengamatan Terlibat

a. Karakteristik pengamatan

Dalam sebuah komunitas banyak hal yang hanya dapat diketahui oleh warga komunitas. Hal itu dirahasiakan kepada orang luar, kecuali orang luar tersebut telah memperoleh penerimaan dan kepercayaan. Orang luar yang telah diterima dan dipercaya telah mempunyai kesempatan seperti orang dalam. kepadanya banyak hal yang disembunyikan dibagi dan ditularkan.

Usaha memperoleh penerimaan dan kepercayaan dilakukan oleh peneliti dengan cara melibatkan diri dalam aktivitas. Pada metode ini dikatakan bahwa peneliti melakukan pengamatan terlibat atau observasi berpartisipasi.

Penggunaan pengamatan untuk pengumpulan data kualitatif mempunyai beberapa karakteristik : (1) Pengamatan dilakukan agar peneliti memahami kompleksitas situasi, (2) Dalam melakukan pengamatan, peneliti menjadi wali pengganti mata dan telinga pembaca laporan, (3) Latar yang diamati dibiarkan alamiah sebagaimana kehidupan sehari-hari.

b. Pelaksanaan pengamatan

Dalam melakukan pengamatan, beberapa hal dapat dilakukan oleh peneliti yaitu (1) Langsung dengan mata peneliti, (2) Menggunakan alat bantu pengamatan (foto, video, dan sebagainya), (3) Menggunakan panduan pengamatan.

c. Macam pengamatan

Pengamatan terlibat dapat dikelompokkan menurut tingkat partisipasi dan identitas peneliti.

1) Pengamatan menurut tingkat partisipasi

Pengamatan menurut tingkat partisipasi adalah pengamatan atas dasar tingkat keterlibatan peneliti dalam aktivitas mereka yang diteliti. Menurut tingkat partisipasi, pengamatan merentang antara pengamatan penuh sampai partisipasi penuh, sehingga peneliti akan mengambil posisi antara sebagai pengamat penuh hingga partisipan penuh. Baik sebagai pengamat penuh atau partisipan penuh, ada hal yang harus dilakukan adalah peneliti harus terlibat dalam aktivitas mereka yang diteliti. Pengamatan sepintas “gaya pejabat” model sekali kunjungan tidak dapat digunakan karena dipastikan terjadi bias dalam penelitian. Semua perilaku dalam aktivitas yang dikunjungi serba diatur dan tidak alami.

Dalam posisi sebagai pengamat penuh, peneliti terlibat dalam aktivitas tapi tidak mengambil peranan sebagai pelaku atau aktor sama sekali. Dia sepenuhnya menjadi pengamat terhadap aktivitas mereka yang diteliti. Di sisi lain, dalam posisi sebagai partisipan penuh, peneliti mengambil peranan sebagai pelaku aktivitas. Misalnya dalam penelitian tentang pembelajaran di mana peneliti terlibat sebagai guru yang mengajar.

Pemilihan sebagai pengamat penuh atau partisipan penuh sangat tergantung kepada dua hal yaitu situasi pengamatan dan bidang yang diamati. *Pertama*, situasi pengamatan. Pemilihan posisi peneliti tergantung situasi pengamatan. Pada awal penelitian, peneliti sebaiknya menjadi pengamat. Setelah memperoleh cukup penerimaan, peneliti dapat mengambil posisi sebagai partisipan. Setelah mempunyai kesempatan yang cukup menjadi partisipan, sebaiknya peneliti mengambil kembali posisi sebagai pengamat agar leluasa melihat dan mencatat aktivitas mereka yang diteliti. *Kedua*, bidang yang diamati. Pemilihan posisi juga tergantung kepada bidang yang diamati. Dalam bidang tertentu peneliti tidak mungkin dapat mengambil posisi sebagai partisipan, sehingga harus menjadi pengamat. Misalnya penelitian terhadap perilaku sosial siswa di sekolah, peneliti tidak mungkin berperan sebagai siswa, sehingga peneliti menjadi pengamat.

Posisi peneliti sebagai pengamat penuh atau partisipan penuh masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan itu dapat dilihat dalam tabel berikut :

No	Tingkat partisipasi	Kelebihan	Kekurangan
1	Pengamatan penuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua hal terasa penting. 2. Tidak terikat peranan kelompok 3. Leluasa melakukan pencatatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan peneliti diketahui sehingga dapat membuat perilaku mereka yang diteliti berubah 2. Tidak dapat mengetahui seluk-beluk mereka yang diteliti secara mendalam
2	Partisipasi penuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan peneliti tersamar oleh mereka yang diteliti 2. Dapat mengetahui seluk-beluk dan bahasa kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cenderung menganggap banyak hal menjadi biasa 2. Terikat peranan dalam kelompok 3. Kesukaran mengadakan pencatatan

2) Pengamatan menurut identitas peneliti

Pengamatan menurut identitas peneliti adalah penggolongan pengamatan atas dasar perlu tidaknya peneliti menunjukkan identitas dirinya sebagai peneliti. Menurut identitas peneliti, pengamatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengamatan terbuka dan tertutup.

Pengamatan terbuka adalah pengamatan di mana peneliti secara terbuka menunjukkan identitas dirinya sebagai peneliti. Dalam penelitian, peneliti menginformasikan maksud dan tujuan penelitiannya. Cara ini dilakukan karena keyakinannya akan model konsensus. Model ini beranggapan bahwa orang pada dasarnya selalu bekerja

sama dan menolong, serta menginginkan sudut pandang dimengerti dan dibagi. Walaupun peneliti terbuka dengan identitasnya, mereka yang diteliti akan secara suka rela bekerja sama dan membagi pengetahuannya.

Pengamatan tertutup adalah pengamatan di mana peneliti menyembunyikan identitasnya sebagai peneliti. Peneliti tidak menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Hal itu dilakukan agar perilaku dan aktivitas mereka yang diteliti tidak mengalami perubahan karena menyadari sedang diteliti. Cara ini dilakukan berdasarkan model konflik. Menurut model ini, orang cenderung saling mencurigai. Tidak ada orang yang mau memberi sesuatu cuma-cuma. Orang yang menyadari dirinya sedang diteliti tidak akan menampilkan perilaku yang wajar.

Pengamatan terbuka maupun tertutup masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan itu dapat dilihat dalam tabel berikut ;

No	Identitas pengamat	Kelebihan	Kekurangan
1	Pengamatan terbuka	Menghormati etika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku subjek bisa berubah 2. Menyulitkan pengumpulan data
2	Pengamatan tertutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga perilaku mereka yang diteliti alamiah 2. Memudahkan pengumpulan data 	Kurang etis

2. Wawancara Mendalam

a. Pelaksanaan Wawancara

Banyak hal tidak dapat diperoleh oleh peneliti melalui pengamatan langsung. Hal itu disebabkan karena peristiwanya sudah lampau atau peneliti tidak berada di tempat kejadian pada saat peristiwa terjadi. Data ini dikumpulkan dengan melakukan wawancara yaitu mengajukan pertanyaan kepada informan. Dengan pengamatan peneliti melihat aktivitas dan perilaku mereka yang diteliti, dengan wawancara peneliti masuk dan menyelam ke dalam alam pikiran mereka yang diteliti.

Wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data kualitatif adalah wawancara mendalam. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggali informasi yang secara terus-menerus makin mendalam.

Dalam pelaksanaannya, wawancara dapat dilakukan (1) peneliti sendiri mengajukan pertanyaan sambil mencatat, (2) peneliti dibantu alat perekam, (3) peneliti menggunakan panduan wawancara.

b. Perbedaan wawancara dengan percakapan biasa

Wawancara berbeda dengan percakapan biasa. Perbedaan keduanya dapat dibandingkan sebagai berikut :

No	Perbedaan	Wawancara	Percakapan biasa
1	Tujuan	Ada tujuan	Tanpa tujuan
2	Pertanyaan	Peneliti yang mengajukan pertanyaan	Saling mengajukan pertanyaan
3	Jawaban	Panjang lebar	Tidak panjang lebar
4	Tema	Tema penelitian	Tema pribadi

No	Perbedaan	Wawancara	Percakapan biasa
5	Kelanjutan	Berkelanjutan	Tidak berkelanjutan
6	Kecakapan	Mebutuhkan kecakapan, kepekaan, konsentrasi, pemahaman, dan disiplin	Tidak membutuhkan kecakapan

c. Macam-macam wawancara

Wawancara dapat dibagi beberapa macam. Wawancara dapat dikelompokkan menurut (1) Identitas peneliti dan (2) Format panduan wawancara.

1) Wawancara menurut identitas peneliti

Wawancara menurut identitas peneliti dapat dibagi menjadi dua yaitu wawancara terbuka dan wawancara tertutup. Pilihan identitas ini berhubungan dengan pilihan identitas yang digunakan dalam pengamatan. Jika peneliti melakukan pengamatan tertutup maka dia menggunakan wawancara tertutup. Sebaliknya, jika peneliti melakukan pengamatan terbuka maka dia menggunakan wawancara terbuka.

Wawancara terbuka adalah wawancara di mana peneliti menunjukkan identitasnya sebagai peneliti. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Cara ini dilakukan dengan anggapan bahwa orang pada dasarnya ingin menunjukkan pendapat dan pandangannya, sehingga mau memberikan informasi secara suka rela. Meski menyadari sedang diteliti, mereka yang diteliti akan mau membantu dan bekerja sama.

Dalam wawancara tertutup, peneliti menyembunyikan identitas sebagai peneliti. Dalam melakukan wawancara, peneliti tidak menyampaikan maksud dan tujuan wawancara. Cara ini dilakukan dengan anggapan bahwa orang tidak akan memberikan informasi yang benar ketika menyadari bahwa dia sedang diteliti. Orang cenderung menyembunyikan kehidupannya.

2) Wawancara menurut format panduannya

Menurut format panduan, wawancara dibagi tiga yaitu (1) wawancara tidak terstruktur, (2) wawancara semi terstruktur dan (3) wawancara terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur adalah suatu wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan panduan wawancara. Cara ini banyak digunakan pada awal penelitian. Tujuannya adalah untuk menjajaki informasi dan membina keakraban. Dalam pelaksanaan wawancara ini menyerupai percakapan sehari-hari, walaupun demikian masih dikendalikan oleh tujuan penelitian.

Wawancara semi terstruktur adalah sebuah wawancara menggunakan panduan dalam bentuk tema atau garis-garis besar pertanyaan. Cara ini dapat dilakukan setelah peneliti mengenal kategori-kategori yang ada di lapangan.

Wawancara terstruktur adalah wawancara menggunakan pertanyaan baku yang bersifat terbuka. Wawancara dikendalikan oleh daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Cara ini dapat digunakan apabila peneliti telah mengenali pasti situasi di lapangan, sehingga dapat menyusun daftar pertanyaan.

d. Variasi dalam wawancara

Secara umum, wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Dalam pelaksanaannya, wawancara dapat dilakukan dengan beberapa variasi. Adapun beberapa variasi wawancara adalah tim, panel, dan pertanyaan satu bidikan.

Wawancara dalam bentuk tim dilakukan oleh tim pewawancara. Beberapa orang yang tergabung dalam sebuah tim mengajukan pertanyaan.

Dalam panel wawancara, satu orang pewawancara mengajukan pertanyaan kepada beberapa orang sekaligus. Jawaban mereka yang diwawancarai dapat saling mengkonfirmasi sehingga pewawancara memperoleh informasi yang makin terfokus.

Pertanyaan satu bidikan dilakukan apabila orang yang diwawancarai keberatan, sehingga tidak dapat diajukan daftar pertanyaan. Dalam wawancara ini, peneliti memilih satu pertanyaan bidikan sehingga dengan mengajukan satu pertanyaan saja orang yang diwawancarai menjawabnya panjang lebar dan peneliti memperoleh informasi yang cukup.

e. Data yang dikumpulkan

Wawancara tidak hanya menghasilkan kata-kata, tapi juga bahasa tubuh yang lain. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam wawancara dapat berupa data verbal maupun nonverbal. Data verbal berupa kata-kata yang diucapkan oleh informan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Data nonverbal adalah pesan yang disampaikan oleh informan yang tidak berupa kata-kata, tapi berupa gerakan tangan, kedipan mata, senyuman, dan sebagainya. Data nonverbal perlu

dikumpulkan karena turut menentukan makna. Hal itu dapat dibandingkan sebagai berikut :

Peristiwa	Data	Makna
1	Verbal : Wah sekarang dia sudah hebat. Nonverbal : Wajahnya bersemangat	Membanggakan
2	Verbal : Wah dia sudah hebat Nonverbal : Bibirnya mencibir	Mencibir

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa walaupun secara verbal kata-kata pada kedua peristiwa itu sama (wah dia sekarang sudah hebat), namun keduanya mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan dalam data nonverbal.

f. Pertanyaan dalam wawancara

Dalam wawancara, pertanyaan memegang peran penting. Oleh karena itu harus diperhatikan pertanyaan yang seharusnya, pertanyaan yang harus dihindari dan urutan mengajukan pertanyaan.

Dalam wawancara, pertanyaan seharusnya : (1) sesuai dengan tujuan tertentu atas dasar kebutuhan data, (2) bersifat terbuka dengan jawaban yang sesuai dengan sudut pandang dan perspektif mereka yang diteliti, (3) mengalir sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan, berlangsung terus makin mendalam. Pertanyaan yang harus dihindari adalah pertanyaan : (1) dikotomis, (2) membatasi jawaban, (3) memojokkan, (4) menimbulkan sikap defensif, (5) majemuk dan (6) ambigu. Adapun urutan mengajukan pertanyaan adalah (1)

jangan mulai dari yang kontroversial, (2) mulai dari hal-hal yang berhubungan dengan masa sekarang (pekerjaan, pengalaman, tindakan), (3) jangan langsung mengenai pengetahuan, (4) jangan langsung ditanya masa lampau.

g. Petunjuk melakukan wawancara

Dalam melakukan wawancara perlu diperhatikan beberapa petunjuk : (1) menjelaskan tujuan (jika memilih wawancara terbuka), (2) menunjukkan perhatian dan rasa tertarik, (3) merumuskan pertanyaan yang lebih rinci berdasarkan informasi informan, (4) bila informan sukar memberikan jawaban, ajukan pertanyaan pendalaman secara berurutan, (5) jangan mengecewakan, (6) meninggalkan kesan baik, (7) setelah wawancara beberapa kali, bandingkan catatan, apakah ada perubahan jawaban, (8) pertimbangkan perbedaan pewawancara dengan yang diwawancarai (jenis kelamin, usia, kedudukan sosial), (9) perhatikan siapa yang diwawancarai (staf atau pejabat) dan perhatikan sifat informan (banyak bicara atau pendiam).

3. Analisis Dokumen

a. Karakteristik dokumen

Banyak data yang tidak dapat diperoleh dari pengamatan dan wawancara, tapi dapat diperoleh melalui analisis dokumen. Misalnya motivasi bunuh diri dapat diketahui dengan melakukan analisis terhadap buku hariannya. Dokumen merupakan narasumber bukan manusia tapi memuat pengalaman manusia.

Dokumen sebagai sumber informasi mempunyai beberapa karakteristik yaitu :

- 1) Kata dapat “berkata” banyak hal yang berbeda dalam konteks yang berbeda

Setiap kata tidak punya satu arti katanya sendiri. Satu kata dapat mempunyai banyak arti tergantung konteks kalimatnya. Sebuah dokumen dapat mempunyai makna yang berbeda dari sudut pandang berbeda. Misalnya : presensi mengajar mempunyai makna yang berbeda bagi pihak yang berbeda.

No	Pihak pengguna	Makna
1	Kepala sekolah	Pemantauan kedisiplinan mengajar guru
2	Guru	Administrasi pengajaran
3	Bagian akademik	Administrasi akademik
4	Bagian keuangan	Penghitungan honor mengajar

Dokumen juga mempunyai makna yang berbeda pada masa yang berbeda. Dalam satu semester jadwal mengajar digunakan untuk keperluan pengendalian guru mengajar. Tahun berikutnya jadwal itu digunakan untuk kepentingan arsip.

- 2) Makna terdapat pada penulisan dan pembacaan

Makna dokumen ada saat penulisan atau pembuatannya. Makna berbeda dapat diperoleh dari kegiatan pembacaan kembali. Setiap pembacaan ulang dokumen dapat ditemukan makna-makna baru. Makna dokumen hidup saat ditulis dan mati sesudah penulisannya. Proses pembacaan kembali dokumen adalah upaya menghidupkan kembali dokumen dan memaknainya kembali sesuai dengan konteks baru.

b. Macam dokumen

Dokumen dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu dokumen tertulis, foto dan data statistik.

1) Dokumen tertulis

Termasuk dalam dokumen adalah dokumen tertulis. Dokumen tertulis dapat berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi. Termasuk dalam dokumen pribadi adalah surat pribadi, buku harian dan otobiografi. Dalam perkembangannya, dokumen tertulis dapat berbentuk pesan pendek, email, blog, milis, internet dan sebagainya.

Sebuah dokumen mempunyai banyak makna lebih dari satu penampilannya. Misalnya sebuah surat dapat menunjukkan banyak hal sehubungan dengan hubungan sosial antara pengirim dan tujuan. Hubungan dapat bersifat formal birokratis, informal, sangat akrab, kebencian dan permusuhan, dan sebagainya.

2) Foto

Foto merupakan dokumen yang memperkuat pengamatan. Foto membekukan satu detik dari sebuah peristiwa. Misalnya foto pernikahan adalah satu detik dari peristiwa pernikahan yang diabadikan dan dibekukan. Peristiwa pernikahan bisa memakan waktu berjam-jam dan melibatkan banyak aktivitas. Dari sekian banyak aktivitas pada sekian lama waktu, diambil satu detik untuk dibekukan agar dapat dikeang kembali, dilihat lagi dan dipahami ulang.

Foto mempunyai banyak makna lebih dari satu penampilannya. Misalnya foto pernikahan dengan para pelaku yang tersenyum. Foto itu bercerita lebih banyak dari penampilannya. Model pakaian yang digunakan para pelaku menunjukkan masa tertentu pada saat foto diambil. Pakaian adat yang

dipakai menunjukkan asal suku salah satu pengantin. Tersenyum menunjukkan keceriaan pada saat terjadinya peristiwa pernikahan. Oleh karenanya untuk dapat memahami foto harus memahami (1) kebudayaan sekitar foto, (2) waktu foto diambil, (3) jangan diambil pada awal penelitian, (4) jika foto akan dipublikasikan perlu ijin tertulis.

3) Data statistik

Data statistik dapat menjadi dokumen yang dianalisis. Data statistik dapat menjelaskan banyak makna lebih dari penampilannya. Misalnya rata-rata guru mengajar 6 kali dari 14 kali yang ditentukan. Data itu memuat banyak makna : (1) guru tidak disiplin, (2) kepala sekolah tidak mempunyai kemampuan memimpin, (3) kualitas mengajar guru rendah, (4) tanggung jawab guru rendah, (5) manajemen sekolah tidak bagus, (6) guru tidak mempunyai integritas, dan sebagainya.

4. Catatan Lapangan

a. Unsur catatan lapangan

Dalam penelitian kualitatif, kegiatan pengumpulan dan analisis data tidak terpisah. Setiap kali pengumpulan data akan diikuti dengan analisis data. Analisis data selanjutnya mengarahkan kepada kegiatan pengumpulan data dan analisis data baru dan seterusnya hingga data mencapai titik kejeñuhan. Setiap kegiatan pengumpulan data yang diikuti dengan analisis data itu disusun dalam sebuah catatan lapangan. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar dan dibaca oleh peneliti dalam setiap pengumpulan dan analisis data.

Catatan lapangan merupakan laporan tentang sebuah kegiatan pengumpulan data yang diikuti dengan analisis data. Oleh karenanya, catatan lapangan memuat informasi tentang kejadian/peristiwa, deskripsi dan tafsir.

Dalam setiap pengamatan dan dokumen, selalu melibatkan waktu, tempat, pelaku dan aktivitas. Oleh karenanya catatan lapangan dari pengamatan dan dokumen menyampaikan informasi tersebut. Catatan lapangan dari hasil wawancara tidak mempunyai unsur pelaku dan aktivitas.

Deskripsi adalah catatan kejadian apa adanya. Dalam deskripsi, peneliti menggunakan bahasa yang deskriptif, yaitu uraian objektif tentang apa yang sesungguhnya terjadi menurut apa yang dilihat, didengar dan dibaca oleh peneliti tanpa ada pandangan dan pendapat peneliti.

Tafsir adalah pendapat atau kesimpulan peneliti atas apa yang dideskripsikan. Kalau deskripsi berasal dari mereka yang diteliti, tafsir berasal dari peneliti. Tafsir merupakan pendapat peneliti berdasarkan deskripsi data. Tafsir catatan lapangan menjadi jembatan antara laporan lapangan dengan laporan akhir.

b. Petunjuk membuat catatan lapangan

Beberapa petunjuk untuk menyusun catatan lapangan adalah sebagai berikut:

- 1) Catatan lapangan dibuat segera setelah memasuki lapangan

Segera setelah memasuki lapangan, peneliti membuat catatan lapangan. Hal ini dilakukan agar tidak banyak hal yang tidak bisa masuk catatan lapangan karenanya tertundanya penyusunan catatan lapangan.

- 2) Catatan lapangan disusun terus-menerus sampai penelitian berakhir
Peneliti menyusun catatan lapangan tiap kali memasuki lapangan. Hal itu terus dilakukan hingga akhir penelitian.

c. Contoh catatan lapangan

Berikut disampaikan beberapa contoh sederhana tentang catatan lapangan. Contoh diberikan untuk catatan lapangan yang dibuat berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan analisis dokumen.

Contoh catatan lapangan yang dibuat berdasarkan hasil pengamatan

Hari	:	Senin
Tanggal	:	22 Nopember 2010
Jam	:	07.30 WIB
Tempat	:	Kelas IV-a
Aktivitas	:	Pembelajaran
Pelaku	:	Guru dan siswa
Sumber	:	Pengamatan

1) Deskripsi

Jam 07.30 WIB kegiatan belajar mengajar dimulai. Pada saat guru menjelaskan tentang demokrasi, beberapa siswa yang duduk di deretan belakang mulai berbicara sendiri. Dua orang yang duduk di depan samping kanan tampak membuat coretan-coretan gambar. Beberapa siswa yang duduk di tengah kelas meletakkan kepala di atas tangannya yang dibentangkan di atas meja.

2) Tafsir

Siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran karena pembelajaran yang membosankan.

Contoh catatan lapangan yang dibuat berdasarkan hasil wawancara

Hari	: Selasa
Tanggal	: 23 Nopember 2010
Jam	: 15.30 WIB
Tempat	: Rumah siswa Budi
Sumber	: Wawancara

1) Deskripsi

Ketika saya menanyakan kepada Budi siswa kelas IV-a tentang pembelajaran demokrasi pada hari Senin 22 Nopember jam 07.30 WIB, dia mengatakan, “saya mengantuk tiap kali diajar oleh pak Agus. Cara mengajarnya membosankan karena hanya mendengar pak guru membaca buku, sedang kami sudah punya bukunya dan dapat membaca sendiri di rumah.....”

2) Tafsir

Pembelajaran kurang menarik sehingga siswa bosan mengikuti pembelajaran.

Contoh catatan lapangan yang dibuat berdasarkan hasil analisis dokumen

Hari	: Kamis
Tanggal	: 25 Nopember 2010
Jam	: 10.30 WIB
Tempat	: Kelas IV-a
Aktivitas	: Pembelajaran
Pelaku	: Guru dan siswa
Sumber	: Dokumen foto

- 1) Deskripsi
Beberapa anak terlihat berbicara dengan teman sebangkunya, ada yang tertidur, ada yang bermain sendiri. Guru duduk di meja depan kelas sambil membaca buku....
- 2) Tafsir
Suasana kelas tidak kondusif untuk pembelajaran karena pembelajaran kurang menarik.

D. Pengujian Keabsahan Data

Salah satu perbedaan pengumpulan data kuantitatif dengan pengumpulan data kualitatif adalah dalam usaha mendapatkan data yang berkualitas untuk dianalisis. Pada pengumpulan data kuantitatif, usaha mendapatkan data berkualitas dilakukan sebelum pengumpulan data. Alat pengumpulan data diuji coba kualitasnya dalam validitas dan reliabilitas sebelum digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan alat pengumpul data yang berkualitas maka dapat dikumpulkan data yang berkualitas pula.

Berbeda dengan pengumpulan data kuantitatif yang pengendalian mutu datanya dilakukan sebelum pengumpulan data, pada pengumpulan data kualitatif, pengendalian kualitas data dilakukan sesudah data dikumpulkan. Data kualitatif dikumpulkan sendiri oleh peneliti tanpa perantara alat pengumpulan data. Pengujian kualitas data baru dilakukan setelah data dikumpulkan. Kegiatan ini dikenal sebagai pengujian keabsahan data. Pengendalian kualitas data kuantitatif dan kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:

Waktu	Data kuantitatif	Data kualitatif
Sebelum pengumpulan data	Alat pengumpul data diuji coba validitas dan reliabilitasnya	---
Waktu	Data kuantitatif	Data kualitatif
Saat pengumpulan data	Pengumpulan data	Pengumpulan data
Sesudah pengumpulan data	---	Pengujian keabsahan data

1. Kriteria keabsahan data

Kriteria keabsahan data adalah ukuran yang digunakan untuk menilai keabsahan data kualitatif. Data dinyatakan absah jika memenuhi empat kriteria yaitu kredibilitas, kebergantungan dan kepastian serta keteralihan.

a. Kredibilitas

Data yang absah haruslah kredibel. Kredibilitas adalah kemampuan data untuk dapat dipercaya. Data yang dapat dipercaya adalah data yang relatif stabil, tidak berubah-ubah dari waktu ke waktu, dari metode ke metode, dari sumber ke sumber, dan sebagainya.

b. Kebergantungan dan kepastian

Kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) adalah keabsahan data penelitian karena setiap data yang dilaporkan dapat dilacak prosesnya. Sebuah data pasti dapat dirunut dari prosesnya. Data yang tidak mempunyai jejak proses dikatakan tidak absah.

Data yang absah mempunyai kebergantungan dan kepastian. Data yang mempunyai kebergantungan dan kepastian dapat dirunut dari jejak aktivitasnya. Setiap hasil berasal dari proses. Setiap data harus mempunyai jejak proses yang menghasilkan.

c. Keteralihan

Keteralihan (*transferability*) adalah kemampuan data penelitian untuk dapat diberlakukan pada situasi lain yang mempunyai kemiripan.

2. Teknik pengujian keabsahan data

Setiap kriteria untuk menilai keabsahan data diuji menggunakan teknik tertentu. Adapun kriteria keabsahan data dan teknik pengujiannya adalah sebagai berikut :

No	Kriteria keabsahan	Teknik pengujian keabsahan
1	Kredibilitas	1.1. Perpanjangan keikutsertaan 1.2. Ketekunan pengamatan 1.3. Triangulasi 1.4. Pengecekan sejawat 1.5. Pengecekan anggota 1.6. Kecukupan referensi 1.7. Analisis kasus negatif
2	Kebergantungan	Audit trail
3	Kepastian	Audit trail
4	Keteralihan	Uraian terinci

Terdapat beberapa teknik pengujian keabsahan data yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan memperpanjang pengamatan. Pengamatan mungkin saja menemukan data yang tidak alamiah karena perilaku subjek berubah ketika dilakukan pengamatan. Untuk memastikan bahwa peneliti memperoleh data yang absah maka peneliti melakukan pengamatan ulang. Kalau data pengamatan pertama dengan pengamatan-pengamatan berikutnya terdapat kesesuaian maka dapat dikatakan data tersebut absah.

Contoh :

- 1) Data : siswa antusias mengikuti pembelajaran
- 2) Teknik pengujian keabsahan data : perpanjangan keikutsertaan
- 3) Pelaksanaan:
 - a) Pengamatan 1
Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Beberapa siswa sibuk menulis di buku catatan. Beberapa yang lain memotong pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
 - b) Pengamatan 2
Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Semua perhatian tertuju kepada guru, sambil sesekali menulis di buku catatan.
- 4) Kesimpulan : data siswa antusias mengikuti pembelajaran merupakan data yang memenuhi kriteria kredibilitas.

b. Ketekunan pengamatan

Kalau perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan menambah waktu pengamatan, ketekunan pengamatan dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap hal yang lebih fokus dan detail. Kalau data pengamatan pertama dengan pengamatan berikutnya yang lebih fokus menunjukkan adanya kesesuaian maka dikatakan bahwa data tersebut absah.

Contoh :

- 1) Data : guru memberikan perhatian kepada siswa dalam pembelajaran.
- 2) Teknik pengujian keabsahan data : ketekunan pengamatan
- 3) Pelaksanaan:
 - a) Pengamatan terhadap suasana kelas
Guru memberikan perhatian pada siswa dalam pembelajaran
 - b) Pengamatan terhadap perilaku guru
Guru membantu anak yang mengalami kesulitan belajar.
- 4) Kesimpulan : data guru memberikan perhatian kepada siswa dalam pembelajaran adalah data yang memenuhi kriteria kredibilitas.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan silang (*crosscheck*) data yang berasal dari berbagai sumber atau metode. Triangulasi dapat dibedakan menjadi (1) triangulasi sumber dan (2) triangulasi metode.

Triangulasi sumber adalah pengecekan data yang dikumpulkan dari suatu sumber dengan data yang dikumpulkan dari sumber lainnya. Triangulasi metode adalah pengecekan data yang dikumpulkan menggunakan suatu metode dengan data yang dikumpulkan menggunakan metode lainnya. Kalau data yang dikumpulkan dari beberapa sumber atau beberapa metode itu menunjukkan kesesuaian maka dikatakan data tersebut absah.

Contoh :

- 1) Data : anak mengalami hubungan sosial yang tidak sehat.
- 2) Teknik pengujian keabsahan data : triangulasi sumber
- 3) Pelaksanaan :
 - a) Wawancara dengan teman sekelas
Budi teman sekelasnya mengatakan, “Dia tidak pernah mau bermain dengan teman-temannya saat jam istirahat”.
 - b) Wawancara dengan guru
Pak Joko guru kelasnya mengatakan, “anak banyak menyendiri pada jam istirahat”.
 - c) Wawancara dengan orang tua
Pak Hardi orang tua anak mengatakan, “dia mengatakan kepada saya kalau dia takut bermain dengan teman-temannya”.
- 4) Kesimpulan : data anak mengalami hubungan sosial yang tidak sehat adalah data yang memenuhi kriteria kredibilitas.

d. Pengecekan sejawat

Pengecekan sejawat adalah pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan mengecek pada pendapat sejawat. Sejawat adalah orang lain yang tidak terlibat dalam penelitian tapi mempunyai pengetahuan atau metode. Kalau data yang dikumpulkan menunjukkan kesesuaian dengan pendapat sejawat dikatakan datanya absah.

- 1) Data : guru dan staf tidak banyak dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- 2) Teknik pengujian keabsahan data : pengecekan sejawat
- 3) Pelaksanaan :
 - a) Sejawat 1
Kebanyakan kepala sekolah tidak melibatkan guru dan staf dalam pengambilan keputusan.
 - b) Sejawat 2
Kebanyakan kepala sekolah tidak melibatkan guru dan staf dalam pengambilan keputusan.
- 4) Kesimpulan : data guru dan staf tidak banyak dilibatkan dalam pengambilan keputusan adalah data yang memenuhi kriteria kredibilitas.

e. Pengecekan anggota

Pengecekan anggota adalah pengujian keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian kolektif (tim) yang terdiri dari beberapa orang anggota. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan membandingkan apa yang diamati, didengar atau dibaca oleh beberapa orang anggota tim penelitian. Data dikatakan absah apabila beberapa anggota tim yang melakukan peng-

amatan, wawancara atau analisis dokumen menunjukkan data yang bersesuaian.

Contoh :

- 1) Data : siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran.
 - 2) Teknik pengujian keabsahan data
 - 3) Pelaksanaan:
 - a) Anggota tim 1
Siswa hanya diam setiap kali tentang hal yang tidak jelas.
 - b) Anggota tim 2
Siswa hanya diam setiap kali ditawarkan untuk maju ke depan
 - c) Anggota tim 3
Siswa tidak mempersiapkan dengan belajar sebelum mengikuti pembelajaran.
 - 4) Kesimpulan : data siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran adalah data yang memenuhi kriteria kredibilitas.
- f. Kecukupan referensi
- Referensi adalah pendukung yang membuktikan. Misalnya foto mendukung pengamatan, rekaman mendukung wawancara, dan sebagainya. Kecukupan referensi adalah pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan membandingkan data dengan referensi pendukungnya. Misalnya membandingkan data pengamatan dengan foto. Kalau data yang dikumpulkan sesuai dengan referensi pendukungnya dikatakan bahwa data nya absah.

Contoh :

- 1) Data : siswa aktif mengikuti pembelajaran.
- 2) Teknik pengujian keabsahan data : kecukupan referensi
- 3) Pelaksanaan :
 - a) Pengamatan
Semua siswa memperhatikan guru mengajar. Tidak ada anak yang melakukan aktivitas lain selain mendengarkan guru mengajar. Pembelajaran sesekali diselingi dengan pertanyaan siswa
 - b) Foto
Foto menunjukkan semua perhatian kepada guru yang mengajar. Beberapa anak terlihat mengangkat tangannya, sementara beberapa yang lain menulis di buku catatan
- 4) Kesimpulan : data siswa aktif mengikuti pembelajaran merupakan data yang memenuhi kriteria kredibilitas.

g. Analisis kasus negatif

Analisis kasus negatif adalah pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengamati kasus negatif. Kasus negatif adalah kasus yang menyimpang dari pola umum.

h. Audit trial

Pengujian kebergantungan dan kepastian dilakukan menggunakan audit trial. Cara yang dilakukan seperti dalam proses audit laporan keuangan. Audit laporan keuangan dilakukan dengan cara melacak setiap data

dari transaksi kejadiannya. Dalam penelitian, audit juga dilakukan dengan melacak data dari proses peristiwanya.

Contoh :

- 1) Data : situasi pembelajaran tidak kondusif.
- 2) Teknik pengujian keabsahan data : audit trial.
- 3) Pelaksanaan:
 - a) Data : situasi pembelajaran tidak kondusif
 - b) Proses : hasil pengamatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa sering berbicara sendiri dengan teman sebangkunya, beberapa mengantuk, ada yang asyik mencorat-coret buku, ada yang mengganggu teman depannya.
- 4) Kesimpulan : data situasi pembelajaran tidak kondusif adalah data yang memenuhi kriteria kebergantungan dan kepastian.

i. Uraian terinci

Keteralihan data penelitian dapat dicapai apabila penelitian disusun dalam bentuk uraian yang terinci (*thick description*). Dengan membuat uraian yang terinci dapat diketahui pada bagian mana dari data penelitian yang dapat dialihkan ke dalam situasi baru yang mempunyai kesamaan.

BAB VII

ANALISIS DATA KUANTITATIF DALAM PTK

A. Pendahuluan

Tujuan PTK adalah membuat perbaikan. Perbaikan dicapai dengan melakukan tindakan yang memberikan hasil yang lebih baik. Perbaikan menghasilkan perubahan dan peningkatan.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistika. Penentuan penggunaan statistik ujinya tergantung kepada tujuan perbaikan. Tujuan perbaikan dapat dibagi menjadi dua : (1) untuk mencapai hasil sampai ke indikator keberhasilan tindakan, atau (2) untuk menghasilkan peningkatan yang signifikan dari sebelum ke sesudah pemberian tindakan. Tujuan perbaikan dapat diketahui dari indikator keberhasilan tindakan. Berdasarkan tujuan perbaikan tersebut maka analisis data yang dapat dilakukan adalah : (1) membandingkan rata-rata hasil belajar dengan indikator keberhasilan tindakan, (2) membandingkan rata-rata hasil belajar sebelum pemberian tindakan dengan sesudahnya dan menghitung selisihnya, (3) membandingkan rata-rata hasil belajar sebelum pemberian tindakan dengan sesudahnya dan menguji perbedaannya dengan uji beda dua rata-rata.

B. Membandingkan rata-rata hasil belajar dengan indikator keberhasilan tindakan

Jika analisis data dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar dengan indikator keberhasilan tindakan, maka analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Memberikan tes dan menghitung rata-rata hasil belajar
2. Membandingkan rata-rata hasil belajar dengan indikator keberhasilan tindakan.
3. Membuat keputusan perbaikan.
 - a. Jika rata-rata hasil belajar sama atau lebih besar dari indikator keberhasilan tindakan maka hasil belajar mengalami peningkatan. Jika hasil belajar mengalami peningkatan maka telah terjadi perbaikan dalam pembelajaran. Jika kondisi ini dicapai maka siklus dapat dihentikan.
 - b. Jika rata-rata hasil belajar kurang dari indikator keberhasilan tindakan maka hasil belajar belum mengalami peningkatan dan perbaikan pembelajaran belum terjadi. Jika kondisi ini terjadi maka perlu disusun siklus tindakan berikutnya.

Rata-rata (mean) biasa dinotasikan dengan \bar{X} adalah rata-rata dari keseluruhan nilai. Rata-rata dihitung dengan menjumlahkan semua data dibagi dengan jumlah datanya.

Kasus 1 :

Bila data berupa data mentah maka rata-rata dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N}$$

Data nilai ujian lima orang siswa adalah 50, 60, 70, 85, dan 45. Dari data tersebut, rata-rata dapat dihitung sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{50 + 60 + 70 + 85 + 45}{5} = 62$$

Kasus 2 :

Bila data telah disajikan dalam tabel distribusi frekuensi tunggal maka rata-rata dapat dihitung dengan rumus (Sudjana, 1996 : 70) :

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

Keterangan :

f = frekuensi kemunculan.

Data hasil tes hasil belajar 10 orang siswa disajikan sebagai berikut :

DATA (X_i)	f
50	2
65	4
70	3
85	1
Jumlah	10

Dari data tersebut, rata-rata dapat dihitung sebagai berikut :

DATA (X_i)	F	$f_i X_i$
50	2	100
65	4	260
70	3	210
85	1	85
Jumlah	10	655

$$\bar{X} = \frac{655}{10} = 65,5$$

Kasus 3 :

Bila data telah disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi bergolong maka rata-rata dihitung dengan rumus

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

Di mana X_i adalah nilai tengah kelas interval.

Berikut adalah data hasil ujian dari 22 orang mahasiswa dalam mata kuliah Statistika:

Kelas	Frekuensi
40 - 49	1
50 - 59	4
60 - 69	4
70 - 79	4
80 - 89	6
90 - 99	3
Jumlah	22

Dari data tersebut maka rata-rata dapat dihitung sebagai berikut:

KELAS	X_i	f_i	$f_i X_i$
40 – 49	44,50	1	44,50
50 – 59	54,50	4	218
60 – 69	64,50	4	258
70 – 79	74,50	4	298
80 – 89	84,50	6	507
90 – 99	94,50	3	283,50
Jumlah		22	1609

$$\bar{X} = \frac{1609}{22} = 73,14$$

Keterangan :

X_i = Nilai tengah kelas interval

f_i = Frekuensi kelas interval

\bar{X} = Rata-rata hitung

Untuk menjelaskan penggunaan analisis ini, dapat diberikan contoh sebagai berikut. Dalam sebuah PTK, indikator keberhasilan tindakannya adalah “metode pembelajaran kolaboratif dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar IPS apabila setelah pemberian tindakan rata-rata hasil belajar minimal 70”. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, dihitung rata-rata hasil belajarnya adalah 67. Oleh karena rata-rata hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan tindakan maka dikatakan bahwa hasil belajar belum mengalami peningkatan dan pembelajaran belum mengalami perbaikan. Pada kondisi ini maka perlu disusun rencana tindakan untuk siklus II.

C. Membandingkan rata-rata hasil belajar antara sebelum dengan sesudah pemberian tindakan, dan kemudian menghitung selisihnya.

Jika analisis data dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar antara sebelum dengan sesudah pemberian tindakan, maka analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memberikan tes sebelum pemberian tindakan dan menghitung rata-rata hasil belajar
2. Memberikan tes sesudah pemberian tindakan dan menghitung rata-rata hasil belajar
3. Menghitung selisih antara kedua rata-rata untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.
4. Membandingkan peningkatan hasil belajar dengan indikator keberhasilan tindakan.
5. Membuat keputusan tentang perbaikan pembelajaran :
 - a. Jika peningkatan hasil belajar sama atau lebih tinggi dibandingkan dengan indikator keberhasilan tindakan maka dikatakan bahwa pembelajaran telah mengalami peningkatan dan siklus dihentikan.
 - b. Jika peningkatan hasil belajar di bawah indikator keberhasilan tindakan maka dikatakan belum terjadi perbaikan pembelajaran dan harus disusun siklus lanjutan.

Untuk memperjelas analisis ini, berikut diberikan contohnya. Dalam sebuah PTK, indikator keberhasilan tindakan adalah “metode pembelajaran eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar IPA apabila rata-rata hasil belajar sebelum pemberian tindakan bertambah minimal 1,0 sesudah pemberian tindakan”. Rata-rata hasil belajar sebelum pemberian tindakan 6,0. Sesudah pemberian tindakan pada siklus I, rata-rata hasil belajar 6,7. Oleh karena

peningkatan hasil belajar 0,7 (belum mencapai 1,0) maka dikatakan bahwa pembelajaran belum mengalami perbaikan sehingga harus disusun rencana tindakan untuk siklus II.

D. Membandingkan rata-rata hasil belajar sebelum pemberian tindakan dengan sesudah, dan menguji perubahan menggunakan uji beda dua rata-rata.

Jika analisis data dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar sebelum dengan sesudah pemberian tindakan dan kemudian menguji perubahan menggunakan uji beda dua rata-rata, maka langkah-langkah analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan tes dan menghitung rata-rata hasil belajar sebelum pemberian tindakan.
2. Memberikan tes dan menghitung rata-rata hasil belajar setelah pemberian tindakan
3. Menguji perbedaan kedua rata-rata menggunakan uji beda dua rata-rata.

Uji beda dua rata-rata diuji menggunakan uji t. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dilakukan dengan lebih dulu menghitung t menggunakan rumus t_{hitung} . Angka t_{hitung} selanjutnya dikonfirmasi dengan t_{tabel} pada derajat kebebasan dan taraf kesalahan tertentu. Bila t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sebelum dan sesudah pemberian tindakan memang berbeda secara signifikan. Bila perbedaan terjadi karena pemberian tindakan maka dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan memberikan pengaruh yang signifikan karena menyebabkan perbedaan pada keadaan sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Sebaliknya, bila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel}

maka keadaan sebelum dan sesudah pemberian tindakan tidak berbeda secara signifikan.

Terdapat beberapa macam uji t, yaitu uji t untuk sampel independen dan untuk sampel berkorelasi. PTK menggunakan uji t untuk sampel berkorelasi, karena sampel sebelum dan sesudah pemberian tindakan adalah subjek yang sama. Perbedaan yang dibandingkan adalah keadaan sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Rumus untuk uji t sampel berkorelasi adalah sebagai berikut (Sugiyono, 1997) :

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

dk = n₁ + n₂ - 2

Contoh :

Dalam sebuah PTK, indikator keberhasilan tindakan adalah “metode membaca PQRST meningkatkan kemampuan membaca secara signifikan dari sebelum ke sesudah pemberian tindakan atas dasar uji secara statistik”. Data hasil belajar sebelum dan sesudah pemberian tindakan dapat ditabulasikan sebagai berikut :

DATA	SEBELUM	SESUDAH
40 - 51	2	3
52 - 63	9	10
64 - 75	11	17
76 - 87	12	8
88 - 100	6	2
Jumlah	40	40

Langkah-langkah pengujian :

1) Data

JENIS DATA	SEBELUM	SESUDAH
\bar{X}	72,80	68,30
N	40	40
S	13,58	11,78
s^2	184,49	138,83

2) Perhitungan

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} = 1,69$$

3) Tabel

Tabel $t_{(0,95)(80-2)}$ uji satu pihak = 1,66

4) Kesimpulan

Oleh karena $t_{hitung} = 1,69 > t_{tabel} = 1,66$ maka hasil belajar siswa sebelum pemberian tindakan berbeda signifikan dengan hasil belajar siswa sesudah pemberian tindakan di mana hasil belajar siswa sesudah pemberian tindakan lebih tinggi secara signifikan dibandingkan hasil belajar siswa sebelum pemberian tindakan.

E. Penutup

PTK bertujuan membuat perbaikan. Perbaikan dicapai dengan melakukan tindakan yang memberikan hasil yang lebih baik. Perbaikan itu dapat dicapai dengan dua cara yaitu melihat apakah

hasil belajar telah mencapai indikator keberhasilan tindakan atau melihat apakah ada perubahan antara hasil belajar sebelum dengan sesudah pemberian tindakan. Atas dasar tujuan perbaikan, analisis data yang dapat dilakukan adalah : (1) membandingkan rata-rata hasil belajar dengan indikator keberhasilan tindakan, (2) membandingkan rata-rata hasil belajar sebelum dengan sesudah pemberian tindakan dan menghitung selisihnya, (3) membandingkan rata-rata hasil belajar sebelum dengan sesudah pemberian tindakan dan menguji perubahannya dengan uji beda dua rata-rata.

BAB VIII

ANALISIS DATA KUALITATIF DALAM PTK

A. Ciri analisis data kualitatif

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melaporkan pengumpulan datanya dalam catatan lapangan. Tidak semua data yang dikumpulkan absah, sehingga setelah pengumpulan data peneliti melakukan pengujian terhadap keabsahan data tersebut. Data yang telah dikumpulkan dan diperiksa keabsahannya merupakan bahan untuk dianalisis. Oleh karenanya, analisis data dilakukan hanya atas data yang absah.

Untuk memahami analisis data kualitatif, perlu mengetahui ciri-ciri analisis data kualitatif. Ciri-ciri tersebut adalah dilakukan bersama pengumpulan data, dilakukan dengan menafsirkan, dan dilakukan untuk memberi teori kepada data.

1. Dilakukan bersama pengumpulan data
Dalam analisis data kualitatif, kegiatan pengumpulan dan analisis data tidak terpisah. Ketika melakukan pengumpulan data, peneliti juga melakukan analisis data. Oleh karenanya, dalam catatan lapangan peneliti menyampaikan deskripsi dan tafsir. Deskripsi adalah pengumpulan data apa adanya seperti apa yang dilihat, didengar dan dibaca sendiri oleh peneliti.

Tafsir memuat pendapat atau kesimpulan peneliti dari apa yang dideskripsikan.

2. Dilakukan dengan menafsirkan

Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menafsirkan. Kebenaran (makna) diperoleh dengan cara menafsirkan. Penafsiran adalah mengemukakan makna dengan menyusun unsur-unsur yang ada dengan cara baru, merumuskan hubungan-hubungan unsur lama dan membuat proyeksi melampaui unsur-unsur. Makna hasil penafsiran berada dalam keutuhan unsur dan melampaui unsur-unsur. Makna tidak dapat diperoleh dengan menyimpulkan dari jumlah unsur-unsur. Oleh karena makna melampaui unsur maka makna diperoleh dari usaha menafsirkan unsur. Makna bukanlah kesimpulan, tapi penafsiran.

Penafsiran berbeda dengan kesimpulan. Beberapa perbedaannya adalah sebagai berikut :

NO	KESIMPULAN	PENAFSIRAN
1	Kesimpulan (penalaran) selalu benar karena kesimpulan dibangun atas dasar premis-premis dan logika tertentu, sehingga sampai pada satu kesimpulan benar (konvergen).	Penafsiran mengandung resiko kesalahan karena dari unsur-unsur yang sama dapat menghasilkan beberapa penafsiran yang berbeda karena perbedaan sudut pandang (divergen)
2	Kesimpulan bersifat objektif	Penafsiran bersifat subjektif
3	Kesimpulan ditarik dalam batas tertentu	Penafsiran bekerja melompat, spekulatif dan melampaui batas

Untuk memperjelas perbedaan antara kesimpulan dan penafsiran dapat digambarkan sebagai berikut :

UNSUR	BATAS	KESIMPULAN	PENAFSIRAN
Manusia tumbuh	Makhluk hidup	Semua	Semua
Binatang tumbuh		makhluk hidup	makhluk
Tumbuhan tumbuh		tumbuh	tumbuh

3. Dilakukan untuk memberikan teori kepada data
 Data berupa perilaku dan benda-benda budaya adalah simbol-simbol. Simbol-simbol itu tidaklah bercerita dengan sendirinya. Mereka dihidupkan dengan penceritaan. Analisis data adalah penceritaan simbol-simbol. Dengan kata lain, dengan analisis data kualitatif, peneliti memberikan teori kepada data, untuk memberi makna atas data. Peneliti memberikan teori atas data yang dikumpulkannya dalam penelitian. Tujuannya adalah membangun teori dari data kualitatif.
 Usaha memberikan teori kepada data bukanlah pekerjaan mudah. Usaha ini membutuhkan kepekaan teoritik, imajinasi dan kreativitas. Kemampuan ini dipupuk melalui banyak latihan. Penafsiran adalah sebuah seni yang dipelajari hanya dengan melakukan.

B. Teknik analisis data kualitatif

Data kualitatif dianalisis dengan menafsirkan data untuk memberi makna atas data. Dalam usaha penafsiran itu, tidak ada teknik penafsiran dan pemaknaan yang baku karena hal itu merupakan sebuah proses yang subjektif.

Ketiadaan teknik yang baku membuat proses penafsiran menjadi sangat longgar dan bervariasi karena tanpa pedoman yang menuntun proses penafsiran. Untuk itu terdapat usaha untuk memberi pedoman untuk meminimalisir longgarnya penafsiran. Di antara teknik-teknik yang ada adalah (1) Analisis Model

Interaktif dari Matthew B Miles dan Michael Huberman dan (2) Analisis Model Etnografi dari James P Spradley. Selanjutnya akan diuraikan dua model analisis tersebut di atas.

1. Analisis Model Interaktif

a. Komponen analisis

Analisis model interaktif adalah analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Matthew B Miles dan Michael Huberman. Menurut model ini, kebenaran makna dapat diperoleh dari interaksi berbagai komponen secara terus-menerus.

Komponen-komponen yang berinteraksi dalam analisis model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi data

Pengumpulan data menghasilkan uraian rinci yang banyak jumlahnya. Agar data rinci tersebut dapat dikendalikan, maka dilakukan reduksi data. Reduksi data dimaksudkan sebagai usaha menyederhanakan data, sehingga data memberikan gambaran yang lebih jelas. Proses reduksi dipandu oleh tujuan penelitian. Terdapat dua kegiatan dalam reduksi data yaitu membuat ringkasan dan membuang yang tidak relevan. *Pertama*, membuat ringkasan. Data dirangkum dan dicari pola atau temanya. Dalam membuat ringkasan, peneliti mengkode dan membuat tema-tema. Tema berisi kumpulan data yang mempunyai keserupaan karakteristik. *Kedua*, membuang yang tidak relevan. Pada kegiatan ini peneliti memilih tema yang penting dan membuang yang tidak relevan. Tidak seluruh tema yang ada relevan dengan tujuan penelitian. Tema-tema yang tidak relevan harus dibuang.

2) Penyajian data

Penyajian data adalah penyusunan informasi sehingga lebih sederhana dan mudah dipahami. Data yang bertumpuk dan uraian yang tebal sulit ditangani. Gambaran keseluruhan tidak tampak sehingga sulit melihat detail. Akibatnya sulit mengambil kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk membuat data mudah dilihat dan dipahami.

Terdapat beragam cara menyajikan data. Namun umumnya data kualitatif disajikan dalam bentuk narasi teks. Selain itu, data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk grafik, gambar, matriks atau tabel.

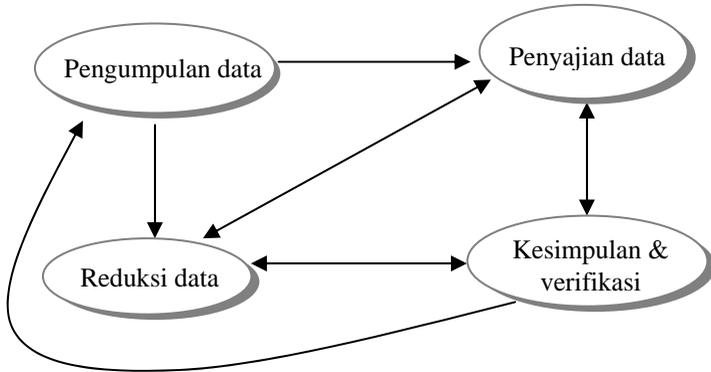
3) Penarikan kesimpulan

Dari data yang disajikan, peneliti mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu senantiasa diverifikasi sepanjang penelitian berlangsung : awalnya kabur dan meragukan, namun dengan bertambahnya data, maka kesimpulan akan menjadi lebih *grounded*.

b. Analisis data

Analisis data kualitatif merupakan kegiatan (1) mengkode dan mengelompokkan unsur-unsur ke dalam tema-tema (kategori-kategori), dan kemudian membuang kategori-kategori yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, (2) menyusun atau menata kategori-kategori (penyajian data) dan (3) melakukan penarikan kesimpulan. Analisis itu dicatat dan didokumentasikan agar dapat diikuti oleh orang lain yang membacanya.

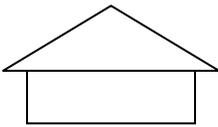
Analisis data model interaktif itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Dari data yang dikumpulkan dapat disajikan dan atau direduksi
- 2) Reduksi data dan penyajian data saling berinteraksi. Setelah data direduksi, dapat disajikan. Sebaliknya, setelah data disajikan, dapat direduksi.
- 3) Penyajian data dan penarikan kesimpulan saling berinteraksi. Dari data yang disajikan, dapat ditarik kesimpulan dan dari penarikan kesimpulan dapat memperbaiki penyajian data.
- 4) Reduksi data dan penarikan kesimpulan saling berinteraksi. Dari data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan. Dari penarikan kesimpulan, dapat dilakukan reduksi data.
- 5) Dari penarikan kesimpulan, jika dianggap perlu, dilakukan pengumpulan data untuk melengkapi.

Untuk memahami analisis model interaktif, diberikan analogi sederhana sebagai berikut :

NO	KOMPONEN	CONTOH ANALOGI
1	Masalah penelitian	Benda apakah ini?
2	Data yang absah	Tanah, pasir, batu, bata, keramik lantai, kayu, genteng, baju seragam, baju rumah, celana panjang, cat tembok, plafon
3	Reduksi data	Membuat kategori / tema a. Lantai = tanah, batu, keramik lantai b. Dinding = pasir, bata, cat tembok c. Pakaian = baju seragam, baju rumah, celana panjang d. Atap = kayu, genteng, plafon
	Reduksi data	Membuang kategori yang tidak relevan Baju seragam dikeluarkan dari analisis
4	Penyajian data	Narasi teks a. Lantai b. Dinding c. Atap
		Gambar 
5	Penarikan kesimpulan	Rumah (bisa saja keliru, karena mungkin saja sekolah, kantor, pabrik, rumah sakit, dan sebagainya)

c. Contoh analisis data

Untuk mempermudah penjelasan mengenai analisis data kualitatif menggunakan model interaktif, berikut diberikan contoh sederhana :

1) Masalah penelitian

Masalah penelitiannya adalah “Mengapa dengan kualitas input yang rendah, sekolah X dapat menghasilkan prestasi belajar yang tinggi?”

2) Data yang absah

- a) Guru mendengarkan pertanyaan siswa
- b) Guru mengamati keseluruhan kelas
- c) Siswa memperhatikan guru mengajar
- d) Siswa antusias mengajukan pertanyaan kepada guru
- e) Guru memahami latar belakang siswa
- f) Guru menjalin komunikasi dengan orang tua
- g) Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar
- h) Guru hafal seluruh siswa
- i) Siswa terlibat dalam diskusi-diskusi kelas
- j) Tidak ada siswa terlihat mengantuk
- k) Siswa belajar di rumah
- l) Guru memberikan dukungan kalau siswa menampilkan perilaku sukses
- m) Guru membimbing siswa yang terlambat belajar
- n) Tidak ada siswa melakukan aktivitas lain kecuali belajar
- o) Siswa berdiskusi dengan teman tentang materi yang belum dikuasai.

3) Reduksi data

Ada dua hal yang dilakukan dalam reduksi data yaitu membuat domain-domain dan mengeluarkan unsur yang tidak relevan.

a) Membuat domain-domain

(1) Domain 1 : perhatian guru dalam pembelajaran

- (a) Guru mendengarkan pertanyaan siswa
- (b) Guru mengamati keseluruhan kelas
- (c) Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar
- (d) Guru hafal seluruh siswa

- (e) Guru memberikan dukungan kalau siswa menampilkan perilaku sukses
- (f) Guru membimbing siswa yang terlambat belajar
- (2) Domain 2 : keterlibatan siswa dalam pembelajaran
 - (a) Siswa memperhatikan guru mengajar
 - (b) Siswa antusias mengajukan pertanyaan kepada guru
 - (c) Siswa terlibat dalam diskusi-diskusi kelas
 - (d) Tidak ada siswa terlihat mengantuk
 - (e) Tidak ada siswa melakukan aktivitas lain kecuali belajar
 - (f) Siswa berdiskusi dengan teman tentang materi yang belum dikuasai.
- b) Mengeluarkan unsur yang tidak relevan
 - (1) Guru memahami latar belakang siswa
 - (2) Guru menjalin komunikasi dengan orang tua
 - (3) Siswa belajar di rumah
- 4) Penyajian data

NO UNSUR	DOMAIN-DOMAIN	
	Perhatian guru dalam pembelajaran	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran
1	Guru mendengarkan pertanyaan siswa	Siswa memperhatikan guru mengajar
2	Guru mengamati keseluruhan kelas	Siswa antusias mengajukan pertanyaan kepada guru
3	Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar	Siswa terlibat dalam diskusi-diskusi kelas
4	Guru hafal seluruh siswa	Tidak ada siswa terlihat mengantuk

NO UNSUR	DOMAIN-DOMAIN	
	Perhatian guru dalam pembelajaran	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran
5	Guru memberikan dukungan kalau siswa menampilkan perilaku sukses	Tidak ada siswa melakukan aktivitas lain kecuali belajar
6	Guru membimbing siswa yang terlambat belajar	Siswa berdiskusi dengan teman tentang materi yang belum dikuasai.

5) Penarikan kesimpulan

Meskipun kualitas input rendah, sekolah X dapat menghasilkan prestasi belajar tinggi karena :

- a) Perhatian guru dalam pembelajaran
- b) Keterlibatan siswa dalam pembelajaran

2. Analisis Model Etnografi

a. Komponen analisis model etnografi

Analisis model etnografi dikembangkan oleh James P. Spradley. Analisis seperti analisis model interaktif, tetapi dilakukan maju secara bertahap. Cara kerja model analisis ini seperti para etnografer yang bekerja untuk memahami benda budaya. Dia mengumpulkan puing-puing benda budaya, membuat kelompok-kelompok dan menyusunnya kembali dalam sebuah bangun.

Analisis model etnografi melibatkan sejumlah komponen. Komponen-komponen dalam analisis model etnografi adalah :

1) Pertanyaan deskriptif dan pengamatan deskriptif

Ketika menghadapi masalah penelitian, yang pertama kali dilakukan adalah mengajukan pertanyaan deskriptif dan melakukan pengamatan deskriptif. Pertanyaan deskriptif dan

pengamatan deskriptif menghasilkan data berupa gambaran umum mengenai situasi dan sampel ungkapan dalam jumlah besar dalam bahasa asli informan. Data dari pertanyaan deskriptif dan pengamatan deskriptif merupakan unsur-unsur (istilah tercakup).

2) Analisis domain

Analisis domain dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan dari pertanyaan deskriptif dan pengamatan deskriptif. Tujuan analisis domain adalah untuk menemukan domain (istilah pencakup). Domain itu dibentuk dari unsur-unsur. Domain adalah satuan yang mewadahi unsur-unsur yang mempunyai keserupaan dalam karakteristik tertentu. Domain menjadi istilah pencakup yang mewadahi unsur-unsur (istilah tercakup). Istilah tercakup dan istilah pencakup dihubungkan oleh sebuah hubungan semantik.

3) Pertanyaan struktural dan pengamatan terfokus

Atas dasar domain yang dihasilkan dari analisis domain, diajukan pertanyaan struktural dan dilakukan pengamatan terfokus. Tujuannya adalah memperoleh data yang lebih rinci atas dasar domain. Dengan mengajukan pertanyaan struktural dan melakukan pengamatan terfokus, peneliti melakukan pendalaman atas domain untuk mendapatkan istilah tercakup yang lebih rinci.

4) Analisis taksonomi

Analisis taksonomi dilakukan atas dasar data yang dikumpulkan dari pertanyaan struktural dan pengamatan terfokus. Taksonomi adalah uraian panjang daftar unsur-unsur dari sebuah domain. Analisis taksonomi adalah analisis untuk merinci unsur-unsur lainnya yang bisa masuk ke dalam domain.

5) Pertanyaan kontras dan pengamatan selektif

Pertanyaan kontras dan pengamatan selektif dikembangkan atas dasar hasil analisis taksonomi. Tujuannya adalah untuk (a) membedakan domain dari domain yang lain dan (b) menguji bahwa sebuah istilah tercakup merupakan unsur dari sebuah domain dan bukan unsur domain yang lain.

6) Analisis komponen

Analisis komponen dilakukan atas dasar pertanyaan kontras dan pengamatan selektif. Analisis komponen menghasilkan komponen. Komponen adalah unsur yang menjadi bagian dari suatu domain dan tidak menjadi bagian dari domain yang lain. Analisis komponen dilakukan dengan mengkontraskan unsur suatu domain dari domain lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hubungan semantik yang lebih baik.

7) Analisis tema

Analisis tema dilakukan atas dasar analisis komponen. Analisis tema dilakukan dengan cara merekonstruksi domain-domain agar terbentuk bangunan tema budaya. Tema budaya adalah bangunan yang dibentuk dari rekonstruksi domain-domain.

b. Analisis model etnografi

Penelitian berangkat dari masalah penelitian. Masalah penelitian merupakan tema budaya yang hendak dicari dari kegiatan penelitian. Tema budaya dibangun dari domain-domain. Domain-domain yang dipakai untuk menyusun tema budaya diuji dalam empat analisis yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema.

Untuk mengumpulkan bukti guna menjawab masalah penelitian, peneliti melakukan dua kegiatan yang dilakukan secara

bersamaan, yaitu mengajukan pertanyaan (wawancara) dan melakukan pengamatan. Dua kegiatan dilakukan secara bersamaan karena pada saat mengajukan pertanyaan, peneliti juga melakukan pengamatan. Data pengamatan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara.

Analisis dilakukan atas data yang dikumpulkan dari pertanyaan dan pengamatan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk mengajukan pertanyaan baru dan melakukan pengamatan yang lebih fokus. Dalam analisis model etnografi, hubungan antara pertanyaan, pengamatan, dan analisis dapat digambarkan sebagai berikut :

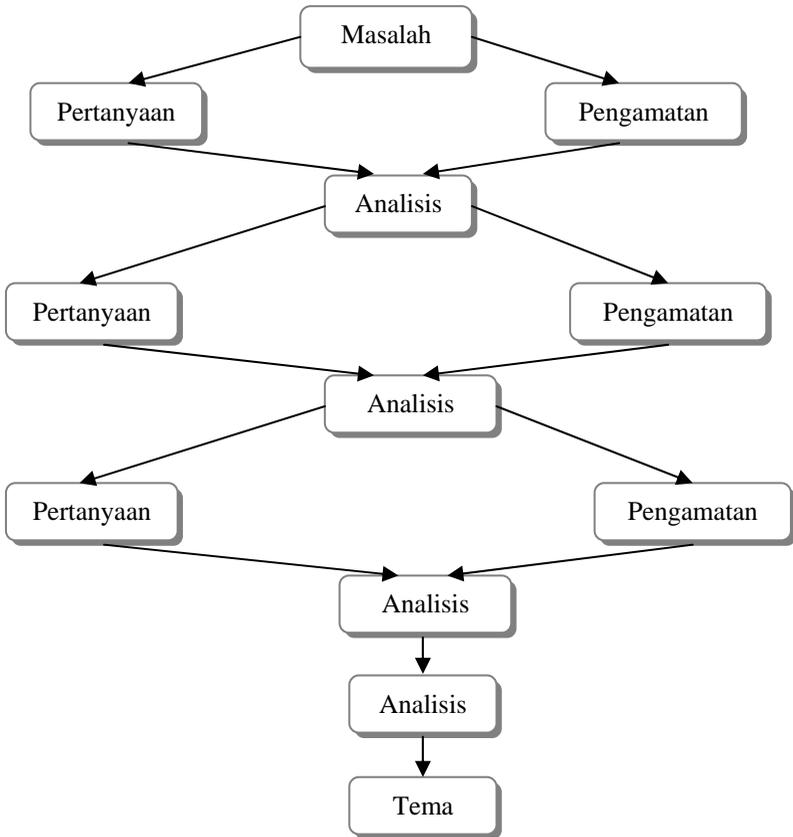
NO	PERTANYAAN	PENGAMATAN	ANALISIS
1	Deskriptif	Deskriptif	Domain
2	Struktural	Terfokus	Taksonomi
3	Kontras	Selektif	Komponen
4	Penelitian		Tema

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan masalah penelitian, penelitian mengajukan pertanyaan deskriptif dan melakukan pengamatan deskriptif. Data yang dikumpulkan dari pertanyaan deskriptif dan pengamatan deskriptif menjadi bahan untuk melakukan analisis domain.
- 2) Berdasarkan analisis domain, peneliti mengajukan pertanyaan struktural dan melakukan pengamatan terfokus. Data dari pertanyaan struktural dan pengamatan terfokus menjadi bahan untuk melakukan analisis taksonomi.
- 3) Berdasarkan analisis taksonomi, peneliti mengajukan pertanyaan kontras dan melakukan pengamatan selektif. Data dari pertanyaan kontras dan pengamatan selektif menjadi bahan untuk melakukan analisis komponen.

- 4) Berdasarkan analisis tema, dilakukan analisis tema untuk menemukan tema guna menjawab masalah penelitian.

Hubungan antara pertanyaan, pengamatan dan analisis juga dapat digambarkan sebagai berikut :



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ditujukan untuk menemukan tema budaya dan tema budaya dalam analisis model etnografi ditemukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan unsur-unsur (menggunakan pertanyaan deskriptif dan pengamatan deskriptif)
- 2) Membuat domain (istilah pencakup) atas dasar unsur-unsur (istilah tercakup)
- 3) Memerinci lebih luas dan detail unsur-unsur (istilah tercakup) atas dasar domain (istilah pencakup)
- 4) Menguji unsur-unsur (istilah tercakup) sebagai komponen dari domain (istilah pencakup)
- 5) Melakukan analisis tema berdasarkan istilah pencakup untuk menemukan tema budaya.

c. Contoh analogi untuk analisis model etnografi

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang analisis model etnografi, berikut diberikan contoh analogi.

- 1) Pertanyaan = benda apakah itu ?
- 2) Hasil dari pertanyaan deskriptif dan pengamatan deskriptif diperoleh unsur-unsur : raja, golek, bali, nipis, harum manis, biji, emas.
- 3) Analisis domain diperoleh domain : pisang (raja, biji), mangga (emas, golek, harum manis), dan jeruk (bali, nipis).
- 4) Hasil dari pertanyaan struktural dan pengamatan terfokus diperoleh uraian lebih rinci dari domain : pisang (pontianak,angka), mangga (indramayu, kweni, tanduk), jeruk (mandarin, purut).
- 5) Analisis taksonomi memperpanjang daftar unsur dari tiap-tiap domain : pisang (raja, biji, pontianak, angka), mangga (emas, golek, harum manis, indramayu, kweni, tanduk), jeruk (bali, nipis, mandarin, purut).
- 6) Hasil dari pertanyaan kontras dan pengamatan selektif diperoleh data unsur-unsur yang menjadi komponen domain.

- 7) Analisis komponen = menguji kesesuaian unsur dengan domainnya dan meletakkan unsur ke dalam domain yang tepat : pisang (raja, biji, emas, pontianak, nangka, tanduk), mangga (golek, harum manis, indramayu, kweni), jeruk (bali, nipis, mandarin, purut).
- 8) Analisis tema : membuat bangunan dari domain pisang, mangga dan jeruk. Hasilnya adalah tema budaya yaitu BUAH-BUAHAN.

d. Contoh analisis model etnografi

Berikut disajikan contoh sederhana bagaimana melakukan analisis model etnografi :

- 1) Masalah penelitian : “Mengapa prestasi belajar tinggi padahal kualitas inpur rendah?
- 2) Mengajukan pertanyaan deskriptif dan melakukan pengamatan deskriptif.

NO	PERTANYAAN DESKRIPTIF	NO	PENGAMATAN DESKRIPTIF
1	Bagaimana peranan guru untuk mencapai prestasi belajar tinggi?	1	Guru mengajar
2	Bagaimana usaha siswa untuk mencapai hasil belajar tinggi?	2	Siswa mengikuti pembelajaran

- 3) Data yang dikumpulkan berdasarkan pertanyaan deskriptif dan pengamatan deskriptif.

NO	DATA DESKRIPTIF
1	Antusias mengajukan pertanyaan
2	Terlibat dalam diskusi kelas
3	Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar
4	Mengenal siswa secara individual
5	Memahami latar belakang anak
6	Memperhatikan guru mengajar
7	Mendengarkan pertanyaan siswa
8	Mengamati keseluruhan kelas
9	Semua pertanyaan siswa diterima dengan penuh kehangatan
10	Tidak mengantuk di kelas
11	Tidak melakukan aktivitas lain selain mengikuti pembelajaran

4) Analisis domain

NO	ISTILAH TERCAKUP (X)	ISTILAH PENCAKUP (Y)	HUBUNGAN SEMANTIK
1	Mendengarkan pertanyaan siswa	Perhatian guru terhadap siswa	X adalah ciri-ciri dari Y
2	Mengamati keseluruhan kelas		
3	Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar		
4	Mengenal siswa secara individual		
5	Memahami latar belakang anak		

NO	ISTILAH TERCAKUP (X)	ISTILAH PENCAKUP (Y)	HUBUNGAN SEMANTIK
1	Memperhatikan guru mengajar	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	X adalah bentuk aktivitas dari Y
2	Antusias mengajukan pertanyaan		
3	Terlibat dalam diskusi kelas		
4	Semua pertanyaan siswa diterima dengan penuh kehangatan		
5	Tidak mengantuk di kelas		
6	Tidak melakukan aktivitas lain selain mengikuti pembelajaran		

5) Mengajukan pertanyaan struktural dan pengamatan terfokus

NO	PERTANYAAN STRUKTURAL	NO	PENGAMATAN TERFOKUS
1	Bagaimana guru memberkan perhatian terhadap siswa dalam pembelajaran?	1	Perhatian guru terhadap siswa dalam pembelajaran
2	Bagaimana siswa belajar selama pembelajaran?	2	Keterlibatan belajar siswa dalam pembelajaran

- 6) Data yang dikumpulkan dari pertanyaan struktural dan pengamatan terfokus.

NO	ISTILAH TERCAKUP	DATA YANG LEBIH TERINCI
1	Perhatian guru terhadap siswa	Memantau perkembangan belajar siswa
		Bertanya kepada guru tentang materi yang tidak jelas
		Membimbing siswa yang terlambat belajar
2	Keterlibatan dalam pembelajaran	Memberi dukungan kalau siswa melakukan perilaku sukses
		Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru
		Bertanya kepada temannya tentang materi yang tidak jelas

- 7) Analisis taksonomi

NO	ISTILAH PENCAKUP (Y)	ISTILAH TERCAKUP (X)	HUBUNGAN SEMANTIK	ISTILAH TERCAKUP RINCI
1	Perhatian guru terhadap siswa	Mendengarkan pertanyaan siswa	X adalah ciri-ciri dari Y	Memantau perkembangan belajar siswa
		Mengamati keseluruhan kelas		Bertanya kepada guru tentang materi yang tidak jelas
		Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar		Sabar membimbing siswa yang terlambat belajar
		Mengenal siswa secara individual		

NO	ISTILAH PENCAKUP (Y)	ISTILAH TERCAKUP (X)	HUBUNGAN SEMANTIK	ISTILAH TERCAKUP RINCI
		Memahami latar belakang anak		
2	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	Memperhatikan guru mengajar	X adalah bentuk aktivitas dari Y	Memberi dukungan kalau siswa melakukan perilaku sukses
		Antusias mengajukan pertanyaan		Menyelesaikan tugas yang diberikan
		Terlibat dalam diskusi kelas		Bertanya kepada temannya tentang materi yang tidak jelas
		Semua pertanyaan siswa diterima oleh guru dengan penuh kehangatan		
		Tidak terlihat mengantuk di kelas		
		Tidak melakukan aktivitas lain selain mengikuti pembelajaran		

8) Mengajukan pertanyaan kontras dan melakukan pengamatan selektif

NO	PERTANYAAN KONTRAS	PENGAMATAN SELEKTIF
1	<p>Apakah data berikut adalah data perhatian guru terhadap siswa?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mendengarkan pertanyaan siswa b. Mengamati keseluruhan kelas c. Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar d. Mengenal siswa secara individual e. Memahami latar belakang anak f. Memantau perkembangan belajar siswa g. Bertanya kepada guru tentang materi yang tidak jelas h. Sabar membimbing siswa yang terlambat belajar 	<p>Data berikut adalah data perhatian guru terhadap siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mendengarkan pertanyaan siswa b. Mengamati keseluruhan kelas c. Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar d. Mengenal siswa secara individual e. Memahami latar belakang anak f. Memantau perkembangan belajar siswa g. Bertanya kepada guru tentang materi yang tidak jelas h. Sabar membimbing siswa yang terlambat belajar
2	<p>Apakah data berikut adalah data keterlibatan siswa dalam pembelajaran?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memperhatikan guru mengajar b. Antusias mengajukan pertanyaan c. Terlibat dalam diskusi kelas 	<p>Data berikut adalah data keterlibatan siswa dalam pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memperhatikan guru mengajar b. Antusias mengajukan pertanyaan c. Terlibat dalam diskusi kelas

No	Pertanyaan kontras	Pengamatan selektif
	d. Semua pertanyaan siswa diterima oleh guru dengan penuh kehangatan	d. Semua pertanyaan siswa diterima oleh guru dengan penuh kehangatan
	e. Tidak terlihat mengantuk di kelas	e. Tidak terlihat mengantuk di kelas
	f. Tidak melakukan aktivitas lain selain mengikuti pembelajaran	f. Tidak melakukan aktivitas lain selain mengikuti pembelajaran
	g. Memberi dukungan kalau siswa melakukan perilaku sukses	g. Memberi dukungan kalau siswa melakukan perilaku sukses
	h. Menyelesaikan tugas yang diberikan	h. Menyelesaikan tugas yang diberikan
	i. Bertanya kepada temannya tentang materi yang tidak jelas	i. Bertanya kepada temannya tentang materi yang tidak jelas

9) Data yang dikumpulkan dari pertanyaan kontras dan pengamatan selektif

NO	ISTILAH TERCAKUP	ISTILAH PENCAKUP		
		Perhatian guru	Keterlibat siswa	Lainnya
	<i>Istilah pencakup : perhatian guru</i>			
1	Mendengarkan pertanyaan siswa	✓	-	-
2	Mengamati keseluruhan kelas	✓	-	-
3	Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar	✓	-	-
4	Mengenal siswa secara individual	✓	-	-
5	Memahami latar belakang anak	✓	-	-

NO	ISTILAH TERCAKUP	ISTILAH PENCAKUP		
		Perhatian guru	Keterlibat siswa	Lainnya
6	Memantau perkembangan belajar siswa	✓	-	-
7	Bertanya kepada guru tentang materi yang tidak jelas	-	✓	-
8	Sabar membimbing siswa yang terlambat belajar	✓	-	-
<i>Istilah pencakup : keterlibatan siswa</i>				
1	Memperhatikan guru mengajar	-	✓	-
2	Antusias mengajukan pertanyaan	-	✓	-
3	Terlibat dalam diskusi kelas	-	✓	-
4	Semua pertanyaan siswa diterima dengan penuh kehangatan	✓	-	-
5	Tidak terlihat mengantuk di kelas	-	✓	-
6	Tidak melakukan aktivitas lain selain mengikuti pembelajaran	-	✓	-
7	Memberi dukungan kalau siswa melakukan perilaku sukses	✓	-	-
8	Menyelesaikan tugas yang diberikan	-	✓	-
9	Bertanya kepada temannya tentang materi yang tidak jelas	-	✓	-

10) Analisis komponen

NO	ISTILAH PENCAKUP (Y)	ISTILAH TERCAKUP (X)	HUBUNGAN SEMANTIK	KONTRAS	
				Ya	Bukan
1	Perhatian guru terhadap siswa	Mendengarkan pertanyaan siswa	X adalah ciri-ciri dari Y	✓	-
		Mengamati keseluruhan kelas		✓	-
		Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar		✓	-
		Mengenal siswa secara individual		✓	-
		Memahami latar belakang anak		✓	-
		Memantau perkembangan belajar siswa		✓	-
		Sabar membimbing siswa yang terlambat belajar		✓	-
		Semua pertanyaan siswa diterima dengan penuh kehangatan		✓	-
		Memberi dukungan kalau siswa melakukan perilaku sukses		✓	-
2	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	Bertanya kepada guru tentang materi yang tidak jelas	X adalah bentuk aktivitas dari Y	✓	-
		Memperhatikan guru mengajar		✓	-
		Antusias mengajukan pertanyaan		✓	-
		Terlibat dalam diskusi kelas		✓	-

NO	ISTILAH PENCAKUP (Y)	ISTILAH TERCAKUP (X)	HUBUNGAN SEMANTIK	KONTRAS	
				Ya	Bukan
		Tidak terlihat mengantuk di kelas		✓	-
		Tidak melakukan aktivitas lain selain mengikuti pembelajaran		✓	-
		Menyelesaikan tugas yang diberikan		✓	-
		Bertanya kepada temannya tentang materi yang tidak jelas		✓	-

11) Analisis tema

NO	ISTILAH PENCAKUP	TEMA BUDAYA
1	Perhatian guru terhadap siswa	Walaupun input sekolah kurang baik, namun sekolah tersebut dapat memaksimalkan prestasi belajar siswa. Hal itu disebabkan karena guru memaksimalkan belajar siswa. Dalam pembelajaran guru memberikan perhatian kepada siswa secara individual. Siswa memaksimalkan belajarnya dengan terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karenanya, meskipun kemampuan dasar siswa kurang, tapi kapasitas yang ada pada siswa dapat dioptimalkan.
2	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	

BAB IX

PENYUSUNAN PROPOSAL PTK

Kegiatan penelitian dalam pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap pengajuan proposal, (2) tahap pelaksanaan penelitian dan (3) tahap pelaporan hasil penelitian. Proposal penelitian disusun oleh peneliti sebagai upaya untuk melakukan penawaran kepada calon pemakai jasa penelitian agar mendapatkan kesempatan melaksanakan kegiatan penelitian.

Dengan kegiatan keilmuan melalui PTK para mahasiswa diarahkan pada pertumbuhan minat dan sikap ilmiah. Para mahasiswa diajak membaca, mengkaji dan memverifikasi literatur ilmu pengetahuan serta mencari dan mengkaji argumentasi dengan landasan dasar teori yang kokoh. Dengan demikian para mahasiswa diberi kekuatan akal pikiran yang mendasari sikap ilmiah dan penguasaan kemahiran dalam meningkatkan mutu akademik mahasiswa itu sendiri. Selanjutnya para mahasiswa berada dalam suasana kehidupan akademik dengan diikuti nilai-nilai tradisi akademik tinggi. Jika dilihat dari proses, kegiatan penelitian termasuk PTK di dalamnya adalah langkah awal menyentuh kehidupan penelitian ilmiah dalam proses menyusun skripsi.

Pada uraian berikut akan difokuskan pada penyusunan Proposal PTK sebagai dasar menyusun skripsi, yaitu penelitian sebagai karya tulis ilmiah mahasiswa strata satu yang dimaksud-

kan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana, pembahasannya adalah dengan mengambil contoh pada program DMS (*Dual Mode System*) di STAIN Surakarta.

A. Pengertian Proposal PTK

Tahap pertama dalam kegiatan penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti adalah membuat proposal penelitian. Proposal berasal dari kata bahasa Inggris *proposal* yang berarti usul. Proposal adalah usulan tertulis yang berisi rencana/rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Dalam proposal penelitian berisi rencana/rancangan yang menggambarkan atau menjelaskan hal apa yang akan diteliti dan bagaimana rencana penelitian akan dilakukan oleh seorang peneliti. Sebagai sebuah rencana penelitian, proposal penelitian bisa mengungkapkan dan menginformasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya adalah (1) badan sponsor, (2) perusahaan, (3) lembaga pendidikan atau (4) lembaga penyelenggara tertentu. Spesifikasi mengenai hasil dan rencana penelitian ditentukan oleh lembaga pemesan tersebut dan dituangkan dalam TOR (*term of referrence*). Proposal penelitian disusun mengikuti keinginan pemesan sebagaimana yang telah diatur dalam TOR. Mahasiswa strata satu di Program DMS, sebagai lembaga pemesan adalah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedangkan sebagai TOR adalah Buku Panduan Penulisan Skripsi.

Proposal PTK dimaksudkan sebagai rencana kerja penelitian dengan tindakan sebagai upaya perbaikan atau peningkatan di dalam kelas. Seorang guru melakukan semua aktivitas pembelajaran sesuai dengan apa yang sudah dirancang dalam RPP. Propo-

sal PTK berisi tentang hal-hal yang akan dilakukan dalam penelitian. Proposal PTK berisi rencana tindakan yang akan dilakukan dan secara sistematis pelaksanaan tindakan itu akan dimonitor. Dalam PTK rencana mengajar berada dalam proses penelitian, dan tindakan yang direncanakan untuk mengatasi masalah dalam penelitian berada dalam rencana mengajar tersebut.

PTK sebagai sebagai upaya ilmiah yang dilaksanakan oleh calon guru/guru dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan atau pendekatan baru dalam rangka memecahkan masalah atau mencari solusi dengan cara menerapkan langsung di kelas aau di tempat kerja. Dengan demikian Proposal PTK harus jelas berisi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pencapaian tujuan tersebut, lengkap dengan pendekatan baru yang akan diterapkan dan bagaimana mengukur keberhasilannya.

Proposal PTK yang baik bisa disusun dan direalisasi dalam kegiatan penelitian oleh peneliti, apabila peneliti (1) memiliki pengetahuan yang memadai sesuai dengan masalah penelitian, (2) memiliki referensi yang cukup bersumber dari jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, *handbook*, majalah, dan kajian diskusi ilmiah, yang relevan dengan masalah penelitian, (3) memahami kebutuhan anggaran untuk melaksanakan penelitian tersebut, dan (4) mengenal calon sponsor.

B. Unsur-Unsur yang perlu dicermati dalam Proposal PTK

Cepat atau lambat seorang mahasiswa harus mengajukan proposal penelitian. Proposal penelitian sangat penting sebagai lampiran utama pengurusan surat ijin melakukan penelitian dalam rangka pertukaran informasi ilmiah, peningkatan efisiensi dan produktivitas dunia akademik.

Beberapa unsur yang perlu dicermati para mahasiswa sebagai calon peneliti dalam menyusun proposal PTK adalah sebagai berikut: Unsur Pertama bahwa dalam penyusunan Proposal PTK harus berorientasi pada proses penawaran, bagaimana agar barang yang ditawarkan bisa diterima, sehingga peneliti PTK dituntut mempunyai kemampuan dan menghindari kelemahan. Proposal PTK ditulis dengan kalimat pasif, paparan rencana harus jelas, penulisan dibuat langsung pada pokok bahasan. Peneliti harus mengantisipasi pertanyaan kunci sebagai berikut: (1) apa jenis penelitian (*what research*), (2) bagaimana (*how*), (3) mengapa (*why*), (4) bilamana (*when*), (5) ditujukan kepada siapa (*to whom*), (6) berapa besar biaya penelitian (*how much does it will cost*), (7) dapatkah hasil penelitian dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Unsur kedua yang harus diperhatikan peneliti adalah penentuan tujuan penelitian. Proposal PTK yang disusun dengan tujuan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana, harus diuraikan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

Unsur ketiga melihat siapa pemberi dana, mengingat bahwa pemberi dana menghendaki hasil penelitian yang dibiayainya selain mempunyai manfaat ilmiah atau teoritis juga menghendaki manfaat praktis bagi siapa dan manfaat itu untuk apa. Dalam hal ini, peneliti harus memperhatikan (1) implikasi penelitian terhadap perumusan kebijakan, (2) sumbangan terhadap implementasi program dan pemecahan masalah dan (3) sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang telah ada.

Unsur keempat, terkait dengan kualifikasi peneliti dengan pertanyaan berikut (1) sanggupkah peneliti melakukan penelitian yang dirancang tersebut dengan baik, (2) apakah penelitian yang

dirancang tersebut bermanfaat untuk perkembangan selanjutnya, hal ini menyangkut potensi peneliti untuk melakukan perkembangan dan mengindikasikan bahwa sponsor tertarik membiayai proyek penelitian yang memiliki potensi untuk berkembang.

Unsur kelima, terkait dengan seni menyusun anggaran penelitian disesuaikan dengan selera sponsor. Peneliti harus memperhatikan hal-hal berikut (1) apakah pos anggaran bisa berlaku fleksibel, (2) apakah pengeluaran tak terduga atau *fee* tertentu dimasukkan dalam anggaran, (3) pentahapan dalam pengeluaran dana, (4) prosedur pertanggungjawaban keuangan. Yang terpenting adalah penyusunan anggaran penelitian harus dibuat serasi-onal mungkin.

Unsur keenam adalah kelemahan-kelemahan proposal penelitian antara lain (1) judul sering disusun terlalu panjang dan tidak jelas, sebaiknya judul singkat, jelas merumuskan masalah penelitian, (2) kurang mampu memilih topik yang menarik, terkesan peneliti tidak mengikuti perkembangan dalam bidangnya, (3) penyusunan konsep tidak jelas atau terjadi kesalahan dalam perumusan konsep pokok, (4) rancangan penelitian kurang terfokus, sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan penelitian terpisah dalam 2 atau 3 judul penelitian. Sebaiknya calon peneliti menghindari munculnya kelemahan-kelemahan tersebut dalam proposal PTK yang disusun.

Unsur ketujuh menyangkut kepustakaan yang ditulis dalam daftar pustaka, biasanya berjumlah banyak, tetapi yang dikaji dan dibaca hanya sebagian kecil saja. Penelitian yang baik perlu didukung oleh kepustakaan yang memadai. Daftar pustaka yang panjang belum menjamin bahwa isinya telah dibaca dengan baik. Untuk itulah para peneliti harus memiliki bacaan dan pemahaman yang luas pada bidangnya sebagai syarat mutlak.

C. Komponen-komponen dalam Proposal PTK

Komponen yang ada dalam Proposal PTK, tidak terlalu berbeda dengan model penelitian yang lain. Komponen-komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) judul penelitian, (2) latar belakang masalah, (3) rumusan masalah, (4) tujuan dan manfaat penelitian, (5) landasan teori dan hipotesis tindakan, (6) rencana tindakan, (7) indikator kinerja, (8) jadwal penelitian, (9) daftar pustaka dan (8) lampiran.

1. Judul Penelitian

Seringkali para calon peneliti terjebak dalam proses penentuan judul penelitian. Pada proposal penelitian memang judul penelitian ditulis pada lembar paling awal, namun sebetulnya penentuannya bukan yang paling dulu. Yang paling awal adalah menetapkan masalah penelitian, selanjutnya peneliti menentukan obyek penelitian tindakan, apa yang akan diintervensi, dalam bentuk apa intervensi tersebut, bagaimana cara mengontrol intervensi tersebut, kemudian baru ditentukan rumusan judul penelitian yang sesuai.

Sasaran PTK berkaitan dengan kegiatan di kelas atau sekolah secara langsung atau tidak langsung. Tujuan pembelajaran di kelas adalah berusaha agar siswa menguasai pengetahuan, nilai-sikap dan ketrampilan yang diajarkan, hal ini nampak pada pencapaian prestasi belajar. Para guru dan pengelola pendidikan bersama-sama memikirkan intervensi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap proses pencapaian prestasi belajar tersebut. Intervensi inilah yang diwujudkan dalam bentuk tindakan dalam PTK.

Judul PTK harus menyebutkan variabel yang akan diteliti dan bagaimana bentuk intervensi sebagai tindakan yang akan dilakukan. Kalimat judul PTK sudah mencantumkan dengan jelas apa dan bagaimana tindakan dimaksud.

Judul PTK hendaknya menyatakan dengan akurat dan padat permasalahan serta bentuk tindakan yang akan dilakukan peneliti sebagai upaya pemecahan masalah. Peneliti dalam merumuskan judul PTK hendaknya memperhatikan hal-hal berikut (1) judul penelitian diangkat dari masalah yang ada dan aktual, (2) meliputi lingkup yang sempit, (3) masalah dapat diselesaikan dalam waktu singkat, (4) praktis mudah dilaksanakan, (5) melibatkan guru pelaksana.

2. Latar Belakang Masalah

Komponen ini menguraikan tentang kesenjangan antara idealita, sesuatu yang seharusnya terjadi dan realita, sesuatu yang ada dan telah terjadi. Kesenjangan tersebut adalah sebuah masalah, di sini mungkin akan muncul beberapa masalah sehingga perlu diidentifikasi, bila masalah yang muncul banyak, perlu adanya pembatasan masalah untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti. Kesenjangan ini yang mengarahkan pada nilai pentingnya penelitian ini untuk dilaksanakan. Untuk itu harus secara jelas diuraikan (1) kondisi seperti apa yang diharapkan, (2) bagaimana keadaan yang sekarang telah terjadi, (3) urgensi penanganan masalah yang muncul dan dipilih untuk diteliti melalui PTK, (4) dukungan fakta-fakta dari pengamatan guru di kelas dan (5) dukungan teori yang berasal dari kajian pustaka, hasil penelitian, hasil diskusi atau hasil seminar. Dukungan berupa hasil penelitian-penelitian terdahulu, akan lebih mengokohkan argumentasi mengenai urgensi serta signifikansi permasalahan yang akan dikaji melalui PTK yang diusulkan itu. Karakteristik

khas PTK yang berbeda dari penelitian formal hendaknya tercermin dalam uraian di bagian latar belakang masalah ini.

3. Rumusan Masalah

a. Permasalahan

Permasalahan yang diusulkan untuk ditangani melalui PTK dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar-benar di angkat dari masalah keseharian di kelas atau di sekolah yang memang layak dan perlu diselesaikan/dicarikan solusi melalui PTK. Sebaliknya permasalahan yang dimaksud seyogyanya bukan permasalahan yang secara teknis metodologik di luar jangkauan PTK. Uraian permasalahan yang ada hendaknya didahului oleh identifikasi masalah, dilanjutkan dengan pembatasan masalah serta diikuti dengan refleksi awal dilaksanakan dalam kegiatan dialog awal antara guru dengan sejawatnya serta kepala sekolah, sehingga gambaran permasalahan yang perlu dikaji menjadi mendesak dicarikan solusi dan diwujudkan dalam sebuah perumusan masalah. Dalam bagian ini diuraikan identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah. Masalah harus dirumuskan dengan kalimat pertanyaan secara singkat, jelas, dan mencerminkan apa yang dimaksudkan dalam judul PTK.

b. Cara Pemecahan Masalah

Bagian ini diuraikan bagaimana cara yang diajukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Alternatif pemecahan yang diajukan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah. Disamping itu, juga harus terbayangkan kemungkinan kemanfaatan hasil pemecahan masalah

dalam rangka pembenahan dan/atau peningkatan implementasi program pembelajaran di kelas dan/atau berbagai program sekolah lainnya. Perlu diperhatikan bahwa kemanfaatan hasil PTK berbeda dengan kemanfaatan hasil penelitian formal.

4. Tujuan dan Manfaat PTK

a. Tujuan PTK

Bagian ini menegaskan uraian tujuan PTK hendaknya dirumuskan secara jelas. Jelaskan sasaran antara awal dan akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan PTK harus konsisten dengan hakekat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Dengan sendirinya, tujuan PTK berbeda dari tujuan penelitian formal. Sebagai contoh dapat dikemukakan PTK di bidang IPA yang bertujuan *meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi pembelajaran yang baru, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mengajar*. Pengujian dan/ atau pengembangan strategi pembelajaran baru bukan merupakan rumusan tujuan PTK. Selanjutnya ketercapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasi secara obyektif, lebih baik jika peneliti mampu melakukan proses kuantifikasi.

b. Manfaat PTK

Disamping tujuan PTK, juga perlu diuraikan kemungkinan kemanfaatan hasil PTK. Dalam hubungan ini, perlu diuraikan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan, khususnya bagi siswa sebagai subyek penelitian yang menerima tindakan dalam PTK, di samping bagi guru sebagai subyek penelitian yang melaksanakan

tindakan dalam PTK, bagi para sejawat guru lainnya, bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah juga para pejabat di lingkungan Dinas Pendidikan serta bagi para dosen LPTK sebagai kolaborator para guru. Berbeda dari konteks penelitian formal, kemanfaatan hasil PTK bagi pengembangan ilmu, teknologi dan seni tidak merupakan prioritas dalam konteks PTK, meskipun kemungkinan kehadirannya tidak ditolak.

5. Landasan Teori dan Hipotesis Tindakan

Penelitian adalah kegiatan ilmiah yang hasilnya akan memperkaya khasanah ilmu. Untuk itu maka kegiatan penelitian harus didukung oleh landasan keilmuan sudah ada, berupa teori atau hasil penelitian terdahulu. Kajian pustaka dilkakukan terhadap teori dan atau hasil penelitian terdahulu dengan tujuan sebagai berikut (1) untuk membatasi permasalahan, (2) untuk menemukan pendekatan baru yang cocok sebagai tindakan, (3) untuk memberikan argumentasi, apabila tidak cocok menggunakan pendekatan tertentu dengan mengemukakan keberatan atau keterbatasan, (4) melatarbelakangi penentuan metodologi, (5) memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, (6) menampung beberapa pendapat saat itu.

Landasan teori sebagai kerangka teoritis menguraikan landasan substantif dalam arti teoritik dan/atau metodologik yang dipergunakan peneliti dalam menentukan alternatif, yang akan diimplementasikan dalam tindakan di PTK. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik pengalaman peneliti pelaku PTK sendiri yang relevan maupun pelaku-pelaku PTK lain di samping terhadap teori-teori yang termuat dalam berbagai kepustakaan.

Kajian pustaka harus memenuhi syarat ilmiah, antara lain valid dan mutakhir. Ada kecenderungan para calon peneliti di kalangan mahasiswa bahwa kajian pustaka harus banyak dan melimpah dengan mencantumkan sejumlah teori dari para ahli. Yang penting dalam kajian pustaka adalah relevansi dan kekuatan landasan teori terhadap kerangka berpikir sebagai argumentasi logik dan teoretik diperlukan untuk menyusun kerangka konseptual yang diajukan, untuk selanjutnya dipakai dasar dalam mengajukan hipotesis tindakan.

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara berdasarkan kajian teori, kajian hasil penelitian yang relevan dan didukung oleh kerangka berpikir penelitian. Kerangka berpikir penelitian sebagai argumen peneliti yang dibangun berdasarkan dua kajian di atas dalam menjelaskan keterkaitan variabel yang diteliti sehingga para pembaca bisa memahami maksud dan proses penelitian yang dilakukan. Hipotesis tindakan berusaha menjawab rumusan masalah yang diajukan dan hipotesis tindakan bukan sebagai hipotesis penelitian.

Rumusan Masalah dalam sebuah PTK dapat digambarkan dalam kalimat *Apakah melalui X dapat meningkatkan Y?* Kemudian berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat disusun judul PTK sebagai berikut *Upaya peningkatan Y melalui X*. selanjutnya dapat disusun hipotesis tindakan sebagai berikut *Melalui X dapat meningkatkan Y*.

Contoh PTK tentang *peningkatan kedisiplinan siswa melalui lembar evaluasi diri*. Di sini peneliti harus mencari penalaran teoritis mengapa lembar evaluasi diri yang dipilih sebagai tindakan dapat berfungsi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hipotesis tindakan dapat dirumuskan sebagai berikut: *pemberian lembar evaluasi diri dapat meningkatkan kedisiplinan siswa*.

6. Rencana Penelitian

a) Setting penelitian dan karakteristik subjek penelitian

Pada bagian ini disebutkan di mana PTK dilakukan, di kelas berapa, mengapa dipilih kelas tersebut berikan pertimbangan terkait dengan variable penelitian dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi siswa pria dan wanita. Latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dan informasi lain yang mendukung sebagai deskripsi awal. Aspek substantif permasalahan yang terkait dengan mata pelajaran dan jenjang kelas seperti Matematika kelas II SD atau Bahasa Inggris kelas III SMP, lebih baik dikemukakan pada bagian ini.

b) Variabel yang diselidiki

Pada bagian ini ditentukan variabel-variabel penelitian yang dijadikan fokus kajian untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa (1) variabel input yang terkait dengan siswa, guru, bahan pelajaran, sumber belajar, sarana belajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar dan variabel lain yang berada dalam kondisi awal pembelajaran; (2) variabel proses penyelenggaraan KBM seperti interaksi belajar-mengajar, keterampilan bertanya guru, gaya mengajar guru, cara belajar siswa, implementasi berbagai metode mengajar di kelas dan variabel lain yang berada dalam proses pembelajaran dan (3) variabel output seperti rasa keingintahuan siswa, kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan, motivasi siswa, hasil belajar siswa, sikap terhadap pengalaman belajar yang telah digelar melalui tindakan perbaikan dalam PTK.

c) Rencana Tindakan

Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan untuk meningkatkan pembelajaran, melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan PTK yang akan dilakukan, seperti penetapan *entry behavior*. Pelaksanaan tes diagnostik untuk memfokuskan masalah. Pembuatan skenario pembelajaran, pengadaan alat-alat dalam rangka implementasi PTK dan kegiatan lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang telah ditetapkan dalam dialog awal. Disamping itu juga diuraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah. Format kemitraan/kolaborasi antara guru dengan dosen LPTK juga dikemukakan pada bagian ini. Secara ringkas pada bagian ini diuraikan bagaimana peneliti merencanakan tindakan apa saja yang tepat dilakukan untuk memperbaiki dan mengatasi masalah siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan prestasi belajar siswa meningkat.
- 2) Implementasi Tindakan yaitu deskripsi tindakan yang akan dilaksanakan sebagai langkah intervensi. Skenario kerja melaksanakan tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan. Tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai subyek yang melaksanakan tindakan dalam rangka mengurangi atau menghilangkan masalah yang dihadapi oleh siswa sebagai subyek penelitian yang menerima tindakan dalam mengikuti pembelajaran di kelas, sesuai dengan rencana yang telah

disusun dan disepakati antara guru dengan kolaboratornya.

3) Observasi dan Interpretasi yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang. Guru dan kolaboratornya bersama-sama mengamati proses dan hasil pelaksanaan tindakan yang telah disusun dan disepakati, sebagai upaya proses pengumpulan data.

4) Analisis dan Refleksi yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personel yang akan dilibatkan serta kriteria dan rencana bagi tindakan daur berikutnya. Guru dan kolaboratornya memikirkan apa dan mengapa suatu dampak tindakan terjadi di kelas, kemudian mencari pemecahan dengan tindakan tertentu. Mereka juga mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil tindakan, bila ternyata sikap siswa belum banyak berubah, masih banyak menunjukkan masalah dalam mengikuti pembelajaran di kelas, belum sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Maka disusun rencana terevisi terhadap rencana awal untuk dilakukan pada putaran berikutnya dengan harapan siswa menjadi lebih baik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

d) Data dan Cara Pengumpulan Data

Pada bagian ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan proses

maupun dampak tindakan perbaikan yang digelar, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau ketidak-berhasilan suatu tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif atau kombinasi keduanya.

Teknik pengumpulan data yang dipakai diuraikan dengan jelas seperti melalui pengamatan partisipatif, pembuatan jurnal harian, observasi aktivitas di kelas, kemungkinan pemanfaatan berbagai format dan alat bantu rekam untuk mendeskripsikan interaksi siswa di dalam kelas, analisis sosiometrik, pengukuran hasil belajar dengan berbagai prosedur asesmen dan pendukungnya. Dalam prosedur pengumpulan data PTK ini tidak boleh dilupakan bahwa sebagai subyek yang memberikan tindakan dalam PTK, guru harus aktif sebagai pengumpul data, bukan sebagai sumber data.

7. Indikator kinerja

Indikator kinerja merupakan tolok ukur atau target atau standar tingkat keberhasilan dan tingkat ketercapaian atau kondisi akhir yang diharapkan dari suatu tindakan dalam PTK. Indikator kinerja disusun berdasarkan pengalaman yang lalu dan kondisi akhir yang diinginkan yaitu perbaikan atau peningkatan serta dalam menentukan target dipertimbangkan kemampuan siswa untuk mencapainya sehingga realistis dan tidak muluk-muluk. Dalam penetapan indikator kinerja diperlukan pertimbangan agar jangan terlalu tinggi atau terlalu rendah. Misalnya biasanya nilai rata-rata ulangan harian 6,2; indikator kinerja ditetapkan 6,5; jangan menjadi 9,0. Kondisi ini terlalu jauh untuk mencapainya, demikian juga jangan hanya ditetapkan 6,3. Dalam proposal disebutkan bahwa *tindakan perbaikan pembelajaran mata pelajaran Y dengan*

strategi *X* dikatakan berhasil, jika prestasi belajar siswa pada mata pelajaran *Y* meningkat minimal 0,75 dan peningkatan ini minimal dilakukan oleh minimal 25 persen siswa pada setiap pertemuan atau cukup hanya dengan pernyataan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran *Y* meningkat 0,75.

8. Jadwal Penelitian

Jadwal kegiatan PTK disusun dalam matriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir. Baris kiri ke bawah disusun uraian proses kegiatan penelitian, deret ke kanan berisi rencana waktu pelaksanaan, setiap bulan dipilah empat kolom menunjukkan empat pecan dalam sebulan.

9. Daftar Pustaka

Daftar pustaka disusun menurut urutan abjad pengarang. Daftar pustaka hendaknya memuat pustaka yang benar-benar relevan dan sungguh-sungguh dipergunakan dalam penelitian, tidak sekedar digunakan gagah-gagahan agar kelihatan ilmiah daftar pustaka panjang, tapi banyak yang tidak dibaca oleh peneliti dan tidak relevan dengan permasalahan penelitian.

10. Lampiran

Bagian lampiran berisi berbagai Instrumen pengumpulan data –jika mungkin dilampirkan sejak proses awal pengembangan instrumen dari tabel spesifikasi, instrumen awal, hasil ujicoba dan instrumen akhir, data mentah hasil pengumpulan data atau catatan lapangan, dokumen foto dan gambar, surat penunjukan calon pembimbing, surat kesanggupan calon pembimbing, surat ijin penelitian dan surat keterangan melaksanakan penelitian serta *curriculum vitae* peneliti.

D. Contoh Format Proposal PTK

Contoh Format Proposal PTK yang disajikan berikut ini adalah format penulisan Proposal PTK bagi Mahasiswa S1 Program *Dual Mode System* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga pada LPTK Mitra STAIN Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal
 - Halaman Judul
 - Halaman Persetujuan Pembimbing
 - Daftar Isi

2. Bagian Inti
 - BAB I PENDAHULUAN
 - A. Latar Belakang Masalah
 - B. Identifikasi Masalah
 - C. Pembatasan Masalah
 - D. Rumusan Masalah
 - E. Tujuan Penelitian
 - F. Manfaat Penelitian
 - BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS TINDAKAN
 - A. Kajian Teori
 - B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan
 - C. Kerangka Berpikir
 - D. Hipotesis Tindakan
 - BAB III METODOLOGI PENELITIAN
 - A. Metode Penelitian
 - B. Penentuan Setting Penelitian
 1. Tempat Penelitian
 2. Waktu Penelitian

- C. Subyek Penelitian
 - 1. Subyek yang Melaksanakan Tindakan
 - 2. Subyek yang Menerima Tindakan
 - D. Teknik Pengumpulan Data
 - E. Teknik Analisis Data
 - F. Indikator Kinerja
 - G. Prosedur Tindakan
- DAFTAR PUSTAKA

- 3. Bagian Akhir
 - Lampiran-Lampiran

Berdiskusilah dengan para sejawat atau fasilitator, jika masih menemui masalah atau hal-hal yang belum dikuasai, terkait uraian materi di atas. Keberhasilan dalam mengembangkan Proposal PTK tergantung pada keberhasilan memahami dan mempraktekkan sepuluh komponen Proposal PTK di atas. Jangan sungkan-sungkan, bila menemui masalah konsultasikan pada narasumber terdekat.

BAB X

PENYUSUNAN LAPORAN PTK

Konsep dan teknik PTK menitikberatkan pada pengembangan profesi dan peningkatan *performance* guru dalam mengajar di kelas, dengan cara merefleksikan pengalaman dan kemampuan dalam mengatasi masalah yang terjadi di kelas. Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam PTK adalah (1) mengidentifikasi dan merumuskan masalah, (2) menganalisis masalah, (3) merumuskan hipotesis tindakan, (4) membuat rencana tindakan dan monitoring, (5) melaksanakan tindakan dan mengamatinya, (6) mengolah dan menafsirkan data serta (7) membuat laporan dan implikasi tindaklanjut.

A. Pengertian Laporan PTK

Kegiatan penelitian dianggap sudah selesai apabila hasil penelitian tersebut telah dikomunikasikan kepada masyarakat ilmiah dalam bentuk Laporan Penelitian. Laporan penelitian menurut Burhan Bungin dalam Hery Setiyatna adalah *suatu proses panjang atau pendek dari suatu penelitian atau tahapan penelitian tertentu yang merupakan deskripsi sementara atau terakhir yang disusun secara sistematis, obyektif, ilmiah dan dilaksanakan tepat waktu*, (2008:1). Laporan penelitian merupakan media bagi peneliti untuk mengkomunikasikan

kegiatan penelitian yang telah dilakukan dan hasilnya. Laporan penelitian berhubungan dengan kegiatan penelitian yang sudah dilakukan. Dalam laporan PTK, peneliti mengkomunikasikan apa yang telah dilakukan dalam mencari solusi masalah, teori dan metodologi penelitian dan hasil penelitian serta rekomendasi yang diajukan atas dasar temuan penelitian. Bentuk laporan penelitian dapat berupa skripsi, thesis, disertasi, artikel ilmiah, jurnal profesional dan naskah laporan hasil penelitian yang sifatnya terbatas.

Laporan penelitian memiliki syarat format laporan berbeda-beda dari masing-masing lembaga penelitian dan perguruan tinggi. Perbedaan disiplin ilmu menuntut bentuk dan format pelaporan yang berbeda, walaupun pokok-pokok isi laporan tetap sama.

B. Jenis Laporan PTK

Laporan PTK sangat bervariasi, mulai yang sangat sederhana dalam bentuk catatan anekdot sampai yang berbentuk sangat rumit dan sangat formal berupa karya ilmiah. Laporan PTK harus mengungkap secara jelas dan lengkap tentang pelaksanaan tindakan yang direncanakan, pelaksanaan monitoring dan perubahan yang dilakukan. Kemmis Mc. Taggart dalam Suwarsih Madya (1994:56-57) menegaskan secara rinci Laporan PTK mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. bagaimanakah gagasan umum peneliti, apakah sudah terjadi perkembangan dan perubahan mulai dari awal sampai berakhirnya penelitian.
2. bagaimanakah tindakan yang direncanakan dapat terlaksana atau tidak dan dapat dirumuskan kembali untuk *replan* atau revisi perencanaan pada daur selanjutnya ataupun untuk replikasi untuk pengembangan teori di masa mendatang.

3. bagaimanakah monitoring telah berlangsung dan apakah ada hambatan dan penyelesaian serta perubahan.
4. bagaimanakah situasi ketika tindakan dilaksanakan.
5. bagaimanakah tindakan strategis yang harus dilakukan, apakah banyak perubahan di antara tindakan yang direncanakan.
6. konsekuensi tindakan yang dilaksanakan baik yang terencana maupun yang tidak terencana, yang terantisipasi maupun yang tidak terantisipasi.
7. perubahan siswa yang telah dicapai dalam pembelajaran di kelas.
8. upaya mengadakan negosiasi yang dilakukan terhadap para siswa.
9. kesulitan yang dihadapi dan cara mengatasi kesulitan.
10. kehati-hatian yang harus dilakukan dalam mengatasi masalah.
11. peningkatan apa yang telah dicapai dalam pembelajaran di kelas.
12. bagaimanakah pendapat peneliti setelah melakukan tindakan terhadap subyek penelitian yang menerima tindakan dan apa yang diperoleh setelah penyampaian laporan kepada lembaga.

Selanjutnya Colin Hook dalam Hopkins dalam Soenarto (1996:2) menyajikan *checklist* sebagai alat untuk mengecek kelengkapan Laporan PTK, sebagai berikut:

1. apakah informasi yang telah dikumpulkan sesuai dengan rencana dan telah menyajikan informasi sesuai dengan yang diperlukan?
2. permasalahan apa yang menjadi fokus? Apakah saya dapat melakukan dengan sebaik-baiknya? Apakah saya harus menggunakan alat/metode pengumpulan data lagi?

3. apakah telah dikumpulkan seluruh informasi yang relevan yang diperlukan, misalnya pendapat siswa, orang tua, atau guru-guru yang lain?
4. apakah peneliti atau praktisi lain dapat menggunakan informasi dan bagaimana cara untuk meningkatkan efektivitas mengajar atau efektivitas pengambilan keputusan dalam kelas?
5. apakah informasi yang diperoleh valid dan reliabel sehingga diinterpretasikan pada kesempatan yang lain?
6. apakah hasil penelitian telah dipresentasikan dengan jelas dan dapat menimbulkan perubahan yang menuju ke arah yang lebih baik di masa mendatang?
7. dapatkah atau perlukah mendiskusikan informasi dengan siswa, orang tua, dan atau sesama guru (kolega)?
8. siapa saja yang perlu terlibat dalam upaya peningkatan kemampuan PBM?
9. apakah para siswa, orang tua, dan sesama guru menyadari dan berusaha untuk mengadakan peningkatan mutu PBM?
10. perubahan apa yang harus dilakukan terhadap siswa/mahasiswa, guru, untuk peningkatan di masa mendatang?
11. apakah untuk penelitian kelas selanjutnya saya harus bekerja sama dengan sesama guru?
12. apakah para guru dapat berbagi pengalaman terhadap penelitian saya dan bahkan membantu terhadap penelitian saya?

Namun demikian, dalam keadaan yang khusus dalam arti peningkatan kemampuan individu guru, guru peneliti tidak harus membuat laporan yang sangat lengkap, dalam arti untuk orang lain, kecuali untuk dirinya dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan mengajar. Yang sangat penting adalah tindakan yang dilakukan didasarkan dari hasil PTK. Hopkins dalam Soenarto (1996:2) menyatakan beberapa bentuk laporan yang dapat digunakan untuk PTK seperti beberapa contoh sebagai berikut:

1. *Cartoon*. Uraian singkat dalam bentuk sketsa atau gambar sebagai langkah-langkah kunci, tentang kegiatan PTK.
2. *Video*. Merupakan paket video berisi suara dan gambar, sebagai hasil dari PTK, yang menggambarkan situasi nyata tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar di kelas sebagai refleksi tindakan dari hasil PTK.
3. *Fiction*. Suatu cerita yang disusun berdasarkan data hasil PTK sebagai bahan mengadakan refleksi dan diskusi yang dapat memberikan nuansa atau pesan kepada pembaca untuk mengambil manfaat dalam melakukan fungsinya sebagai guru kelas.
4. *Data Reduction and Disply*. Adalah rangkuman data yang disusun secara sistematis dilengkapi dengan daftar pertanyaan, komentar dan penjelasan tentang inti permasalahan.

Hasil PTK harus mampu memenuhi lima syarat agar dapat disebut sebagai pengetahuan yang sah (*valid knowledge*), yaitu :

1. *Clarity*. Pengetahuan harus dapat dimengerti secara jelas, tidak menimbulkan keraguan, tidak menimbulkan kebingungan dan tidak menimbulkan multi tafsir.
2. *Relevance*. Pengetahuan dapat berarti atau bermanfaat secara normatif, bersifat praktis dan terpakai.
3. *Action Images*. Pengetahuan mampu menimbulkan atau membangkitkan suatu tindakan yang dapat divisualisasikan.
4. *Will*. Adanya motivasi, keinginan dan orientasi pada tindakan yang bersumber pada pengetahuan.
5. *Skill*. Adanya ketrampilan untuk melakukan tindakan yang hanya dapat dilakukan oleh personal yang memiliki pengetahuan dan skill secara terpadu.

Pada dasarnya PTK adalah penelitian yang menghasilkan tindakan untuk perbaikan dan prosesnya terbuka dalam arti bisa berubah sambil berjalan, kontekstual, artinya harus disesuaikan

dengan perkembangan kondisi yang dihadapi dan berkesinambungan berdasarkan siklus/daur. Pelaksanaan PTK dapat dipahami bahwa sekali desain dan prosedur teruji, masalah baru akan dirumuskan berdasarkan temuan pada ujicoba tindakan pertama. Pada akhir laporan PTK, peneliti menyajikan rencana tindak lanjut yang akan diambil. Pembahasan tentang pembuatan Laporan PTK mencakup bagaimana laporan PTK dan isu-isu dalam publikasi.

Penyusunan Laporan PTK harus memperhatikan empat prinsip sebagai berikut:

1. Laporan PTK disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk dapat direplikasi pada kesempatan lain.
2. Fakta yang digunakan sebagai pendukung hipotesis tindakan dan akibat tindakan yang dilakukan harus didokumentasikan secara lengkap. Untuk memenuhi hal ini diperlukan catatan harian seiring dengan pelaksanaan tindakan dalam proses PTK.
3. Tindakan yang dilakukan sebagai hasil dari proses penelitian harus dapat terpantau dengan baik.
4. Laporan hasil PTK hendaknya merupakan cerminan dari pengalaman peneliti sendiri.

C. Contoh Sistematika Laporan PTK

Penyusunan Laporan PTK memiliki syarat format berbeda-beda dari masing-masing lembaga penelitian dan perguruan tinggi. Dari beberapa pembahasan tentang laporan PTK akan disajikan format Laporan PTK sebagai laporan penelitian ilmiah untuk salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan berupa skripsi bagi Mahasiswa Program *Dual Mode System* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga pada LPTK Mitra STAIN Surakarta,

terbagi dalam tiga bagian besar, yaitu (1) Bagian Awal, (2) Bagian Inti dan (3) Bagian Akhir.

1. Bagian Awal

Nota Pembimbing adalah pengantar pembimbing kepada Ketua Jurusan Tarbiyah sebagai laporan tertulis bahwa proses pembimbingan skripsi yang diamanatkan telah selesai atau laporan pembimbing kepada Ketua Jurusan bahwa tugas bimbingan menyusun skripsi telah selesai dan hasil bimbingan telah siap untuk diujikan. Nota ini dilampiri empat bendel skripsi yang siap diujikan, dibuat terpisah dari bendel skripsi yang didaftarkan untuk ujian.

Sampul Skripsi memuat judul skripsi (huruf kapital semua), maksud penulisan, lambang UIN Sunan Kalijaga, nama dan NIM, nama program studi, nama jurusan, nama fakultas UIN Sunan Kalijaga, tahun lulus. Sampul dibuat dari kertas karton tebal dengan warna hijau tua dan dilapis plastik bening.

Halaman putih kosong dimaksudkan untuk halaman antara sampul dan halaman selanjutnya.

Halaman judul berisi sama dengan halaman sampul dengan perbedaan kertas biasa dan bernomor halaman romawi satu (i).

Abstrak memiliki komponen : (1) **Identitas Abstrak**: Nama dan NIM Mahasiswa, judul skripsi dengan cetak miring, Skripsi: Nama Program Studi, Jurusan, Fakultas UIN Sunan Kalijaga. Bulan dan Tahun Persetujuan Pembimbing. (2) **Kata Kunci**. (3) **Isi Abstrak** terbagi dalam 3 paragraf berisi: Paragraf 1 : masalah dan tujuan penelitian, paragraf 2 : metodologi penelitian dan paragraf 3 : hasil penelitian. Isi dari abstrak maksimal 200 kata.

Persetujuan Pembimbing adalah lembar persetujuan pembimbing atas skripsi yang diselesaikan dibawah bimbingannya dan telah selesai siap untuk diujikan.

Halaman Pengesahan berisi judul skripsi, penulis, dan NIM, tanggal ujian, dan ditandatangani ketua dan sekretaris sidang, penguji I dan II serta Ketua Jurusan berstempel.

Halaman Persembahan (opsional)

Halaman Motto (opsional).

Kata Pengantar untuk menyampaikan informasi secara umum mengenai maksud penulisan skripsi dan ucapan terima kasih kepada semua pihak formal yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi..

Daftar Isi memuat secara rinci isi skripsi beserta nomor halamannya. Komponen isinya bisa meliputi Bab, Subbab, dan Sub-Subbab.

Daftar Tabel, memuat tabel yang ada dalam skripsi. Penulisan hampir sama dengan daftar isi. Penomoran table dilakukan urut langsung tanpa berhenti di setiap Bab,

Contoh :

Tabel 1 : Kisi-Kisi Angket 1

Daftar Gambar. memuat gambar yang ada dalam skripsi Penulisan seperti poin daftar tabel.

Daftar Lampiran memuat lampiran yang ada dalam skripsi. Penulisan seperti poin daftar tabel.

2. Bagian Inti

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan Masalah

- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Kajian Teori
- B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan
- C. Kerangka Berpikir
- D. Hipotesis Tindakan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Metode Penelitian
- B. Penentuan Setting Penelitian
 - 1. Tempat Penelitian
 - 2. Waktu Penelitian
- C. Subyek Penelitian
 - 1. Subyek yang Melaksanakan Tindakan
 - 2. Subyek yang Menerima Tindakan
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data
- F. Indikator Kinerja
- G. Prosedur Tindakan

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Deskripsi Kondisi Awal
- B. Deskripsi Hasil Siklus I
 - 1. Perencanaan Tindakan
 - 2. Pelaksanaan Tindakan
 - 3. Hasil Pengamatan
 - 4. Refleksi
- C. Deskripsi Hasil Siklus II ...
- D. Pembahasan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-Saran

DAFTAR PUSTAKA

3. Bagian Akhir

Lampiran-Lampiran:

1. Panduan Wawancara,
2. Panduan Observasi,
3. Sumber Dokumen,
4. Catatan lapangan,
5. Gambar, foto, bagan, ilustrasi dan sejenisnya yang penting sesuai dengan kajian penelitian.
6. Surat Penunjukan Calon Pembimbing
7. Surat Kesanggupan Calon Pembimbing
8. Surat ijin penelitian
9. Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari lembaga tempat penelitian
10. Biodata Peneliti

Berdasarkan Sistematika Laporan PTK di atas, isi Bab I sampai Bab III sudah dijelaskan pada pembahasan Proposal PTK, selanjutnya perlu dijelaskan isi dari BAB IV HASIL PENELITIAN, sebagai berikut:

A. Deskripsi Kondisi Awal

1. Dideskripsikan semua hasil pengamatan dari kondisi awal
2. Deskripsi dapat disajikan pula dalam bentuk tabel/daftar, maupun dalam bentuk grafik/diagram

B. Deskripsi Hasil Siklus I

1. Dideskripsikan mengenai perencanaan siklus pertama, meliputi apersepsi, kegiatan inti, dan penutup.
2. Dideskripsikan pelaksanaan tindakan pada siklus I, apa tindakan yang dilakukan, siapa yang melakukan tindakan, dengan menggunakan apa tindakan agar berlangsung dsb. Bila memungkinkan dapat dimuat foto kegiatan saat pelaksanaan tindakan berlangsung.
3. Dideskripsikan Hasil pengamatan/ observasi pada siklus I, hasil pengamatan dapat berupa hasil pengamatan proses pembelajaran maupun nilai ulangan harian.
4. Hasil pengamatan dapat disajikan dalam bentuk narasi, tabel, maupun gambar
5. Dideskripsikan hasil Refleksi siklus I
 - a. Perencanaan Tindakan
 - 1) Apa yang akan dilakukan pada saat pendahuluan/pembukaan/apersepsinya.
 - 2) Dideskripsikan kegiatan inti dalam perencanaan tindakan.
 - 3) Dideskripsikan kegiatan apa yang dilakukan pada penutup
 - b. Pelaksanaan Tindakan
 - 1) Pelaksanaan apersepsi/ pembuka
 - 2) Pelaksanaan Inti dalam pengumpulan data, dapat dilampirkan foto kegiatan saat pelaksanaan tindakan berlangsung.
 - 3) Pelaksanaan penutup, misalnya diakhiri dengan ulangan harian/ tes.

- 4) Pelaksanaan pada umumnya tidak menyimpang jauh dengan perencanaan.
- c. Hasil Pengamatan
- 1) Dideskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus I
 - 2) Hasil pengamatan dapat berupa pengamatan pada hasil pembelajaran maupun pengamatan pada proses pembelajaran
 - 3) Hasil pengamatan pada hasil pembelajaran pada umumnya berbentuk nilai (nilai ulangan harian)
 - 4) Hasil pengamatan pada proses pembelajaran dapat berupa nilai/angka maupun bukan.
 - 5) Hasil pengamatan ditulis apa adanya, belum ada refleksi maupun kesimpulan
 - 6) Dapat disajikan dalam bentuk daftar atau tabel, maupun dalam bentuk grafik/ diagram
 - 7) Hasil pengamatan secara lengkap disajikan dalam lampiran.
- d. Refleksi
- 1) Refleksi didasarkan pada hasil observasi
 - 2) Sudah diperoleh kesimpulan sementara
 - 3) Dapat juga membandingkan antara kondisi awal dengan hasil yang diperoleh pada siklus I

C. Deskripsi Hasil Siklus II (seperti siklus I)

1. Berisi perencanaan tindakan pada siklus 2, pelaksanaan tindakan, hasil pengamatan, dan hasil refleksi.
2. Langkahnya seperti pada siklus I
3. Dapat membandingkan hasil siklus kedua dengan hasil siklus pertama.

D. Pembahasan

1. Berisi tentang pelaksanaan tindakan, hasil observasi/pengamatan dan hasil refleksi kondisi awal, siklus I dan siklus-siklus selanjutnya.
2. Perlu diungkapkan perubahan perilaku akibat tindakan perbaikan yang diterapkan, mengapa dan bagaimana keberhasilan mengatasi kesulitan dan hambatan yang dialami,
3. Uraian keterbatasan yang ada selama melakukan penelitian, misalnya kemampuan peneliti, waktu yang tersedia atau fasilitas pendukung.

Berdasarkan Sistematika Laporan PTK di atas, selanjutnya perlu dijelaskan isi dari BAB V PENUTUP, sebagai berikut

A. Kesimpulan

1. Merupakan sintesis dari berbagai penemuan Penelitian
2. Bersifat terpadu dan menyeluruh, mengemukakan seluruh hasil penelitian sebagai kesatuan yang utuh dari data yang bersifat terpisah (berbeda dengan hasil penelitian yang bersifat otomatisik dan sintetik tiap variabel)

3. Dapat dilanjutkan Pembahasan kesimpulan Penelitian dari berbagai teori keilmuan dan hasil Penelitian lain yang relevan.
4. Simpulan pada bab V ini sudah menyimpulkan simpulan kebenaran secara teoretik pada bab II dan simpulan kebenaran secara empirik pada bab IV.

B. Saran

1. Didasarkan pada kesimpulan penelitian yang diperoleh
2. Dijabarkan secara rinci (misalnya untuk pengawas, kepala sekolah, guru, siswa atau orangtua)
3. Bersifat operasional, mudah dimengerti

DAFTAR PUSTAKA

- Armanu Thoyib, (1994). Teknik penyusunan proposal dalam penelitian kualitatif dalam *Penelitian Kualitatif*, Editor: Imron Arifin. Malang: Kalimasada Press.
- Carr, W & Kemmis, S. (1983) *Becoming Critical: Education, Knowledge, and Action Research*. Geelong, Victoria, Australia: Deakin University.
- Chein, I., Cook, S. dan Harding, J. (1982) The Field of Action Research. *Dalam The Action Research Reader*. Victoria: Deakin University.
- Cohen, L & Manion, L. (1980) *Research Methods in Education*. London & Canberra: Croom Helm
- Elliot, J. (1982) Developing Hypothesis about Classrooms from Teachers Practical Constructs: an Account of the Work of the Ford Teaching Project. *Dalam The Action Research Reader*. Geelong, Victoria: Deakin University.
- Grundy, S. & Kemmis, S. (1982) Educational Action Research in Australia: the State of the Art (an overview). *Dalam The Action Research Reader*. Geelong, Victoria, Australia: Deakin University
- Hery Setiyatna, *Makalah*: Penyusunan laporan penelitian disampaikan pada Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta 8 – 9 Maret 2008.

- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1988) *The Action Research Planner*. 3rd ed. Victoria, Australia: Deakin University
- Khuriyah, dkk., (2010). *Panduan Penulisan Skripsi Program Dual Mode System Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga pada LPTK Mitra STAIN Surakarta*. Surakarta: Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta (*hanya untuk kalangan sendiri*)
- McTaggart, R. (1991) *Action Research: A Short Modern History*. Geelong, Victoria, Australia: Deakin University.
- Moh. Nazir, (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Palmer, P. & Jacobson, E. (1974) *Action Research: A New Style of Politics in Education*. Boston:IRE.
- Prendergast, M. (2002). *Action research: The improvement of student and teacher learning*. <http://educ.queensu.ca/~ar/reports/MP-2002.htm>
- Rochiati Wiriaatmadja, (2006), *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharto, dkk., (2004). *Rekayasa Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suharsimi Arikunto, *Makalah: Penyusunan proposal dalam penelitian kelas disampaikan dalam Penataran Classroom Action Research yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 13 – 19 Maret 1996*.
- _____, dkk., (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarto, *Makalah: Penelitian Tindakan: Laporan penelitian kelas dan implikasi tindakan disampaikan dalam Penataran*

Classroom Action Research yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 13 – 19 Maret 1996.

Stringer, R. T. (1996). *Action research: A handbook for practitioners*. London: International Educational and Profesional Publisher

Suwarsih Madya, (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

T. Raka Joni dkk., (1998). *Penelitian Tyindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek PGSM.

Winter R., (1989) *Learning from Experience: Principles and Practice in Action- Research*. London etc.: The Falmer Press.

BIODATA PENULIS

Imam Makruf, lahir di Ponorogo, 1 Agustus 1971. Pendidikan yang telah ditempuh adalah; S1 Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1995, S2 Teknologi Pendidikan PPs UNS tahun 2004, dan sedang menempuh S3 Administrasi Pendidikan SPs UPI Bandung. Saat ini bertugas sebagai Dosen Tetap dan sekaligus Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta. Beberapa karya yang pernah ditulis dalam 5 (lima) tahun terakhir di antaranya dalam bentuk jurnal ilmiah; "Pengembangan Strategi Pembelajaran di PTAI dalam Mewujudkan Kompetensi Lulusan" (Jurnal At-Tarbawy, 2006), "Madrasah dan Pesantren sebagai Inspirator Model Pendidikan Unggul" (Jurnal At-Tarbawy, 2008), "Implikasi UU BHP dan Kebijakan Otonomi Daerah Terhadap Pengembangan Madrasah" (Jurnal Media Pendidikan, 2009), "Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Arab" (Jurnal Nadwa, 2010), "Pemanfaatan ICT dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Perguruan Tinggi" (Jurnal At-Tarbawy, 2010). Karya dalam bentuk modul/buku ajar di antaranya; "Penerapan dan Pengembangan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif dalam Aspek *Istima*" (Modul Pusklat, 2008), "Penerapan dan Pengembangan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif dalam Aspek *Ta'bir*" (Modul Pusklat, 2008), "Penerapan dan Pengembangan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif dalam Materi *Mufradat*" (Modul Pusklat, 2008), "Penerapan dan Pengembangan Strategi Pembelajaran bahasa Arab untuk Materi Diklat Guru MA Aspek Qawa'id" (modul Pusklat, 2009), "Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar PAI di SMA/SMK" (Modul Pusklat, 2009), "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif" (Buku ISBN, Needs Press, 2009).

Khuriyah, S.Ag.,M.Pd. Lahir di Banyumas 15 Desember 1973. Latar belakang pendidikan yang ditempuh hampir semuanya berbasis agama mulai dari MI, MTs, MA sekaligus *mondok* dilanjutkan Studi S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 1997. Dilanjutkan dengan Studi S2 Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) PPs Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), lulus tahun 2002, dan sekarang masih menjadi mahasiswa S3 Program Studi PEP PPs UNY. Bekerja sebagai dosen STAIN Surakarta sejak tahun 1998 mengajar beberapa mata kuliah antara lain Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Profesi dan Metodologi Penelitian.

Dr. Purwanto, M.Pd, lahir di Boyolali, 29-9-1970. Tinggal di Dibal Rt.01 Rw.VI Ngemplak Boyolali. Pendidikan SD - SMA di Boyolali, S1 Pendidikan Akuntansi FKIP UNS, S2 PEP PPs UNY, S3 PEP PPs UNJ. Pengalaman mengajar sebagai dosen luar biasa di UNS dan UMS, dosen tetap di STAIN Surakarta dengan tugas tambahan sebagai Asisten Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan PPs STAIN Surakarta. Buku yang sudah diterbitkan (1) Metode penelitian kuantitatif, (2) Instrumen penelitian sosial dan pendidikan, (3) Evaluasi hasil belajar, (4) Belajar proses dan hasilnya, (5) Kreativitas berpikir. Pengalaman penelitian : Unicef (Solo) dan World Bank (NAD). Pengalaman ke luar negeri : Malaysia dan Thailand.

Hery Setiyatna, M.Pd Lahir di Surakarta, 29 Oktober 1969, menyelesaikan SDN II Sondakan, SMPN 9 Surakarta, SPGN Surakarta, S1 Prodi Pendidikan Khusus/PLB FKIP UNS (1994), dengan Beasiswa URGE Project Batch II Dirjen Dikti Depdikbud-World Bank menyelesaikan Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan pada PPs IKIP Yogyakarta, (1998). Saat ini sedang menyelesaikan S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan pada PPs UNY. Pekerjaan sebagai Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta, sejak 1 Maret 2000, mengajar matakuliah rumpun bidang keilmuan Ilmu Pendidikan, Metodologi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Aktif sebagai peneliti maupun tenaga lapangan, yang dibiayai oleh (1) Balitbang Depag-2001, (2) UNICEF-2002, (3) Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam (2003-2005), (4) *District Research Team Leader/DRTL : Identifikasi Pendidikan Kabupaten Aceh Utara*, Program Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Khusus (P2DTK) Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal-World Bank. Sejak 1996 aktif sebagai teman diskusi dan pendamping para guru SD/MI dan SMP/MTs dalam Penelitian Tindakan Kelas untuk penyusunan karya ilmiah syarat kenaikan jabatan fungsional. Konsultan Diklat Kewirausahaan dan Pendamping Pengusaha Mikro di Pusbangnis LPKwu UNS (1997-2000).

